

**PERMASALAHAN DALAM PENGELOLAAN PENDIDIKAN INKLUSIF
DI SEKOLAH DASAR NEGERI PIYAMAN III
KECAMATAN WONOSARI KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

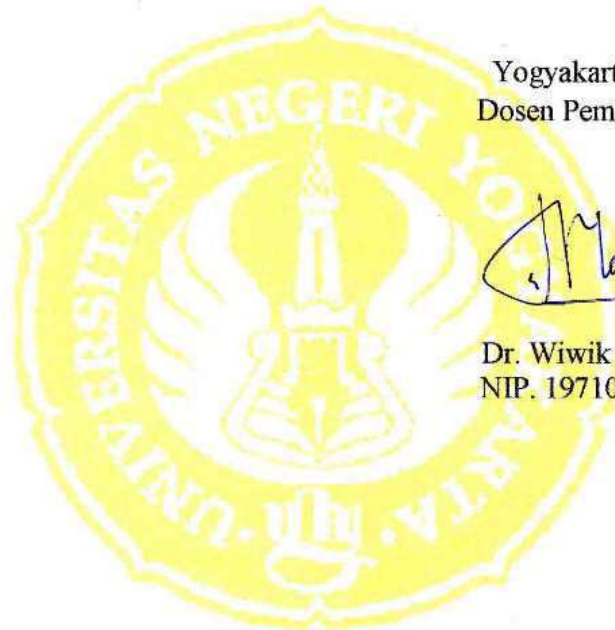


Oleh
Febriana Nur Umami
NIM. 12101241006

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN
JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JUNI 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PERMASALAHAN DALAM PENGELOLAAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH DASAR NEGERI PIYAMAN III KECAMATAN WONOSARI KABUPATEN GUNUNGKIDUL” yang disusun oleh Febriana Nur Umami, NIM. 12101241006 ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 09 Mei 2016
Dosen Pembimbing,

Dr. Wiwik Wijayanti, M.Pd.
NIP. 19710123 199903 2 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 09 Mei 2016
Yang Menyatakan,



Febriana Nur Umami
NIM. 12101241006

PENGESAHAN


Skripsi yang berjudul “PERMASALAHAN DALAM PENGELOLAAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH DASAR NEGERI PIYAMAN III KECAMATAN WONOSARI KABUPATEN GUNUNGKIDUL” yang disusun oleh Febriana Nur Umami, NIM. 12101241006 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 23 Mei 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Wiwik Wijayanti, M.Pd.	Ketua Penguji		15 Juni 2016
Drs. Sudiyono, M.Si.	Sekretaris Penguji		15 Juni 2016
Dr. Ishartiwi, M.Pd	Penguji Utama		15 Juni 2016

Yogyakarta, 15 Juni 2016
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

“Jangan pernah takut pada kesempurnaan karena anda
tidak akan pernah mencapainya”

(Salvador Dali)

Kesempurnaan bukan tanpa retak ataupun tanpa cacat,
namun kesempurnaan adalah kesuksesan memoles
kelemahan-kelemahan mejadi sesuatu yang luar biasa.

(Author)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Atas limpahan karunia Tuhan Yang Maha Esa saya persembahkan karya tulis ini kepada:

1. Kedua orangtuaku tercinta, terimakasih telah memberikan kasih sayang secara tulus serta memberikan doa, dukungan disetiap langkahku.
2. Almamaterku tercinta, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
3. Nusa dan Bangsa

**PERMASALAHAN DALAM PENGELOLAAN PENDIDIKAN INKLUSIF
DI SEKOLAH DASAR NEGERI PIYAMAN III KECAMATAN
WONOSARI KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

Oleh
Febriana Nur Umami
NIM. 12101241006

ABSTRAK

Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan permasalahan dalam pengelolaan pendidikan inklusif dan upaya sekolah untuk mengatasi permasalahan dalam pengelolaan pendidikan inklusif dari aspek manajemen sekolah, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, kurikulum, proses pembelajaran dan kerjasama dalam pengelolaan pendidikan inklusif.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subyek penelitian yaitu Kepala Sekolah, empat guru kelas, dan satu guru mata pelajaran olahraga. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dengan triangulasi sumber dan teknik. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data yakni deskriptif kualitatif dengan langkah meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dalam bentuk naratif kemudian penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini yaitu: 1. Permasalahan dalam pengelolaan pendidikan inklusif yakni: (a) manajemen sekolah belum maksimal seperti perencanaan program atau kegiatan belum melibatkan semua guru, pengorganisasian dalam pembagian tugas, guru masih kesulitan mengerjakan tugasnya, pengarahan kepala sekolah masih belum ditanggapi dengan baik, pengawasan kepala sekolah masih belum menyeluruh, (b) belum adanya guru pembimbing khusus, (c) belum adanya kurikulum khusus untuk anak berkebutuhan khusus, (d) dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus masih kesulitan dalam pelajaran matematika, (e) tidak sesuainya alat pembelajaran dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, (f) pengelolaan kerjasama dengan berbagai pihak belum baik. 2. Upaya untuk mengatasi permasalahan yakni: (a) perencanaan yaitu pembagian tugas yang diketahui oleh semua guru, (b) perencanaan yaitu mengikutsertakan guru kelas yang ditugasi menangani anak berkebutuhan khusus dalam pelatihan tentang pendidikan inklusif di Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Gunungkidul, (c) pengarahan yaitu menggunakan kurikulum yang dipakai sekolah dan untuk anak berkebutuhan khusus tunadaksa, tunagrahita, lamban belajar dan kesulitan belajar dengan menurunkan tingkat kesulitan sesuai dengan kemampuan dan karakteristinya, (d) pengarahan yaitu pemberian jam ke 0 untuk anak berkebutuhan khusus pelajaran matematika, (e) perencanaan yaitu pihak sekolah mengajukan kepada dinas pendidikan terkait alat pembelajaran yang di butuhkan sekolah, (f) perencanaan yaitu pembuatan jadwal rutin untuk pertemuan sekolah dengan orang tua peserta didik.

Kata kunci: *Permasalahan, Pendidikan Inklusif, ABK*

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Permasalahan dalam Pengelolaan Pendidikan Inklusif di SD Negeri Piyaman III Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul" dengan lancar tanpa halangan suatu apapun.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, saran, doa, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan untuk kelancaran studi penulis.
2. Ketua Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kelancaran dalam proses perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
3. Dosen pembimbing, Dr. Wiwik Wijayanti, M.Pd. yang telah meluangkan waktu, memotivasi, dan membimbing penyusunan skripsi ini.
4. Penguji utama Dr. Ishartiwi, M.Pd dan sekretaris penguji Drs. Sudiyono, M.Si yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan koreksi terhadap hasil penelitian saya.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan sebagai bekal penulisan skripsi ini.
6. Kepala SDN Piyaman III, Ibu Eni Indarwati, S.Pd yang telah memberikan izin penelitian serta membantu penulis dalam memperoleh data
7. Kedua orangtuaku tercinta Ibu Supiyah dan Bapak Kabul yang telah mengiringi setiap langkahku dengan ketulusan doa dan semangat, tidak lupa memberi dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Kakak-kakakku tersayang, Mas Agus, Mbak Ida, Mas Rudi, Mas Narin, Mbak Lika, Mbak Ani yang telah mendoakanku dan selalu menjadi semangat serta motivasiku.

9. Indra Hadi Prayitno yang tidak lelah memberikan semangat, memotivasi, dan mendoakan demi kelancaran penyusunan skripsi ini.
10. Kiki, Yona, Panji, Arif, Komariyah, Weny dan mbak Tini yang banyak memberi masukan, bantuan, doa, dan dukungannya untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
11. Teman-teman kos Astri 6D yang setiap hari berbagi canda tawa terima kasih atas dukungan, doa dan motivasinya.
12. Teman-teman MP A 2012 yang memberikan banyak informasi dan pengalaman selama menempuh kuliah. Terima kasih atas persaudaraan, dan kebersamaannya
13. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih ada kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun senantiasa penulis nantikan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin.

Yogyakarta, 10 Mei 2016
Penulis,



Febriana Nur Umami
NIM. 12101241006

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	I
PERSETUJUAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
G. Batasan Istilah.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Pendidikan Inklusif.....	12
1. Pengertian Pendidikan.....	13
2. Pengertian Pendidikan Inklusif.....	14
3. Tujuan Pendidikan Inklusif.....	16
B. Karakteristik pendidikan Inklusif.....	17
C. Manajemen Sekolah.....	19
D. Faktor-faktor Penghambat dan Pendukung Pendidikan Inklusif.....	25

E. Anak Berkebutuhan Khusus.....	26
F. Komponen-komponen dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif.....	27
1. Tenaga Kependidikan.....	27
2. Kurikulum.....	33
3. Sarana dan Prasarana.....	35
4. Kerja sama.....	37
G. Penelitian yang Relevan.....	38
H. Pertanyaan Penelitian.....	41
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian	43
B. Waktu Penelitian	43
C. Jenis Penelitian	44
D. Subyek Penelitian	44
E. Teknik Pengumpulan Data.....	45
F. Instrumen Penelitian	47
G. Keabsahan Data	47
H. Teknik Analisis Data.....	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Tempat Penelitian	52
1. Deskripsi SDN Piyaman III.....	52
2. Visi, Misi dan Tujuan SDN Piyaman III	52
3. Kurikulum SD N Piyaman III	56
4. Sumber Daya SD N Piyaman III	58
B. Deskripsi Data Hasil Penelitian	64
1. Permasalahan dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif	64
2. Upaya Sekolah untuk mengatasi Permasalahan dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif.....	85
C. Pembahasan	95
1. Permasalahan dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif.....	98
2. Upaya Sekolah untuk mengatasi Permasalahan dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif.....	107

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	114
B. Saran	117
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN	121

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Data Jumlah Data jumlah sekolah Inklusif, ABK, dan GPK di kabupaten Gunungkidul.....	6
Tabel 2. Waktu Pengambilan Data.....	43
Tabel 3. Struktur Kurikulum SDN Piyaman III.....	56
Tabel 3. Data Tenaga Kependidikan SDN Piyaman III	58
Tabel 4. Data Jumlah Peserta Didik SDN Piyaman III	60
Tabel 5. Data Jumlah Peserta Didik Inklusif.....	61
Tabel 6. Data Ruangan SDN Piyaman III.....	62
Tabel 7. Data Alat Penunjang Pembelajaran SDN Piyaman III.....	63
Tabel 8. Data Upaya Sekolah dalam mengatasi permasalahan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif.....	108

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Komponen analisis data: model Interaktif (Miles Huberman, 2014: 14).....	5

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Surat Izin Penelitian	122
Lampiran 2. Pedoman Penelitian	126
Lampiran 3. Catatan Lapangan.....	138
Lampiran 4. Catatan Wawancara.....	144
Lampiran 5. Hasil Observasi.....	182
Lampiran 6. Studi Dokumen.....	185
Lampiran 7. Hasil Dokumentasi.....	187
Lampiran 8. Foto Dokumentasi.....	205
Lampiran 9. Analisis Data.....	209

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan adanya pendidikan manusia mampu untuk bertahan dan berkembang. Mendapatkan pendidikan merupakan hak bagi semua manusia tidak terkecuali untuk anak berkebutuhan khusus seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 1 dan ayat 2 berbunyi : “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan warga negara yang memiliki kelainan fisik emosional mental intelektual dan/fisik sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Anak Berkebutuhan Khusus merupakan anak yang memiliki kekurangan atau keterbatasan karena cacat fisik, mental maupun social. Anak Berkebutuhan Khusus berhak memperoleh pendidikan yang baik yang dapat meningkatkan kemampuan serta potensi yang dimilikinya serta layanan pendidikan yang layak dan sesuai dengan kebutuhannya. Layanan pendidikan yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus yaitu layanan pendidikan inklusif.

Pendidikan inklusif merupakan salah satu layanan untuk anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif merupakan suatu pendidikan yang memberikan peluang bagi anak berkebutuhan khusus agar dapat masuk dan mendapatkan ilmu dalam sekolah regular atau umum. Dalam Peraturan

Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 ayat 2 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bertujuan :

- a. Memberikan kesempatan yang sama yang seluas-luasnya kepada peserta didik yang memiliki potensi kelainan fisik, emosional , mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan bakat dan kemampuan.
- b. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragamannya, dan tidak diskriminasi bagi semua peserta didik sebagai yang dimaksud pada huruf a

Pendidikan inklusif menurut Mohammad Takdir Ilahi, (2013: 26) yaitu sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Selain itu, dalam Peraturan Pendidikan Nasional RI Nomor 70 Tahun 2009, pendidikan Inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Dari paparan di atas dapat dimaknai yaitu dengan adanya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, maka memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan seperti anak normal lainnya, sehingga membantu mereka dalam membentuk manusia yang terdidik dan percaya diri. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan sebuah layanan pendidikan inklusif. Layanan pendidikan inklusif didirikan untuk memberikan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, selain itu untuk

menyetarakan antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus dengan mendapatkan pembelajaran secara bersama-sama.

Dalam proses penyelenggaraan pendidikan inklusif terdapat komponen yang saling terkait. Komponen satu dengan yang lain saling terkait agar mencapai tujuan pendidikan. Kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif tidak dapat berjalan dengan baik apabila komponen pendidikan yang ada tidak saling berhubungan. Salah satu komponen yang penting dalam pendidikan adalah tenaga pendidik. Tenaga pendidik atau guru merupakan orang yang sangat berpengaruh terhadap ketercapainya tujuan suatu pendidikan. Selain menjadi pendidik, guru merupakan orang tua kedua dan orang yang paling dekat dengan murid ketika di sekolah. Peran seorang pendidik yaitu memberikan teladan kepada peserta didik dan juga mengarahkan peserta didik sesuai dengan potensi dan bakat yang dimiliki. Di dalam sekolah inklusif terdapat tiga kelompok guru yaitu guru kelas, guru mata pelajaran dan guru pembimbing khusus.

Selain harus adanya guru, kurikulum yang ada pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik, kurikulum yang di pakai pada sekolah inklusif yaitu kurikulum yang bersifat fleksibel. Seperti yang dikatakan oleh Dedy Kustawan, (2013: 96) kurikulum dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif pada dasarnya menggunakan kurikulum yang berlaku disekolah umum, namun kurikulumnya perlu fleksibel atau disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, karena hambatan dan kemampuan yang dimilikinya bervariasi.

Kurikulum fleksibel menurut Dedy Kustawan, (2012: 59) adalah kurikulum yang mengakomodasi peserta didik dengan berbagai latar belakang kemampuan dengan cara eskalasi, duplikasi, modifikasi, omisi dan substitusi. Komponen pendukung dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif yaitu sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana yang ada pada sekolah penyelenggara inklusif harus aksesibel, sarana dan prasarana di sekolah inklusif harus dapat memudahkan penggunaanya baik peserta didik normal ataupun peserta didik berkebutuhan khusus. komponen selanjutnya dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah kerja sama. Kerjasama sekolah dengan lembaga lain harus ada di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dikarenakan dengan adanya kerja sama, maka proses penyelenggaraan pendidikan inklusif dapat berjalan dengan baik.

Pembelajaran dalam konsep pendidikan inklusif membutuhkan suatu strategi tersendiri, untuk peserta didik berkebutuhan khusus membutuhkan suatu strategi sesuai dengan kebutuhan masing-masing seperti yang dikatakan Dedy Kustawan, (2013: 133) bahwa proses pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik (metode, media, dan sumber belajar). Seorang guru dalam sekolah inklusif ditekankan pada kemampuannya dalam pengelolaan kelas, selain itu guru harus memiliki kompetensi mengelola pembelajaran serta pemahaman terhadap peserta didik yang mempunyai ragam perbedaan. Oleh karena itu, dalam sekolah inklusif dibutuhkan guru yang mempunyai kompetensi sesuai bidangnya, yang mampu menangani anak berkebutuhan khusus secara maksimal. Misalnya

untuk guru pembimbing khusus berlatar belakang pendidikan luar biasa. Akan tetapi pada kenyataannya guru yang mempunyai kompetensi sesuai dengan bidangnya sangat terbatas. Keterbatasan guru merupakan masalah utama dalam penyelenggaraan sebuah pendidikan. Hal tersebut merupakan permasalahan yang harus mendapatkan penanganan dari pihak sekolah maupun pemerintah kota agar anak bekebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang layak dan maksimal.

Hal lain yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif yaitu manajemen sekolah. manajemen pendidikan inklusif menurut Ley Kekeh Marthan, (2007: 145) yaitu proses keseluruhan kegiatan bersama dalam bidang pendidikan inklusif yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan dan evaluasi dengan menggunakan dan memanfaatkan fasilitas yang tersedia baik personel, material, maupun spiritual untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Dari mulai perencanaan sampai dengan evaluasi harus di persiapkan secara matang sehingga tujuan pendidikan inklusif dapat tercapai.

Berdasarkan pengamatan pada saat pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) sebelum penelitian di Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Gunungkidul serta observasi di SD N Piyaman III ditemukan bahwa pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan inklusif di kabupaten Gunungkidul belum baik.

Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu kabupaten yang ada di Yogyakarta. Pada tahun 2013 di adakan deklarasi Kabupaten Gunungkidul

sebagai kabupaten Inklusif, diadikanya kabupaten inklusif karena Gunungkidul merupakan daerah dengan jumlah anak berkebutuhan khusus tertinggi di Yogyakarta. Dengan diadikannya Kabupaten Gunungkidul sebagai Kabupaten inklusif maka pemerintah Kabupaten Gunungkidul sudah selayaknya menyiapkan layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. layanan yang di maksud yaitu layanan pendidikan Inklusif.

Tabel 1. Data jumlah sekolah Inklusif dan ABK di kabupaten Gunungkidul:

Jenjang	Jumlah sekolah inklusif	Jumlah ABK
TK	3	3
SD	224	2205
SMP/MTS	25	151
SMA/MA/SMK	2	2

Sumber: data dari Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Gunungkidul

Dari data di atas dijelaskan bahwa terdapat banyak anak berkebutuhan khusus di kabupaten Gunungkidul. Tercermin dari banyaknya anak berkebutuhan khusus di Kabupaten Gunungkidul, maka pemerintah bersungguh-sungguh dalam menangani pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus tersebut. Pemerintah yang dimaksud yaitu pememrintah pusat, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten dan pemerintah kota.

Di Kabupaten Gunungkidul terdapat Peraturan Bupati No 12 tahun 2013 tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif menyebutkan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Terlihat dari peraturan

Bupati tersebut, pemerintah Kabupaten Gunungkidul serius dalam menangani persoalan kesempatan belajar ataupun hak mendapatkan pendidikan untuk semua orang. Sebagai bentuk keseriusan dalam hal tersebut, pemerintah Kabupaten Gunungkidul dalam hal ini Dinas pendidikan Pemuda dan Olahraga telah menunjuk beberapa sekolah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif. Sekolah tersebut antara lain TK/PAUD, SD, SMP, SMA.

Di tingkat Sekolah Dasar di Kabupaten Gunungkidul khususnya di kecamatan Wonosari terdapat delapan Sekolah penyelenggara pendidikan Inklusif antara lain SD N Piyaman III, SDN Karangtengah IV, SDN Baleharjo, SDN Kanisius Pulutan, SDN Jambe, SDN Gari III, SDN Gari I dan SDN Selang. Dari beberapa sekolah yang tersebut dalam pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan inklusif ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Pemuda dan olahraga Kabupaten Gunungkidul.

SDN Piyaman III merupakan salah satu sekolah yang di tunjuk oleh Dinas pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Gunungkidul sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di kecamatan Wonosari. Penunjukan sekolah ini didasarkan pada keluarnya Surat Keputusan Nomor 421/202/KPTS/2013 tentang sekolah penyelenggara pendidikan inklusif oleh dinas pendidikan pemuda dan olahraga kabupaten Gunungkidul. Di SDN Piyaman III hampir setiap tahun menerima anak berkebutuhan khusus, sehingga SDN Piyaman III tidak mudah dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan penelitian terkait pengelolaan pendidikan inklusif beserta solusinya. Dengan adanya

penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan kepada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif maupun pemerintah kota atau kabupaten. Penelitian ini memfokuskan pada Permasalahan dalam Pengelolaan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Negeri Piyaman III Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah di Sekolah Dasar Negeri Piyaman III Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul sebagai berikut :

1. Fasilitas yang kurang memadai dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di SD N Piyaman III Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul
2. Manajemen sekolah masih belum maksimal
3. Belum diketahui secara rinci permasalahan dan solusi sekolah dalam mengatasi permasalahan pengelolaan pendidikan inklusif
4. Masih kurangnya kerja sama yang dilakukan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif
5. Semakin banyak beban guru reguler yang merangkap sebagai GPK

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dipilih pada nomor tiga sebagai fokusnya yaitu belum diketahui secara rinci permasalahan dan solusi sekolah dalam permasalahan pengelolaan pendidikan inklusif. Penelitian ini di batasi pada aspek manajemen sekolah, tenaga kependidikan, kurikulum, proses pembelajaran, sarana dan

prasarana dan kerjasama serta upaya sekolah dalam mengatasi permasalahan dalam pengelolaan pendidikan inklusif di SD N Piyaman III Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dapat di ambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja permasalahan terkait manajemen sekolah, tenaga kependidikan, kurikulum, proses pembelajaran, sarana dan prasarana serta kerjasama dalam pengelolaan pendidikan inklusif di SDN Piyaman III Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan SDN Piyaman III untuk mengatasi permasalahan dalam pengelolaan pendidikan inklusif?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan dari penelitian ini ialah untuk:

1. Mendeskripsikan permasalahan terkait manajemen sekolah, tenaga kependidikan, kurikulum, proses pembelajaran, sarana dan prasarana serta kerjasama yang terjadi dalam pengelolaan pendidikan inklusif di SD N Piyaman III Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul.
2. Mengetahui upaya yang dilakukan sekolah dalam mengatasi permasalahan dalam pengelolaan pendidikan inklusif dari aspek manajemen sekolah, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, kurikulum, proses

pembelajaran dan kerjasama di SD Negeri Piyaman III Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dalam pengembangan ilmu manajemen pendidikan terutama berkaitan dengan manajemen sekolah.

2. Manfaat secara praktis

- a. Sekolah

Data hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam membuat kebijakan sekkolah terkait permasalahan dalam pengelolaan pendidikan inklusif.

- b. Dinas pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Gunungkidul terkait dengan permasalahan dalam pengelolaan pendidikan inklusif di SD N Piyaman III kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul.

G. Batasan Istilah

1. Masalah adalah sesuatu yang dapat menghambat tujuan.
2. Pendidikan inklusif adalah penempatan anak berkebutuhan khusus ke dalam kelas reguler bersama dengan anak normal lainnya.

3. Manajemen sekolah adalah proses mendayagunakan sumber, baik personel maupun material secara efektif dan efisien guna menunjang ketercapaian tujuan.
4. Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk bekerja sama demi tujuan pendidikan.
5. Kurikulum adalah pedoman atau acuan yang digunakan oleh pendidik atau guru dalam proses pembelajaran.
6. Proses pembelajaran adalah suatu kegiatan menstransferkan ilmu dari guru atau pendidik kepada peserta didik
7. Sarana prasarana adalah fasilitas pendukung dalam proses pendidikan.
8. kerjasama adalah keterlibatan pikiran orang dalam satu kelompok untuk ketercapaian tujuan bersama.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pendidikan Inklusif

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat penting bagi semua orang karena dengan memperoleh pendidikan seseorang dapat mengembangkan ilmu, menambah wawasan, pengalaman baru serta dapat dapat menjadikan diri yang lebih baik guna kesejahteraan di masa datang. Semua orang pasti menginginkan pendidikan yang layak.

Pendidikan ialah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia guna mendapatkan ilmu yang bermanfaat untuk masa depannya. Dengan adanya pendidikan di harapkan mampu menjadikan manusia yang berguna bagi masyarakat, nusa dan bangsa serta mannusia yang berdaya saing dengan dunia luar. Menurut Tatang M amirin, dkk (2011:2) Pendidikan bermakna sebagai penyampaian berbagai pengetahuan dan ilmu oleh pendidik kepada pedidik (orang yang dididik).

Pendapat lain, Choirul Mahfud, (2009: 32) mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran aar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenadalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Dwi Siswoyo, dkk, (2008: 19-20) unsur-unsur esensial yang tercakup dalam pengertian pendidikan adalah sebagai berikut :

- a. Dalam pendidikan terkandung pembinaan (pembinaan kepribadian), pengembangan (pengembangan kemampuan-kemampuan atau potensi-potensi yang perlu di kembangkan), peningkatan (misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan tidak tahun tentang dirinya menjadi tentang tahu tentang dirinya) serta tujuan (kearah mana peserta didik akan diharapkan dapat mengaktualisasikan dirinya seoptimal mungkin).
- b. Dalam pendidikan, secara implisit terjalin hubungan antara dua pihak, yaitu pihak pendidik dan pihak peserta didik yang dalam hubungan itu berlainan kedudukan dan peranan setiap pihak, akan tetapi sama dalam hal dayanya yaitu saling mempengaruhi, guna terlaksannya proses pendidikan (transformasi pengetahuan, nilai-nilai dan ketrampilan-ketrampilan) yang tertuju kepada tujuan yang diinginkan.
- c. Pendidikan adalah proses sepanjang hayat dan perwujudan pembentukan diri secara utuh dalam arti pengembangan segenap potensi dalam rangka pemenuhan semua komitmen manusia individu, sebagai makhluk Tuhan.
- d. Aktivitas pendidik dapat berlangsung dalam keluarga, daam sekolah, dan dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa terdapat beberapa unsur didalam pendidikan selain itu dapat diketahui bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang di lakukan oleh manusia untuk mengembangkan kemampuan, potensi dan bakat yang dimilikinya guna menjadi manusia yang berdaya guna dan berdaya saing di masa yang akan datang.

2. Pengertian Pendidikan Inklusif

Istilah inklusif berasal dari bahasa inggris "*Inclusive*" yang artinya termasuk, memasukkan (Echols, 2000) dalam Lay Kekeh Marthan, (2007: 138). Pendidikan inklusif yaitu memasukkan anak berkebutuhan khusus

dalam sekolah reguler bersama dengan anak normal lainnya. Pendapat lain dari Staub dan peck dalam Illahi, (2012: 27) menjelaskan bahwa pendidikan Inklusif adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler, karena menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak berkelainan. Secara lebih luas, pendidikan inklusif yaitu menempatkan anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan reguler tanpa terkecuali.

Menurut Mohammad Takdir Ilahi, (2013: 26) pendidikan inklusif yaitu sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Sementara itu, dalam peraturan menteri pendidikan nasional nomor 70 ayat 2 tentang pendidikan inklusif bertujuan :

- a. Memberikan kesempatan yang sama yang seuas-luasnya kepada peserta didik yang memiliki potensi kelainan fisik, emosional , mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan bakat dan kemampuan.
- b. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanearagamann, dan tidak diskriminasi bagi semua peserta didik sebagai yang di maksud pada huruf a

Selain itu menurut Erwin yang dikutip Hermawan (2003:4) dalam Ley Kekeh Marthan (2007: 143), Pendidikan Inklusiff adalah sebuah proses yang secara sistematis mengantarkan anak-anak berkebutuhan khusus (anak luar biasa didalamnya tanpa menghiraukan keadaan dan beratnya kalainan mereka) dan beberapa kelompok anak tertentu pada usia yang sama, kedalam lingkungan yang alami (*natural environment*) dimana anak pada umumnya bermain dan belajar. Penyelenggaraan pendidikan inklusif

menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian, baik segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, maupun sistem penyelenggara yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik (Direktorat PSLB, 2004) dalam Mohammad Takdir Ilahi, (2013: 26)

Menurut Ley Kekeh Marthan, (2007: 141) mengemukakan bahwa pendidikan inklusif adalah sebuah sistem pendidikan dimana semua murid dengan kebutuhan khusus diterima di kelas reguler di sekolah yang berlokasi di daerah mereka dan mendapatkan berbagai pelayanan pendukung dan pendidikan berdasarkan kebutuhan mereka. Selain itu, Budiyanto (2009:13) menyebutkan bahwa ada hal yang perlu diperhatikan dalam penyelenggara Inklusif yaitu:

- a. Sekolah menyediakan kondisi kelas yang ramah, hangat dan menerima serta menghargai keanekaragaman
- b. Guru dituntut melakukan kolaborasi dengan profesi atau sumberdaya lain dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi
- c. Guru dituntut melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses pendidikan,
- d. Kepala sekolah dan guru yang nantinya menjadi GPK harus mendapatkan pelatihan tentang sekolah Inklusif
- e. Guru mendapatkan pelatihan teknis memfasilitasi anak ABK
- f. Asesmen dilakukan untuk mengetahui anak dan tindakan yang diperlukan serta mengadakan bimbingan khusus atas kesepahaman dan kesepakatan dengan orang tua
- g. Mengidentifikasi hambatan yang berkaitan dengan kelainan fisik, sosial dan masalah lain yang berhubungan dengan aksesibilitas dan pembelajaran
- h. Melibatkan masyarakat dalam melakukan monitoring mutu pendidikan bagi semua anak.

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan Inklusif, dapat diketahui bahwa pendidikan Inklusif adalah pendidikan bagi peserta didik

yang memiliki kekurangan atau berkelainan yang proses pembelajarannya di jadikan satu dengan peserta didik yang normal.

3. Tujuan pendidikan Inklusif

Pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi dasar yang dimiliki oleh seseorang guna menjadikan seseorang mandiri dan berdaya guna. Dalam peraturan Bupati Gunungkidul Nomor 12 pasal 3 tahun 2013 menyebutkan bahwa Tujuan Pendidikan Inklusif adalah

- a. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik termasuk yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan
- b. Terwujudnya penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Menurut Gargiulo, (2005:43) dalam Murdjito,dkk, (2012:13) tujuan pendidikan inklusif dalam memberikan intervensi bagi anak berekebutuhan khusus sedini mungkin yaitu :

- a. Untuk meminimalkan keterbatasan kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memaksimalkan kesempatan anak terlibat dalam aktivitas moral
- b. Jika menginginkan untuk mencegah terjadinya kondisi yang lebih parah dalam ketidakteraturan perkembangan sehingga menjadi anak yang tidak berkemampuan.
- c. Untuk mencegah berkembangnya keterbatasan kemampuan lainnya sebagai hasil yang diakibatkan oleh ketidakmampuannya.

Tujuan inklusif dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 70 tahun 2009 pasal 2 yaitu

- a. Memberikan kesempatan yang seluas luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasn dan/atau bakat

- istimewa untuk memperoleh pendidikan yang beemutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya
- b. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik sebagaimana yang dimaksud pada huruf a

Dari peraturan menteri pendidikan dapat diketahui bahwa tujuan dari pendidikan inklusif yaitu memberikan pendidikan kepada semua manusia tidak terkecuali untuk anak berkebutuhan khusus, mengingat bahwa hak mendapatkan pendidikan adalah untuk semua sehingga tidak ada diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus.

B. Karakteristik Pendidikan Inklusif

Menurut Depdiknas, (2004: 6) dalam Ley Kekeh Marthan, (2007: 151) karakteristik pendidikan inklusif yaitu sebagai berikut:

1. Hubungan: ramah dan hangat, contoh untuk anak tunarungu: guru selalu berada didekatnya dengan wajah terarah pada anak dan tersenyum. Pendamping kelas (orang tua) memuji anak tunarungu dan membantu anak lainnya.
2. Kemampuan: guru, peserta didik dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda serta orang tua sebagai pendamping.
3. Pengaturan tempat duduk: pengaturan tempat duduk yang bervariasi seperti, duduk berkelompok di lantai membentuk lingkaran atau duduk di bangku bersama-sama sehingga mereka dapat melihat satu sama lain.
4. Materi belajar: berbagai bahan yang bervariasi untuk semua mata pelajaran, contoh: pembelajaran matematika disampaikan melalui

kegiatan yang lebih menantang, menarik dan menyenangkan melalui bermain peran menggunakan poster dan wayang untuk pelajaran bahasa.

5. Sumber: guru menyusun rencana harian dengan melibatkan anak, contoh: meminta anak membawa media belajar yang murah dan mudah didapat ke dalam kelas untuk dimanfaatkan dalam mata pelajaran tertentu.
6. Evaluasi: penilaian; portofolio, yakni karya anak dalam kurun waktu tertentu dikumpulkan dan dinilai.

Selain itu menurut Ley Kekeh Marthan, (2007: 154) karakteristik manajemen pendidikan inklusif sebagai berikut:

1. Melibatkan semua komponen pendidikan dalam keseluruhan proses mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan dan evaluasi, yaitu: Guru, peserta didik, orang tua dan masyarakat.
2. Orang tua dan masyarakat turut berpartisipasi dalam keseluruhan proses pembelajaran.
3. Guru diberi kesempatan dan tantangan untuk belajar berbagai metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak.
4. Guru menggunakan metode pembelajaran kooperatif yang melibatkan kerjasama antar anak dan mengajar secara interaktif
5. Partisipasi dan kerjasama antara semua komponen semakin ditingkatkan terutama kerjasama antara orang tua dan guru mulain

dari perencanaan pembelajaran sampai dengan evaluasi dan tindak lanjut.

C. Manajemen Sekolah

Manajemen sekolah seringkali dimaknai sebagai pengelolaan, yaitu segala usaha bersama untuk mendayagunakan sumber-sumber, baik personal maupun material secara efektif dan efisien guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan di sekolah secara optimal. Menurut Tarmansyah, (2007: 144) manajemen sekolah akan efektif dan efisien apabila didukung oleh sumber daya manusia yang profesional.

Manajemen pendidikan menurut Ley Kekeh Marthan, (2007: 27) adalah suatu proses yang merupakan daur (siklus) penyelenggaraan pendidikan dimulai dari perencanaan, diikuti oleh pengorganisasian, pengarahan, pelaksanaan, pemantauan, dan penilaian tentang usaha sekolah untuk mencapai tujuannya. Selain itu, Manajemen pendidikan inklusif menurut Ley Kekeh Marthan, (2007: 145) yaitu proses keseluruhan kegiatan bersama dalam bidang pendidikan inklusif yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan dan evaluasi dengan menggunakan dan memanfaatkan fasilitas yang tersedia baik personel, material, maupun spiritual untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Fungsi-fungsi manajemen yang menurut John F. Mee dalam Ley Kekeh Marthan, (2007: 8) yaitu *Planning, Organizing, Motivating, dan Controlling*.

Dalam setting pendidikan inklusif menurut Ley Kekeh Marthan, (2007: 146) manajemen pendidikan inklusif menyangkut implementasi dari fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan dan evaluasi sebagai berikut:

1. Perencanaan pendidikan inklusif merupakan kegiatan menetapkan tujuan serta merumuskan dan mengatur pendayagunaan manusia, keuangan, metode, peralatan serta seluruh sumber daya yang ada untuk efektivitas pencapaian tujuan pendidikan inklusif.
2. Pengorganisasian pendidikan inklusif menyangkut pembagian tugas untuk diselesaikan setiap anggota dalam upaya pencapaian tujuan yang telah direncanakan.
3. Pengelolaan pendidikan inklusif meliputi kepemimpinan, pelaksanaan supervisi, serta pengelolaan hubungan sekolah dengan masyarakat sehingga tujuan sekolah inklusif dapat tercapai.
4. Evaluasi pendidikan inklusif dilakukan untuk menilai apakah segala kegiatan yang dilakukan telah tercapai dengan tujuan yang ditetapkan.

Manajemen pendidikan inklusif dapat dilaksanakan dengan memperhatikan beberapa aspek antara lain manajemen akademik, manajemen kesiswaan, manajemen sumber daya, manajemen sarana dan prasarana, dan manajemen supervisi menurut Ley Kekeh Marthan, (2007: 154) yaitu :

1. Manajemen Akademik

Berbagai komponen manajemen akademik dalam sistem pendidikan inklusif harus dapat menyesuaikan dan memperhatikan berbagai aspek antara lain:

a. Pembelajaran yang ramah

Penciptaan proses pembelajaran yang ramah lebih memfokuskan pada “*active learning*”, artinya anak diberikan keleluasaan untuk melakukan eksplorasi dan mendapatkan sumber-sumber informasi secara mudah serta lebih menekankan pada model kooperatif dan kreatif. Terlaksananya pembelajaran yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus harus didasari pada pelaksanaan *observasi* dan *asesmen* yang terencana.

b. Kurikulum dan evaluasi yang fleksibel

Di dalam pembelajaran yang ramah bagi semua anak kita harus memastikan bahwa kurikulum yang digunakan harus fleksibel dan responsive terhadap keberagaman kebutuhan semua anak (ada penyesuaian terhadap tingkat dan irama perkembangan anak) dan tidak sebaliknya Salamnca, (1994).

Sistem evaluasi yang fleksibel memiliki dua model yaitu dengan tes yang nilainya bisa kuantitatif dan kualitatif dan penerimaan anal tanpa tes serta ujian dilakukan secara lokal bagi tingkat dasar dengan model sistem kenaikan kelas otomatis.

c. Desain pembelajaran yang fleksibel

Desain pembelajaran yang dibutuhkan adalah pembelajaran yang mampu mengembangkan metode dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan anak, yang mana hal ini bisa diketahui melalui proses observasi dan asesmen yang dilakukan sebelum, selama, maupun sesudah proses pembelajaran.

d. Pengelolaan kelas

Menurut Kounin, (1970) pengelolaan kelas yang baik yaitu dengan penggunaan paket-paket pelatihan bagi guru. Penggunaan paket ini bertujuan untuk mengurangi munculnya gangguan di kelas.

2. Manajemen Kesiswaan

Yang harus diperhatikan dalam komponen ini adalah sebagai berikut:

- a. Harus dipertimbangkan apakah anak tersebut siap untuk belajar dalam kelompok (kecil atau besar, tergantung masing-masing sekolah) dan kesiapan anak mengikuti rutinitas di sekolah (makan bersama, toileting, olahraga, upacara dsb)
- b. Kemampuan kognitif anak, seperti tingkatan fungsi kognisi, verbal atau non verbal
- c. Kemampuan bahasa dan komunikasi anak, meliputi tingkatan pemahaman bahasa (lisan >< tertulis), serta tingkat kemampuan berkomunikasi.
- d. Kemampuan akademis, meliputi pemahaman konsep bahasa, matematika, dan kebutuhan akan bantuan dari orang lain.

- e. Perilaku anak dikelas, seperti kesanggupan mengerjakan tugas secara mandiri, dan kesanggupan untuk menyesuaikan diri dengan transisi atau perubahan di dalam kelas.

3. Manajemen Sumber Daya

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, maka semua sumber daya yang berhubungan dengan kebutuhan anak harus dapat dilibatkan secara aktif. Komponen yang harus dilibatkan antara lain:

- a. Sekolah
- b. Orang tua: keadaan orang tua sangat menentukan proses pembelajaran dan pencapaian kebutuhan masing-masing anak.
- c. Tenaga profesional terkait: tenaga profesional yang dilibatkan dalam tim untuk mendukung keberhasilan pembelajaran anak berkebutuhan khusus adalah dokter, psikolog, Guru Pembimbing Khusus, dan Ortopedagog/Terapis.

4. Manajemen Sarana dan Prasarana

Komponen sarana dan prasarana dalam sistem pendidikan inklusif, menjadi salah satu komponen yang termasuk penting. Melihat karakteristik anak berkebutuhan khusus, maka sarana dan prasarana pendidikan yang dibutuhkan tentu saja menyesuaikan dengan kebutuhan anak.

Manajemen sarana dan prasarana meliputi 5 hal yakni:

- a. Penentuan kebutuhan.
- b. Proses pengadaan

- c. Pemakaian
- d. Pencatatan/pengurusan
- e. Pertanggungjawaban.

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa manajemen sekolah meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. Manajemen sekolah inklusif akan berjalan dengan baik jika didukung dengan tenaga profesional serta sarana prasarana yang mendukung untuk proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu dukungan atau partisipasi dari semua sumber daya yang ada di sekolah dapat mewujudkan tujuan sekolah.

D. Faktor-faktor penghambat atau permasalahan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif

Dalam penerapan pendidikan inklusif pasti ada faktor penghambat dan faktor pendukungnya. Faktor pendukung yaitu faktor yang dapat menunjang ketercapaiannya tujuan pembelajarannya yaitu hasil yang optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan faktor penghambat yaitu faktor yang menghambat atau yang tidak menunjang ketercapainya tujuan yang telah ditentukan.

Menurut Skjorten dalam Tarmansyah, (2007:96) ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, yaitu :

- a. Provokasi dan sosialisasi
- b. Struktur organisasi meliputi fungsi dan peran pelaksana
- c. Tenaga guru dalam mengelola kelasnya
- d. Peningkatan mutu pendidikan
- e. Sarana dan prasarana
- f. Kegiatan belajar mengajar yang efektif efisien

- g. Fleksibilitas kurikulum
- h. Identifikasi dan assesmen
- i. Kerjasama kemitraan

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif tentu mengalami permasalahan yang dapat menghambat proses penyelenggaraan pendidikan inklusif, seperti yang dikemukakan oleh Mudjito, dkk.(2012: 15) bahwa ada beberapa permasalahan dan persoalan dalam pendidikan inklusif yaitu :

- a. Ketidaksiapan sekolah melakukan penyesuaian pada dasarnya menyangkut pada ketersediaan sumber daya manusia yang belum memadai
- b. Keterbatasan guru pembimbing khusus (GPK)
- c. Keterbatasan aksesibilitas bagi anak berkebutuhan khusus
- d. Rendahnya dukungan warga sekolah dan masyarakat terhadap pendidikan mereka

Pendapat lain dari Dedy Kustawan, (2013: 106) menyebutkan bahwa permasalahan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif antara lain :

- a. Kurangnya ketersediaan sarana prasarana yang sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik
- b. Kurang atau tidak adanya tersedianya guru pembimbing khusus (GPK) di sekolah penyelenggara inklusif
- c. Tidak atau kurang adanya atau sulit tenaga psikolog dan dokter yang bekerja atau dapat bekerjasama dalam rangka penyelenggaraan pendidikan inklusif
- d. Kurangnya sistem informasi manajemen, *benchmarking*, dan bahkan biaya sosialisasi dan Monitoring dan evaluasi penyelenggara pendidikan inklusif.

Dari beberapa uraian di atas dapat diketahui bahwa dalam proses penyelenggaraan pendidikan inklusif terdapat banyak permasalahan yang dapat menghambat proses penyelenggaraan pendidikan inklusif, sehingga dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, sekolah harus mempersiapkan diri untuk dapat meminimalisir permasalahan tersebut agar penyelenggaraan pendidikan inklusif dapat berjalan dengan baik.

E. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yaitu anak yang mengalami keterbatasan atau kekurangan karena cacat fisik, mental maupun sosial. Dengan kekurangan atau keterbatasan yang dimiliki oleh anak tersebut tidak menjadikan hak anak mendapatkan pendidikan hilang.

Menurut Kusumah (dalam Sunaryo dan surtikanti, 2011:1) bahwa anak berkebutuhan khusus atau anak berkelainan adalah anak yang berbeda-beda dari rata-rata anak normal yaitu dari ciri mental, kemampuan panca indra, kemampuan komunikasi, prilaku sosial, atau sifat fisiknya. Anak tersebut membutuhkan praktek sekolah yang dimodifikasikan atau pelayanan pendidikan khusus untuk mengembangkan kemampuan yang tinggi.

Pendapat lain dari Mulyono, (2003: 26) dalam Mohammad (2013: 137), Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak-anak yang tergolong catat atau yang menyandang ketunaan dan juga anak potensial dan berbakat. Anak Bekebutuhan Khusus (ABK) ini memerlukan orang yang dapat mengajar atau membimbing mereka agar mereka dapat belajar dengan baik.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian Anak Berkebutuhan Khusus, maka dapat didefinisikan Anak Berkebutuhan Khusus yaitu Anak-anak yang memiliki keterbatasan atau kelainan baik fisik maupun mental yang memerlukan orang yang dapat membimbing secara khusus agar dapat mengasah kemampuannya.

D. Komponen-komponen dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif

Penyelenggaraan pendidikan inklusif merupakan suatu upaya yang dilakukan dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif terdapat beberapa komponen, komponen-komponen yang ada harus saling berhunungan atau bersatu padu agar penyelenggaraan pendidikan inklusif ini berjalan sesuai tujuan. Komponen-komponen dalam penyelenggara pendidikan antara lain sebagai berikut:

1. Tenaga Pendidik

a. Pengertian Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik atau guru yang mengajar hendaknya memiliki kualifikasi yang dipersyaratkan, yaitu memiliki pengetahuan ketrampilan dan sikap tentang materi yang akan diajarkan/dilatihkan dan memenuhi karakteristik siswa. Guru dituntut sebagai figur yang benar-benar dipercaya dandiyakini dalam menumbuhkan sikap kebebasan terhadap anak didik untuk mengungkapkan problematika (buseri, 2003: 52) dalam Mohammad, (2013: 179).

Berdasarkan pada UU RI No.14 Tahun 2005 ketentuan umum pasal 1 ayat 1, tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik anak usia dalam jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Pendidik profesional berarti orang yang mempunyai

keahlian khusus di dalam bidang yang dikuasainya dan dunia pendidikan adalah bidang yang perlu dikuasai seorang guru. Berdasarkan sifat, tugas dan kegiatannya, guru dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu guru kelas, guru mata pelajaran serta guru bimbingan dan konseling atau konselor

Pendidik atau guru adalah orang yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik, oleh karena itu guru harus mempunyai kompetensi yang sesuai dengan bidangnya agar pengajaran yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Kompetensi yang harus dimiliki oleh Guru menurut Mohammad, (2013: 180) adalah :

- 1) Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- 2) Kompetensi kepribadian : kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
- 3) Kompetensi sosial : kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.
- 4) Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan mampu membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar Nasional Pendidikan

Dari beberapa uraian di atas dapat didefinisikan pendidik atau guru adalah seorang yang diberikan tugas untuk membimbing atau mengajar seorang peserta didik. Dari tugas yang diberikan kepada guru maka guru harus mempunyai kompetensi yang sesuai dengan bidangnya sehingga dalam pengajaran dapat berjalan dengan baik. Kompetensi yang dimiliki

oleh guru ada empat yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional.

b. Guru Pembimbing Khusus / GPK

Guru Pembimbing Khusus adalah guru yang mempunyai latar belakang pendidikan luar biasa atau pernah mendapat pelatihan khusus tentang pendidikan luar biasa. Menurut Prastomo, (dalam Ilahi, 2013: 180) GPK guru pembimbing khusus yang dapat memahami pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk dapat di tempat di sekolah Inklusif. GPK seseorang yang dapat membantu guru kelas dalam mendampingi anak berkelainan atau siswa yang memerlukan bantuan khusus pada saat diperlukan, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan maksimal.

Dalam peraturan menteri pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa menyebutkan bahwa pemerintah kabupaten/kota perlu menyediakan paling sedikit 1 (satu) orang guru pembimbing khusus pada satuan pendidikan yang ditunjuk untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif. Satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif yang tidak ditunjuk oleh pemerintah kabupaten/kota wajib menyediakan paling sedikit 1 (satu) orang guru pembimbing khusus. Pentingnya GPK di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif sesuai dengan pasal 41 PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan, bahwa : “setiap satuan pendidikan yang melaksanakan pendidikan inklusif harus memiliki tenaga kependidikan yang mempunyai kompetensi

menyelenggarakan pembelajaran bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus” Dedy Kustawan, (2013: 128).

Menurut Dedy Kustawan, (2013: 129), guru pembimbing khusus adalah guru yang memiliki kualifikasi dan kompetensi pendidikan khusus yang diberi tugas oleh kepala sekolah/kepala dinas/kepala pusat sumber untuk memberikan bimbingan/advokasi/konsultasi kepada pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah umum dan sekolah kejuruan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Kualifikasi akademik minimum S1 jurusan pendidikan khusus/pendidikan luar biasa.

Mudjito, dkk, (2012: 54) menyatakan bahwa kompetensi guru Inklusif adalah kemampuan guru untuk mendidik peserta didik berkebutuhan khusus dan untuk mendidik peserta didik berkebutuhan khusus jenis tertentu dalam bentuk :

- 1) Menyusun instrumen assesmen pendidikan khusus
- 2) Melaksanakan pendampingan untuk pendidikan kebutuhan khusus
- 3) Memberikan bantuan layanan khusus
- 4) Memberikan bimbingan secara berkesinambungan untuk anak berkebutuhan khusus,
- 5) Memberikan bantuan kepada siswa yang berkebutuhan khusus.

Pendapat lain di paparkan oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (Dit. PKK-LK, 2012) Mudjito, dkk, (2012: 53) dalam pedoman umum sekolah Inklusif mengemukakan bahwa kompetensi guru Inklusif selain dilandasi oleh empat komponen utama, secara khusus juga berorientasi pada tiga kompetensi utama lain, yaitu

- 1) kemampuan umum (*general ability*)

- 2) kemampuan dasar (*basic ability*)
- 3) kemampuan Khusus (*privat ability*)

Dari beberapa pendapat di atas tentang Guru Pembimbing Khusus (GPK) dapat didefinisikan Guru Pembimbing Khusus adalah Guru yang menangani Anak Berkebutuhan Khusus yang mempunyai latar belakang pendidikan Luar Biasa yang membantu guru reguler dalam mengajar Anak Berkebutuhan Khusus.

c. Tugas Guru Pembimbing Khusus

Tugas Guru Pembimbing Khusus menurut Budiyanto, (2009:20) antara lain sebagai berikut :

- 1) Mempersiapkan dan menyusun instrumen asesmen pendidikan bersama-sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran,
- 2) Membangun system koordinasi antara guru kelas, guru mata pelajaran, pihak sekolah dan orang tua peserta didik,
- 3) Melaksanakan pendampingan anak berkebutuhan khusus pada saat kegiatan pembelajaran bersama-sama dengan guru kelas/guru mata pelajaran/guru bidang studi,
- 4) Memberikan bantuan layanan khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas umum, berupa remidi ataupun pengayaan,
- 5) Memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus kepada anak-anak berkebutuhan khusus selama mengikuti kegiatan pembelajaran, yang dapat dipahami jika terjadi pergantian guru,
- 6) Memberikan bantuan (berbagi pengalaman) pada guru kelas dan/atau guru mata pelajaran agar mereka dapat memberikan pelayanan pendidikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus.

Selain itu menurut Dedy Kustawan, (2013: 130) tugas guru pembimbing khusus (GPK) antara lain :

- 1) Menyusun program pembimbingan bagi guru kelas dan guru mata pelajaran
- 2) Melaksanakan program bimbingan bagi guru kelas dan guru mata pelajaran

- 3) Memonitor dan mengevaluasi program bimbingan bagi guru kelas dan guru mata pelajaran
- 4) Memberikan bantuan profesional dalam penerimaan, identifikasi, asesmen, prevensi, intervensi, kompensatoris dan layanan advokasi peserta didik
- 5) Memberikan bantuan dalam pengembangan kurikulum, program pendidikan individual, pembelajaran, penilaian, media, dan sumber belajar serta sarana dan prasarana yang aksesibel
- 6) Menyusun laporan program pembimbingan bagi guru kelas dan guru mata pelajaran
- 7) Melaporkan hasil pembimbingan bagi guru kelas dan guru mata pelajaran kepada kepala sekolah, Dinas pendidikan dan yang terkait
- 8) Menindaklanjuti hasil pembimbingan bagi guru kelas dan guru mata pelajaran.

d. Tugas Asesmen

Asesmen adalah suatu proses pengumpulan informasi tentang perkembangan peserta didik dengan mempergunakan alat dan teknik yang sesuai untuk membuat keputusan pendidikan berkenaan dengan penempatan dan program bagi peserta didik Dedy Kustawan, (2013: 80). Selain itu dalam peraturan Bupati Gunungkidul Nomor 12 Tahun 2013 Asesmen adalah suatu upaya pengumpulan informasi secara menyeluruh mengenai peserta didik berkebutuhan khusus guna mengetahui penyebab dan implikasi atas kondisinya, potensi yang dimiliki anak, dan untuk penyusunan rencana program layanan, rujukan kepada profesional lainnya, yang kemudian dirangkum dalam sebuah profil individual peserta didik. Penyelenggaraan asesmen khusus bertujuan :

- 1) Mengetahui jenis dan tingkat ABK
- 2) Mengetahui jenis dan tingkat kendala ABK.
- 3) Mengetahui berbagai potensi yang dimiliki ABK
- 4) Mengetahui berbagai kebutuhan ABK
- 5) Mengetahui kemajuan atau hasil pencapaian ABK dalam proses pelayanan kependidikan khusus.

Tugas menyelenggarakan asesmen dilakukan secara bertahap meliputi:

- 1) Asesmen diagnostik, dilakukan pada waktu ABK mulai masuk sekolah atau pada waktu mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar.
- 2) Asesmen formatif, dilaksanakan bersamaan penyelenggaraan bimbingan, latihan pengajaran kompensatif
- 3) Asesmen sumatif, dilaksanakan pada tahap akhir penyelenggaraan pendidikan khusus

Dari berbagai uraian di atas diketahui bahwa seorang Guru Pembimbing Khusus mempunyai tugas yang berbeda dengan guru reguler atau guru kelas. Tugas Guru Pembimbing Khusus lebih menekankan pada cara penanganan Anak Berkebutuhan Khusus serta menganalisis Anak Berkebutuhan Khusus.

2. Kurikulum

Menurut S. Nasution, (1995: 13) dalam Mohammad, (2012: 168) kurikulum merupakan salah satu komponen penting pada pendidikan formal yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran, pengarahan proses mekanisme pendidikan, tolok ukur keberhasilan, dan kualitas hasil pendidikan. Selain itu dalam Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 bab I pasal 1, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan tertentu. Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif pada dasarnya menggunakan kurikulum yang berlaku di sekolah pada biasanya, namun kurikulumnya perlu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, karena hambatan dan kemampuan yang dimiliki peserta didik yang ada di sekolah penyelenggara

inklusif berbeda-beda atau bervariasi. Secara umum ada empat komponen yang harus ada di dalam kurikulum yaitu tujuan, isi/materi, proses dan evaluasi.

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif menggunakan kurikulum fleksibel. Kurikulum fleksibel menurut Dedy Kustawan, (2012: 59) adalah kurikulum yang mengakomodasi peserta didik dengan berbagai latar belakang kemampuan dengan cara eskalasi, duplikasi, modifikasi, omisi dan substitusi.

Menurut Dedy Kustawan, (2013: 96) Ada 5 model pengembangan kurikulum pendidikan inklusif dalam upaya penyusunan kurikulum yang fleksibel yaitu:

- a. Model Eskalasi (Ditingkatkan)
- b. Model Duplikasi (Meniru dan menggandakan)
- c. Model Modifikasi (Merubah untuk disesuaikan)
- d. Model substitusi (Mengganti)
- e. Model Omisi (Menghilangkan)

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, kurikulum yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak berkebutuhan khusus. seperti yang dikatakan oleh Dedy Kustawan, (2013: 96) kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif pada dasarnya menggunakan kurikulum yang berlaku di sekolah umum, namun kurikulumnya perlu fleksibel atau disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, karena hambatan dan kemampuan yang memilikinya bervariasi.

Dari beberapa paparan di atas dapat diketahui bahwa kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif yaitu kurikulum yang dipakai di sekolah umum, akan tetapi tingkat kesulitannya harus disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus karena kebutuhan anak berkebutuhan khusus berbeda-beda.

3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah salah satu komponen yang penting dalam penyelenggara pendidikan inklusif. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif harus menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai dan menjamin kelancaran program pendidikan. Sarana dan prasarana di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif harus aksesibel bagi semua peserta didik khususnya peserta didik yang memiliki hambatan penglihatan, hambatan fisik, dan fungsi gerak. Menurut Dedy Kustawan, (2013: 137) aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan bagi setiap individu guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Tujuannya yaitu untuk mewujudkan kemandirian bagi semua orang termasuk orang yang memiliki hambatan fisik. Menurut Dedy Kustawan, (2012: 81) jenis Aksesibilitas adalah aksesibilitas fisik dan aksesibilitas non fisik. Aksesibilitas fisik misalnya jalan menuju sekolah, halaman sekolah, ruang kelas, pintu ruang kelas, jendela ruang kelas, koridor kelas, perpustakaan, laboratorium, area olahraga, area bermain, toilet, tangga, penyeberangan jalan menuju sekolah, lingkungan sekitar sekolah, dan tanda-tanda khusus sekolah. Sedangkan untuk aksesibilitas non fisik misalnya buku

dalam huruf braille bagi peserta didik yang memiliki gangguan penglihatan total, bahasa isyarat bagi peserta didik yang mengalami gangguan pendengaran, dan sebagainya.

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa aksesibilitas fisik dan non fisik tersebut mempunyai peranan yang dapat memudahkan bagi peserta didik berkebutuhan khusus maupun peserta didik normal.

Dalam sekolah penyelenggara pendidikan inklusif juga harus menyiapkan media pembelajaran dan peralatan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Menurut Dedy Kustawan, (2012 : 82-85) Media pembelajaran dan peralatan khusus untuk peserta didik berkebutuhan khusus dengan :

- a. Gangguan penglihatan (Tunanetra) misalnya mesin tik Braille, printer braille, model/miniatur benda, tongkat putih, peta timbul, penggaris braille dan sebagainya
- b. Gangguan pendengaran (Tunarungu) misalnya *hearing aids* (alat bantu dengar), audiometer, *hearing groups*, alat-alat bina komunikasi persepsi bunyi dan irama, dan sebagainya
- c. Tunagrahita misalnya peralatan bina diri, peralatan latihan sensori perabaan, peralatan sensori visual, peralatan sensori pengecap dan perasa, peralatan konsep dan simbol bilangan, peralatan pengajaran bahasa, peralatan latihan persepsi motor, dan sebagainya.
- d. Tunadaksa misalnya peralatan latihan bina diri dan bina gerak, peralatan latihan fisik atau bina gerak, alat bantu belajar dan sebagainya.

e. Berkesulitan belajar :

- 1) Disleksia (Kesulitan membaca) misalnya kartu abjad, kartu kata dan kartu kalimat.
- 2) *Disgrafia* (Kesulitan menulis) misalnya kartu abjad, kartu kata, kartu kalimat, balok bilangan dan sebagainya.
- 3) *Diskalkulia* (Kesulitan belajar matematika) misalnya kartu bilangan, papan bilangan dan sebagainya.

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif alat atau media pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus sehingga anak berkebutuhan khusus dapat menerima pelajaran dengan baik.

4. Kerjasama

Kerjasama adalah keterlibatan mental dan emosional orang-orang dalam suatu kelompok yang mendorong semua pihak yang terkait untuk memberikan kontribusi pada tujuan kelompok dengan berbagai tanggung jawab pencapaian tujuan itu Dedy Kustawan, (2012: 99).

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi dapat melibatkan instansi atau lembaga yang terkait yang memiliki program penyelenggaraan, pembinaan, dan pengembangan keilmuan yang sama misalnya

- a. Kelompok kerja pendidikan inklusif
- b. Sekolah Luar Biasa (SLB/ Sekolah khusus)
- c. Klinik
- d. Rumah sakit

- e. Perguruan Tinggi dan asosiasi
- f. Pusat terapai atau Pusat Intervensi

Dengan adanya kerjasama ini penyelenggaran pendidikan inklusif dapat berjlan dengan baik dan optimal. Selain kerjasama dari yang diuraian diatas masyarakat sangat berperan penting dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif ini misalnya sekolah kekurangan pendidik dan tenaga kependidikan, masyarakat dapat mengabdikan dirinya sebagai guru sesuai dengan keahliannya. Oleh karena itu kerjasama dalam penyelenggaraan pendidikan inkluisf itu sangat di perlukan agar penyelengaraan pendidikan inklusif dapat berjalan dengan baik sesuai tujuan awal.

E. Penelitian yang Relevan

1. Permasalahan dalam pendidikan inklusif di SD Negeri Karanganyar Kota Yogyakarta oleh Elok Fatriyatillah (2014: 103)

Hasil penelitian menyatakan: 1) permasalahan yang dihadapi dalam pendidikan inklusif yaitu: a) pelaksanaan yang dihadapi dalam pendiidkan inklusif belum efektif; b) maanjemen sekolah belum tertata dengan baik ; c) tenaga kependidikan belum sesuai dengan kualifikasi, profesi dan kompetensi; d) belum tersedianya kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus; e) proses pembelajaran yang belum sesuai; f) sarana dan prasarana yang belum mengakomodasi anak berkebutuhan khusus; g) pegelolaan kerjasama yang belum maksimal; h) masih rendahnya respon orang tua anak berkebutuhan khusus dalam

penyelenggaraan pendidikan inklusif. 2) kebijakan di sekolah dalam mengatasi permasalahan yang terjadi yaitu: a) manajemen sekolah dengan pembagian tugas; b) kurangnya tenaga kependidikan dengan merekrut guru honorer; c) permasalahan kurikulum dengan kebijakan instruksi pembuatan kurikulum modifikasi; d) kurangnya sarana dan prasarana dengan memberikan prioritas anggaran sekolah dan memaksimalkan kejasama dengan berbagai pihak; e) kebijakan kerjasama dengan pembuatan jadwal pertemuan untuk guru dan guru pendamping khusus, guru dengan orang tua.

Analisa : penelitian Elok memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam tujuan umumnya yakni mendeskripsikan permasalahan dalam pendidikan inklusif. Secara spesifik Elok mengambil penelitian dari delapan aspek yaitu pelaksanaan pendidikan inklusif, manajemen sekolah pendidikan inklusif, tenaga kependidikan, kurikulum, proses pembelajaran, sarana dan prasarana, kerjasama dan respon orang tua siswa. Hal tersebut berbeda dengan penelitian ini yang mengambil enam aspek dalam pendidikan inklusif yaitu: manajemen sekolah, tenaga kependidikan, kurikulum, sarana dan prasarana, proses pembelajaran dan kerjasama. Metode penelitian Elok menggunakan Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif sedangkan penelitian ini penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data sama yaitu dengan tiga teknik pengambilan data berupa wawancara, dokumentasi, dan observasi. Hanya dalam keabsahan data perbedaan itu muncul kembali, peneliti

menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dan Elok memakai Triangulasi sumber

2. Efektivitas program sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di SDN Giwangan oleh Redi Susanto (2012: 116)

Hasil penelitian menyatakan: 1) Efektivitas dilihat dari tenaga kependidikan sudah efektif, ketersediaan GPK dan kerjasama antar guru kelas. 2) penyelenggaraan pendidikan inklusif dilihat dari sarana dan prasarana sudah efektif meskipun jumlahnya masih terbatas. 3) penyelenggaraan pendidikan inklusif dilihat dari kurikulum belum efektif masih menggunakan kurikulum reguler yang dimodifikasi sesuai untuk anak berkebutuhan khusus. 4) SDN Giwangan sudah melakukan monitoring dan evaluasi secara efektif.

Analisa : penelitian Redi membahas mengenai keefektifan pendidikan inkulisy dari aspek tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, kurikulum, monitoring dan evaluasi sedangkan peneliti membahas terkait permasalahan pendidikan inklusif dari aspek manajemen sekolah, tenaga kependidikan, kurikulum, sarana dan prasarana, proses pembelajaran dan kerjasama. Hal ini memiliki kesamaan dari aspek sarana dan prasarana serta kurikulum yang belum sesuai. Metode penelitian Redi dan peneliti sama yaitu menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data sama yaitu dengan tiga teknik pengambilan data berupa wawancara, dokumentasi, dan observasi. Hanya dalam keabsahan data perbedaan itu muncul kembali, peneliti

menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dan Redi memakai Triangulasi data.

F. Pertanyaan penelitian

Beberapa pertanyaan penelitian yang diharapkan mampu menjawab permasalahan yang akan penulis teliti di lapangan adalah sebagai berikut:

1. Apa saja permasalahan yang muncul dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif di SD N Piyaman III Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul?
 - a. Bagaimana manajemen sekolah dalam proses penyelenggaraan pendidikan inklusif di SD Negeri Piyaman III Kecamatan Wonosari kabupaten Gunungkidul?
 - b. Bagaimana tenaga kependidikan dalam pengelolaan pendidikan inklusif di SD Negeri Piyaman III Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul?
 - c. Bagaimana kurikulum dalam pengelolaan pendidikan inklusif di SD Negeri Piyaman III Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul?
 - d. Bagaimana proses pembelajaran dalam pengelolaan pendidikan inklusif di SD Negeri Piyaman III Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul?
 - e. Bagaimana sarana dan prasarana dalam pengelolaan pendidikan inklusif di SD Negeri Piyaman III Kecamatan Wonosari kabupaten Gunungkidul?

- f. Bagaimana kerjasama dalam pengelolaan pendidikan inklusif di SD Negeri Piyaman III Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan sekolah dalam mengatasi permasalahan yang muncul dalam pengelolaan pendidikan inklusif di SD Negeri Piyaman III Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian ini berlangsung, dan lokasi penelitian inilah yang mempengaruhi hasil penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian di SD N Piyaman III Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul. Lokasi tersebut dipilih karena terdapat permasalahan dalam pengelolaan pendidikan inklusif. SD N Piyaman III merupakan salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang ada di Kecamatan Wonosari.

B. Waktu penelitian

Penelitian tentang Permasalahan dalam Pengelolaan Pendidikan Inklusif di SD N Piyaman III Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul dilaksanakan selama 3 bulan, yaitu mulai bulan Februari hingga selesai pada bulan April 2016.

Tabel 2. Waktu Pengambilan Data

Kegiatan	Alokasi Waktu
1. Mengurus Perijinan	Minggu I dan II 2016
2. Penelitian (Pengambilan data di sekolah)	Minggu III, IV, V, VI 2016
3. Mengolah Data	Minggu VII, VIII, IX, X 2016

C. Jenis penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif (*descriptive research*). Menurut Suharsimi Arikunto, (2005: 234) penelitian deskriptif hanya bermaksud menggambarkan atau menerangkan gejala, tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis. Selain itu pendapat dari Hadari Nawawi (2002: 63), Penelitian deskriptif adalah penelitian yang prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek ataupun obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lainnya) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya yang meliputi interpretasi data dan analisis data. Penelitian ini dipilih oleh peneliti karena peneliti bermaksud mendeskripsikan, menguraikan, mengidentifikasi dan menggambarkan permasalahan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di SD N Piyaman III Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

D. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini yaitu Kepala Sekolah SD N Piyaman III sebagai *key informan*, empat guru kelas yaitu guru kelas I, guru kelas II, guru kelas V dan guru kelas VI (guru yang pernah mendapatkan pelatihan tentang pendidikan inklusif) serta guru mata pelajaran yaitu guru olahraga sebagai informan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara atau proses untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian yang akan dilakukan.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 128) yang mengatakan observasi sebagai kegiatan pengamatan, pencatatan, secara sistematis mengenai fenomena yang diselidiki. Pendapat tersebut senada dengan Tiur a. Siburian, (2013: 63) yang mengungkapkan bahwa Observasi adalah cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis.

Observasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk melihat secara langsung kondisi sarana dan prasarana pembelajaran serta proses pembelajaran yang ada di SD N Piyaman III. Jenis observasi yang dipakai adalah pengamatan *nonpartisipan* yang berarti peneliti tidak terlibat secara langsung dalam tindakan personal atau interaksi sosial yang terjadi.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2015: 317). Ciri utama dari wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara bebas terpimpin. Menurut S. Nasution (1996:

113) wawancara bebas terpimpin yaitu memberi pertanyaan sesuai dengan keinginan peneliti namun tetap berpedoman pada ketentuan yang menjadi pengontrol relevansi isi wawancara.

Wawancara dilakukan dengan subyek penelitian untuk mendapatkan data data, informasi serta keterangan-keterangan terkait permasalahan manajemen sekolah, tenaga kependidikan, kurikulum, proses pembelajaran, sarana dan prasarana serta kerjasama dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di SD N Piyaman III. Wawancara dilakukan kepada Kepala sekolah SD N Piyaman III, empat guru kelas yaitu guru kelas I, guru kelas II, guru kelas V dan guru kelas VI serta guru mata pelajaran olahraga.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono, (2015: 329) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang akan dilakukan oleh peneliti ialah segala bentuk dokumentasi tertulis maupun tidak tertulis yang dapat digunakan untuk melengkapi data-data. Teknik dokumentasi ini dilakukan untuk mendukung teknik sebelumnya.

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mendapat profil lembaga, surat keputusan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, data peserta didik, data tenaga kependidikan, data sarana dan prasarana.

H. Instrument Penelitian

Instrumen alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Suharsimi, (2013: 203)). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Oleh karena itu instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara, pedoman dokumentasi, dan pedoman observasi. Pedoman wawancara yaitu untuk kepala SD N Piyaman III, guru kelas I, guru kelas II, guru kelas V, guru kelas VI serta guru mata pelajaran olahraga. Pedoman Observasi digunakan untuk melihat kondisi sarana prasarana dan proses belajar mengajar. Pedoman dokumentasi dimaksudkan untuk melihat arsip lembaga dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif.

I. Keabsahan Data

Dalam teknik pemeriksaan keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Lexy J. Moleong 2011: 330). Dalam penelitian ini untuk pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan Triangulasi Sumber yaitu:

1. Triangulasi Teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama Menurut Sugiono, (2015: 330). Data tentang proses pembelajaran

dalam pendidikan inklusif dituangkan dalam pedoman wawancara dan pedoman observasi. Wawancara dengan beberapa subyek penelitian menghasilkan beragam data dan hasil observasi juga menunjukkan data tertentu. Dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi selanjutnya dilakukan analisa sehingga bisa memunculkan satu kesimpulan. Dengan beberapa teknik tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada subyek penelitian atau sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

2. Triangulasi Sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama Sugiyono, (2015:330). Dalam penelitian ini sumber data diperoleh dari beberapa informan diantaranya kepala SD N Piyaman III, guru kelas I, guru kelas II, guru kelas V, guru kelas VI serta guru mata pelajaran olahraga. Data permasalahan tenaga kependidikan yang dicantumkan dalam pedoman wawancara yang dijawab oleh kepala SD N Piyaman III, guru kelas V, guru kelas VI dan guru mata pelajaran olahraga. Data yang bersumber dari keempat narasumber tersebut kemudian dideskripsikan, dikategorisasikan mana yang pandangannya sama dan mana yang berbeda. Data yang telah dianalisis oleh peneliti selanjutnya menghasilkan suatu kesimpulan dari wawancara tersebut.

J. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono, (2010: 335), kegiatan yang akan dilakukan dalam analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data diperoleh dari hasil pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi). Apabila data yang telah terkumpul, maka lalu diklasifikasikan menjadi dua kelompok data, yaitu data kuantitatif yang berbentuk angka-angka dan data kualitatif yang dinyatakan dalam kata-kata atau simbol Suharsimi Arikunto (2010: 282). Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data kualitatif sehingga teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif.

Data yang diperoleh dianalisis menurut langkah-langkah dari Miles dan Huberman dalam Sugiono, (2015: 337-345)

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data yang dilakukan yaitu memilih data-data penelitian dari hasil observasi dan wawancara berdasarkan tiap sumber, kemudian data tersebut dimasukkan dalam kategori sesuai fokus permasalahan yakni permasalahan dan solusi sekolah mengatasi permasalahan pengelolaan pendidikan inklusif di SD N Piyaman III Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

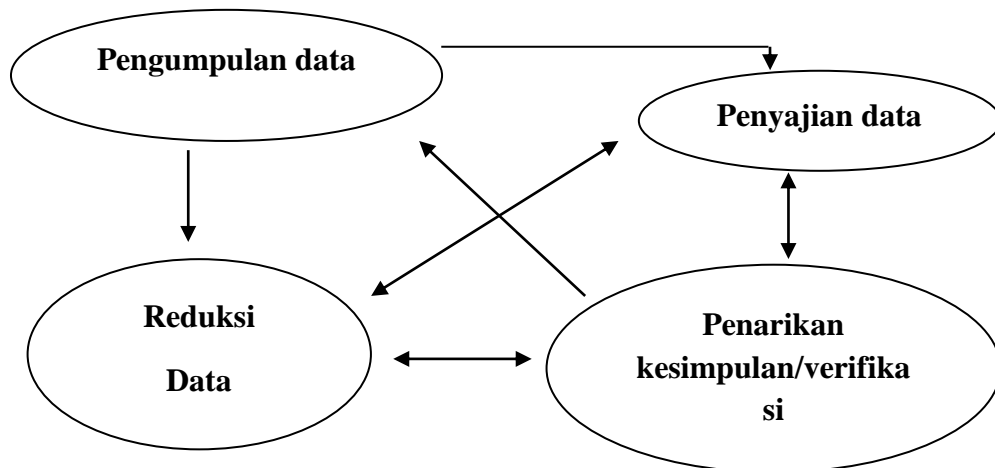
Penyajian data dilakukan dengan tujuan agar peneliti dapat memahami apa yang terjadi dan memudahkan peneliti dalam langkah selanjutnya. Penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teks dalam bentuk naratif. Data yang disajikan dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori yaitu permasalahan dan solusi dalam mengatasi masalah dalam pengelolaan pendidikan inklusif yang diperoleh dari berbagai sumber. Data terkait permasalahan yang disajikan yakni manajemen sekolah, tenaga kependidikan, kurikulum, sarana dan prasarana, proses pembelajaran dan kerjasama serta data terkait solusi sekolah untuk mengatasi permasalahan manajemen sekolah, tenaga kependidikan, kurikulum, sarana dan prasarana, proses pembelajaran dan kerjasama dalam pengelolaan pendidikan inklusif di SD N Piyaman III Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul.

3. Penarikan kesimpulan/verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Setelah dilakukan pengumpulan data, pemilihan data dalam penyajian data, langkah berikutnya adalah melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dari penelitian ini berupa deskripsi atau gambaran mengenai suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas. Deskripsi atau gambaran akhir yang didapatkan dari proses penelitian ini yaitu mengenai permasalahan dalam pengelolaan pendidikan inklusif di SD N Piyaman III Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul.

Analisis data dengan model interaksi dari Miles Huberman dapat digambarkan sebagai berikut :

bagan 2. Komponen-komponen analisis data



Gambar 1. Komponen analisis data: model Interaktif (Sugiyono, 2015: 338)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian

1. Deskripsi SD Negeri Piyaman III

SD Negeri Piyaman III merupakan sekolah dasar negeri yang ada di kecamatan Wonosari kabupaten Gunungkidul. Sekolah ini adalah salah satu dari delapan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di Kecamatan Wonosari kabupaten Gunungkidul dan sekolah ini dijadikan sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif pada tahun 2013.

SD Negeri Piyaman III terletak di jalan Taman Bhakti km. 2, Budegan II, Kecamatan Wonosari Gunungkidul. Sekolah ini mempunyai tenaga kependidikan sebanyak 12 orang. Selain itu sekolah ini mempunyai peserta didik sebanyak 126 anak. Peserta didik berkebutuhan khusus sebanyak tujuh orang dengan jenis ketunaan dua tunjaks berada di kelas I dan VI, tiga tuna grahita ringan, satu lamban belajar dan satu kesulitan belajar berada di kelas VI.

2. Visi, Misi dan Tujuan SDN Piyaman III

a. Visi

Berprestasi, Beriman Dan Bertakwa, Serta Berbudaya

b. Misi

- 1) Mengembangkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan

- 2) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan aspek kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kinestetik secara optimal.
- 3) Menjadikan lingkungan dan masyarakat sebagai sumber belajar.
- 4) Memotivasi dan membantu peserta didik untuk mengenali potensi dirinya dengan memberikan wadah dalam kegiatan ekstrakurikuler.
- 5) Menumbuhkan kesadaran siswa dalam melaksanakan ajaran agama.
- 6) Menumbuhkan kesadaran seluruh warga sekolah untuk melestarikan dan mengembangkan budaya.
- 7) Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif (aman, bersih, tertib, indah, kekeluargaan, kerindangan, kesehatan, keterbukaan, Keteladanan)
- 8) Membudayakan gemar membaca dan menulis.

c. Tujuan Sekolah

1) Tujuan 5 tahun

Pada tahun 2018 (5 tahun mendatang) diharapkan akan terwujud sekolah:

- a) Berkualitas berbasis pada religius, sikap, pengetahuan dan ketrampilan.
- b) Berprestasi dalam berbagai bidang akademis maupun non-akademis di tingkat kabupaten, propinsi, dan nasional.
- c) Menjadi sekolah yang dipercaya masyarakat.

2) Tujuan 1 tahun

Tujuan SD Negeri Piyaman III pada tahun pelajaran 2015/ 2016 adalah menghasilkan lulusan yang cerdas dan kompetitif dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Nilai ujian sekolah daerah mencapai rata-rata 220,0
- b) Memperoleh kejuaraan pada OOSN pada tingkat kabupaten
- c) Memperoleh prestasi dibidang seni, ketrampilan, dan budaya Jawa
- d) Memperoleh prestasi dibidang keagamaan di tingkat kecamatan
- e) Menjalankan shalat duhur berjamaah bagi siswa yang beragama Islam.
- f) Mampu membaca Al-Quran dan hafal surat-surat pendek minimal 10 surat.
- g) Mewujudkan budaya untuk membentuk budi pekerti luhur dalam rangka mewujudkan siswa berkarakter.
- h) Membiasakan hidup sehat.
- i) Membiasakan berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan benar
- j) Membiasakan berkomunikasi dengan bahasa Jawa pada hari Sabtu
- k) Membiasakan membaca dan menulis.

3) Strategi Mencapai Tujuan

- a) Pembimbingan pada siswa yang memiliki potensi baik akademik maupun non akademik.
- b) Mengadakan tambahan jam belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika dan IPA pada siswa kelas VI.
- c) Mengadakan tambahan jam belajar pada seluruh mata pelajaran untuk kelas I sampai kelas V.
- d) Mengikutsertakan pendidik dalam kegiatan seminar, workshop, lokakarya, pendidikan dan pelatihan.
- e) Memberikan pelayanan intensif pada anak berkebutuhan khusus.
- f) Mengadakan dan membiasakan menjalankan ajaran agama yang dianut.
- g) Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler.
- h) Menerapkan budaya 6 S (senyum, salam, sapa, sopan, santun, simpatik)
- i) Melaksanakan kegiatan semutlis. (sepuluh menit untuk lingkungan sekitar)

Berdasarkan visi, misi dan tujuan sekolah tersebut dapat dipahami bahwa SDN Piyaman III sudah menjalankan pendidikan untuk semua yang merupakan suatu yang diharapkan dapat tercapai dan berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan sekolah. Selain itu, misi sekolah yaitu mengembangkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan aspek kecerdasan

intelektual, sosial, emosional dan kinestetik secara optimal serta tujuan sekolah yaitu Memberikan pelayanan intensif pada anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut sesuai dengan sekolah yang melaksanakan pendidikan untuk semua.

3. Kurikulum SDN Piyaman III

Kurikulum yang digunakan di SDN Piyaman III yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa Struktur dan muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada jenjang pendidikan dasar dan menengah meliputi lima kelompok mata pelajaran.

a. Struktur kurikulum SDN Piyaman III

Tabel 3. Struktur Kurikulum SDN Piyaman III

Mata Pelajaran	I	II	III	IV	V	VI
Kurikulum Nasional						
1. Pendidikan Agama	3	3	3	3	3	3
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	5	5	6	6	6	6
4. Matematika	5	6	6	6	6	6
5. Ilmu Pengetahuan Alam	3	3	3	5	5	5
6. Ilmu Pengetahuan Sosial	3	3	3	3	3	3
7. Seni Budaya dan Keterampilan	4	4	4	3	3	3
8. Pendidikan Jasmani dan Olahraga	3	3	3	4	4	4
Muatan Lokal						
1. Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa	2	2	2	2	2	2
2. Bahasa Inggris				2	2	2
Pengembangan Diri						
	2*	2*	2*	2*	2*	2*
J U M L A H	30	31	32	36	36	36

Sumber : Data SDN Piyaman III

Keterangan :

Ketentuan lain pengelolaan pembelajaran ketiga komponen kurikulum di atas sebagai berikut : Kurikulum SD Piyaman III memuat delapan mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri

- 1) Pengembangan diri ekuivalensi dua jam pelajaran bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru.
- 2) 2 jam pelajaran untuk kelas IV - VI berupa penugasan terstruktur matematika 1 jam pelajaran dan untuk penugasan terstruktur IPA 1 jam pelajaran. Hal ini dilaksanakan karena materi cukup luas sedangkan waktu yang tersedia terbatas.
- 3) Pembelajaran kelas I – III menggunakan pendekatan tematik dan kelas IV – VI menggunakan pendekatan mata pelajaran.
- 4) Pendidikan karakter bangsa dilaksanakan terintegrasi dalam setiap mata pelajaran.
- 5) Alokasi waktu satu jam pelajaran 35 menit

Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 39 minggu atau 236 hari.

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa kurikulum yang dipakai di SD Negeri Piyaman III kecamatan Wonosari yaitu kurikulum KTSP. untuk anak berkebutuhan khusus menggunakan kurikulum yang sama, hanya tingkat kesulitannya di rendahkan sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

4. Sumber Daya yang dimiliki SDN Piyaman III

Kelengkapan sumber daya dapat memperlancar penyelenggaraan pendidikan. Di sekolah sumber daya yang dimiliki merupakan komponen yang terpenting dalam proses pelaksanaan suatu pendidikan. Sumber daya yang dimiliki oleh SDN Piyaman III yaitu antara lain:

a. Keadaan Tenaga kependidikan

Tenaga kependidikan yang dimiliki oleh SDN Piyaman III yaitu Kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, Admin dan Pustakawan.

Berikut gambaran tenaga kependidikan di SDN Piyaman III :

Tabel 4. Tenaga Kependidikan SDN Piyaman III

NO	JABATAN	IJAZAH	GOL
1	Kepala Sekolah	S1	IV a
2	Guru Kelas I	S1	IV a
3	Guru Kelas V	S1	IV a
4	Guru Kelas VI	S1	IV a
5	Guru Kelas II	S1	IV a
6	Penjaga Sekolah	SMA	I c
7	Gur Bhs.Ingggris /Guru Kelas III	S1	
8	PTT / TU	SMA	
9	Guru Agama	S1	
10	PTT / Unit Perpustakaan	D2	
11	Guru Penjasorkes	S1	
12	Guru IV	S1	

Sumber: Data SDN Piyaman III Tahun 2016

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa jumlah tenaga kependidikan yang ada di SDN Piyaman III yaitu ada 12 orang. Kepala sekolah 1 orang, guru kelas berjumlah 6 orang, guru mata pelajaran ada 2 orang, admin berjumlah 1 orang, pustakawan 1 orang dan penjaga sekolah 1 orang. Selain itu, tenaga kependidikan yang dimiliki SDN Piyaman III rata-rata pendidikan terakhirnya S1 ada guru yang ada di

SDN Piyaman III kualifikasinya sudah sesuai yaitu S1 dan pendidikan terakhir yang lain yaitu Diploma dan sekolah menengah Atas. Sedangkan untuk status kepegawaian yang dimiliki tenaga kependidikan di SDN Piyama III yaitu 6 orang sudah PNS dan yang 6 orang yang lainnya masih tenaga honorer.

Tenaga kependidikan yang menangani kelas inklusif di SDN Piyaman III yaitu guru kelas yang sudah pernah mengikuti pelatihan, baik yang diadakan oleh Dinas Pendidikan maupun yang diadakan lembaga lain. Dalam menentukan guru yang menangani anak berkebutuhan khusus kepala sekolah mendata guru yang akan diikutkan dalam pelatihan dari Dinas Pendidikan. Guru yang didata oleh kepala sekolah yaitu yaitu guru kelas I, guru kelas II, guru kelas V dan guru kelas VI. semua guru yang di data diikutkan dalam pelatihan yang diadakan oleh Dinas Pendidikan Gunungkidul, ada salah satu guru yaitu guru kelas VI yang mengikuti pelatihan dari lembaga lain. Guru yang ditugasi kepala sekolah untuk menangani anak berkebutuhan khusus yaitu guru kelas V dan VI, untuk guru kelas I dan II tidak menangani anak berkebutuhan khusus di karenakan di kelas I dan II tidak ada anak berkebutuhan khusus. Guru khusus yang menangani kelas inklusif belum ada, sehingga tenaga kependidikan yang ada di SDN Piyaman III belum tercukupi.

b. Keadaan Peserta didik

Peserta didik yang ada di SDN Piyaman III yaitu sebagai berikut:

Tabel 5. Jumlah Peserta didik menurut kelas pada tahun 2015/2016

KELAS	L	P	JUMLAH
I	14	18	32
II	17	5	22
III	11	4	15
IV	10	5	15
V	8	12	20
VI	12	10	22
JUMLAH	72	54	126

Sumber : Data SDN Piyaman III Tahun 2016

Tabel 5 di atas menunjukkan data peserta didik SDN Piyaman III pada tahun 2015/2016 menurut kelasnya. Data tersebut menjelaskan bahwa jumlah peserta didik di kelas I ada 32 anak dengan 14 anak laki-laki dan 18 anak perempuan, sementara itu di kelas II jumlah peserta didiknya ada 22 anak dengan 17 anak laki-laki dan lima anak perempuan, di kelas III jumlah peserta didiknya ada 15 anak dengan 11 anak laki-laki dan empat anak perempuan, di kelas IV jumlah peserta didiknya ada 15 anak dengan 10 anak laki-laki dan lima anak perempuan, untuk kelas V jumlah peserta didiknya ada 20 anak dengan delapan anak laki-laki dan 12 anak perempuan, serta untuk kelas VI jumlah peserta didiknya ada 22 anak dengan 12 anak laki-laki dan 10 anak perempuan.

Selain itu, SDN Piyaman III juga terdapat anak berkebutuhan khusus dengan berbagai jenis ketunaan. Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus yang ada di SDN Piyaman III sebagai berikut:

Tabel 6. Data peserta didik berkebutuhan khusus di SDN Piyaman III

NO	NAMA	USIA	L/P	JENIS KETUNAAN
1	DYP	14	L	Tuna Daksa
2	MFP	13	L	Tuna Grahita Ringan
3	LNB	14	L	Lambat Belajar
4	ODS	11	L	Tuna Grahita Ringan
5	TRQ	14	P	Tuna Grahita Ringan
6	LK	14	P	Kesulitan Belajar
7	KR	8	P	Tuna Daksa

Sumber: Data SDN Piyaman III Tahun 2016

Dari tabel 6 di atas ditunjukkan bahwa di SDN Piyaman III terdapat anak berkebutuhan khusus dengan jumlah tujuh anak. Anak berkebutuhan khusus Tunadaksa ada dua anak satu laki-laki dan satu perempuan. Untuk anak tunadaksa berada di kelas I dan kelas VI yang masing-masing berumur delapan tahun dan 14 tahun. Selain itu anak berkebutuhan khusus tuna garhita ringan ada tiga anak dua perempuan dan satu laki-laki yang semuanya berada di kelas VI dan masing-masing berumur 11, 13, dan 14 tahun. Anak berkebutuhan khusus lambat belajar satu laki-laki berada di kelas VI dan berumur 14 tahun serta anak berkebutuhan khusus kesulitan belajar satu perempuan berada di kelas VI dan berumur 14 tahun.

c. Keadaan Sarana dan Prasarana

Di SDN Piyaman III terdapat sarana dan prasana yang digunakan untuk memperlancar proses kegiatan pembelajaran maupun untuk penunjang kegiatan lainnya. sarana dan prasana yang dimiliki SDN Piyaman III sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yaitu

ruangan dan alat-alat pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus. hal tersebut dapat dijelaskan di tabel 7 dan 8 sebagai berikut:

Tabel 7. Ruangan SDN Piyaman III

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Rusak Ringan
1	Ruang kelas	6	6	
2	Ruang kepala sekolah	1	1	
3	Ruang guru	1	1	
4	Ruang perpustakaan	1		1
5	Ruang UKS	1		1
6	Gudang	1	1	

Sumber: Data SDN Piyaman III Tahun 2016

Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SDN Piyaman III berupa ruang kelas sebanyak 6 dengan kondisi baik semuanya, ruang kepala sekolah sebanyak satu dengan kondisi baik, ruang guru sebanyak 1 dengan kondisi baik, ruang perpustakaan sebanyak 1 dengan kondisi baik dan ruang UKS sebanyak 1 dengan kondisi baik serta gudang sebanyak 1 dengan kondisi baik.

Di SDN Piyaman III untuk ruang khusus anak berkebutuhan khusus belum ada. Ruangan yang ada di SDN Piyaman III hanya ruangan untuk sekolah reguler, oleh karena itu dalam pengelolaan pendidikan inklusif di SDN Piyaman III belum berjalan dengan baik.

Selain itu, demi terciptanya pendidikan inklusif SDN Piyaman III menyediakan beberapa alat-alat penunjang kegiatan belajar mengajar untuk anak berkebutuhan khusus. hal tersebut dapat dilihat di tabel 8, sebagai berikut:

Tabel 8. Alat penunjang untuk peserta didik berkebutuhan khusus SDN Piyaman III

No	Jenis alat inklusif	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Rusak Ringan
1	Peta timbul indonesia	1	1	
2	Peraga jam	1	1	
3	Catur Tunanetra	1	1	
4	Bola kaki bunyi	3	2	1
5	Abacur	1	1	
6	Tongkat lipat	3	3	
7	Simpoa	1	1	
8	Kursi roda	2	1	1

Sumber: Data SDN Piyaman III Tahun 2016

Dari tabel 7 diatas, dapat dilihat bahwa alat-alat penunjang untuk anak berkebutuhan khusus ada berbagai jenis dengan berbagai kondisi. Ada peta timbul sebanyak 1 dengan kondisi baik, jam peraga sebanyak 1 dengan kondisi baik, catur tunanetra sebanyak 1 dengan keadaan baik, bola kaki bunyi sebanyak 3 dengan kondisi baik, abacur sebanyak 1 dengan kondisi baik, tongkat lipat sebanyak 3 dengan kondisi baik, dan simpoa sebanyak 1 dengan kondisi baik serta kursi roda ada 2 dengan 1 kondisi baik dan 1 rusak sedang.

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa alat-alat yang ada hanya untuk anak berkebutuhan khusus dengan jenis ketunaan tuna netra, sementara itu di sekolah ini terdapat anak berkebutuhan khusus tuna daksa, tuna grahita ringan, lamban belajar dan kesulitan belajar. Alat pembelajaran yang ada di SD Negeri Piyaman III tidak sesuai dengan kebutuhan dengan anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah.

B. Hasil Penelitian

Hasil dalam penelitian ini didasarkan pada hasil wawancara dan observasi secara langsung yang dilakukan di SDN Piyaman III Kecamatan Wonosari kabupaten Gunungkidul terkait dengan permasalahan dalam pengelolaan pendidikan inklusif dan upaya sekolah dalam mengatasi permasalahan tersebut. berikut penjelasan mengenai hasil penelitian yang peneliti lakukan di SDN Piyaman III.

1. Permasalahan Pengelolaan Pendidikan Inklusif di SDN Piyaman III

a. Permasalahan pelaksanaan di SDN Piyaman III

Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu kabupaten yang ada di Yogyakarta. Kabupaten Gunungkidul merupakan kabupaten dengan jumlah anak berkebutuhan khusus tertinggi di Yogyakarta. Oleh karena itu pemerintah Kabupaten Gunungkidul menyiapkan layanan pendidikan inklusif. di Kabupaten Gunungkidul ada beberapa sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif yang ditunjuk lewat SK Nomor 421/202/KPTS/2013 tentang sekolah penyelenggara pendidikan inklusif oleh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga kabupaten Gunungkidul.

Dalam proses pelaksanaan pendidikan inklusif perlu memperhatikan keefektifan sekolah dalam pengelolaan pendidikan inklusif agar dapat meningkatkan pelayanan pendidikan untuk semua peserta didik tidak terkecuali untuk anak berkebutuhan khusus. Pengelolaan pendidikan inklusif di SDN Piyaman III belum efektif karena

masih kurangnya persiapan yang dilakukan sekolah, selain itu peserta didik belum mendapatkan pelayanan yang maksimal. Hal tersebut diungkapkan oleh EI selaku kepala sekolah SDN Piyaman III :

“Belum efektif karena keterbatasan dari guru guru kami. Guru belum begitu maksimal dalam memberikan pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus, hanya sebatas kemampuan atau pengetahuan yang dimiliki oleh guru saat mereka mengikuti pelatihan atau workshop. Selain itu di sekolah kami belum mempunyai alat pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus lambat belajar dan tunagrahita, dan guru di sini pun belum mengetahui benar tentang alat pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus lambat belajar itu apa sehingga pihak sekolah belum bisa mengajukan alat pembelajaran ke dinas” (EI/08/03/2016).

Pernyataan di atas di perkuat oleh bapak AW selaku guru kelas I yang menyatakan bahwa:

“Belum, karena belum ada guru pendamping yang datang ke sekolah, jadi anak berkebutuhan khusus hanya di tangani oleh guru kelas masing-masing sehingga pembelajarannya masih kurang efektif. Kami sudah sempat mengajukan guru pembimbing khusus ke Dinas, akan tetapi pada kenyataannya belum ada guru pembimbing yang datang ke sekolah. Selain itu alat pembelajaran yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus belum ada”. (AW/15/03/2016)

Selain pernyataan diatas bapak AC selaku guru olahraga, dan bapak BD guru kelas II yang ada di SDN Piyaman III juga mengatakan hal yang senada sebagai berikut :

“Belum efektif mbak, di SD Piyaman III ini belum memiliki guru pendamping khusus yang menangani anak berkebutuhan khusus. penanganan anak berkebuthan khusus hanya dilakukan oleh guru kelas, itupun hanya sebisa guru tersebut. Untuk mata pelajaran olahraga belum efektif, untuk anak berkebutuhan khusus tunadaksa hanya mengikuti pelajaran olahraga dengan melihatnya saja karena belum adanya alat alat olahraga yang khusus untuk anak berkebutuhan khusus” (AC/10/03/2016)

“Untuk pengelolaannya belum begitu efektif karena tenaga tenaga khususnya belum ada dan kemampuan guru yang pernah mendapatkan pelatihan masih kurang dalam menangani anak berkebutuhan khusus, hanya sebatas kemampuan yang dasar. Misalnya, guru belum bisa membaca anak mana yang di kategorikan anak berkebutuhan khusus atau normal, mereka hanya mengira ngira saja. Selain itu sarana prasarana belum sesuai dengan kebutuhan peserta didik”. (BD/17/03/2016)

Selain dari beberapa pernyataan diatas bapak HS selaku guru kelas V sependapat bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusif di SDN Piyaman III belum efektif. Bapak BS selaku guru kelas VI menambahkan beberapa permasalahan terkait belum efektifnya pengelolaan pendidikan inklusif. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Belum, sarana prasana belum mendukung dan guru guru walaupun terlatih tapi mengenai ilmu nya belum mumpuni, secara umum guru bisa menagai akan tetapi kalau secara khusus guru belum bisa menangani secara maksimal hanya sebatas kemampuan yang dimiliki guru saja pada saat mengikuti pelatihan”. (HS/21/03/2016)

“kalau dikatakan sudah efektif atau belum, ya belum efektif. Anak inklusif di dalam pengelolaannya disamakan dalam arti pembelajaran disamakan hanya saja kriteria ketuntasan minimal sesuai dengan kemampuan mereka tapi belum detail, untuk ujian sekolah kepala sekolah menawarkan untuk mengikuti ujian sekolah tanpa mengikuti ujian nasional tapi dari beberapa wali murid menghendaki untuk mengikuti ujian nasional, awalnya setuju akan tetapi mereka mencabut pernyataannya tertulisnya untuk di ikut sertakan ujian nasional meskipun hasilnya jauh dari anak normal dan jika diikut sertakan ujian nasional dan hasilnya minim maka tetap mendapatkan tanda tamat belajar. Selain itu disekolah kami belum ada guru khusus untuk anak berkebutuhan khusus, sehingga kami dalam menangani anak berkebutuhan khusus masih kesulitan. Sarana dan prasana untuk anak berkebutuhan khusus pun belum ada, hanya ada untuk anak tunanetra” (BS/10/03/2016).

Dari beberapa pernyataan diatas dapat diketahui bahwa pengelolaan pendidikan inklusif di SDN Piyaman III belum efektif dikarenakan belum adanya guru pembimbing khusus dan kemampuan guru yang menangani anak berkebutuhan khusus masih kurang, selain itu belum adanya sarana prasarana yang mendukung dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu dalam pengelolaan pendidikan inklusif diperlukan persiapan yang matang agar tujuannya dapat tercapai.

b. Permasalahan Manajemen sekolah di SDN Piyaman III

Manajemen sekolah yang baik tentu dapat memberikan dampak yang baik kepada sekolah. dengan adanya manajemen yang baik maka sekolah dapat mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Manajemen sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif harus dapat mengakomodir segala sesuatu terkait dengan anak berkebutuhan khusus. manajemen sekolah di SD N Piyaman III seperti menyusun tujuan pendidikan inklusif, menyusun program sekolah secara inklusif, dan mensosialisasikan pengelolaan pendidikan inklusif serta pembelajaran yang ramah untuk semua peserta didiknya. Hal ini harus diperhatikan dalam manajemen sekolah. Manajemen pendidikan dalam seting inklusif mengacu kepada sistem manajemen sekolah yang sudah ada. Fungsi dari manajemen sekolah antara lain: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Di SD N Piyaman III, manajemen sekolah dipimpin oleh kepala sekolah. Menurut ibu EI selaku

kepala sekolah SD N Piyaman III, Manajemen sekolah yaitu sebagai berikut:

“manajemen sekolah yang ada di sekolah ini sama seperti sekolah reguler lainnya, manajmennya ya mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan. Sekolah inklusif ya sama saja dengan sekolah reguler hanya saja di tambah anak berkebutuhan khusus, untuk manejemennya tetap sama”.(EI/10/06/2016)

Manajemen sekolah dalam pengelolaan pendidikan inklusif di SD N Piyaman III tentang perencanaan yaitu suatu langkah awal yang dilakukan untuk menyusun manajmen sekolah. Perencanaan yang dilakukan sekolah antara lain perencanaan program sekolah. Dalam hal ini semua warga sekolah harus terlibat dalam perencanaan pendidikan karena dengan adanya keterlibatan warga sekolah dapat mempermudah mengidentifikasi seluruh kebutuhan peserta didik. Perencanaan pendidikan yang terjadi di sekolah dipimpin oleh kepala sekolah karena kepala sekolah merupakan penanggungjawab utama dalam sekolah. Perencanana manajemen sekolah di SD N Piyaman III masih mengalami permasalahan. Permasalahan tersebut yaitu dalam perencanaan pendidikan belum melibatkan secara maksimal warga sekolah. Perencanaan dalam hal ini yaitu perencanaan program sekolah yang dilibatkan hanya beberapa guru. Seperti yang di ungkapkan oleh bapak AC selaku guru olahraga sebagai berikut:

“perencanaan sekolah lebih sering dibahas dengan guru yang dianggap berkepentingan dengan perencana itu, padahal seharusnya setiap perencanaan harus melibatkan semua warga sekolah. misalnya ya mbak merencanakan program sekolah

semua harus tau, saya tidak tau tentang program yang khususnya untuk anak berkebutuhan khusus. (AC/10/06/2016)

Hal senada dengan juga diungkapkan oleh ibu AW dan Bapak BD selaku guru kelas I dan II sebagai berikut:

“Untuk perencanaan program saya kurang begitu dilibatkan mbak meskipun saya juga guru yang ditugasi menangani anak berkebutuhan khusus tapi saya kurang begitu dilibatkan.(AW/11/06/2016)

“Gini mbak untuk perencanaan program apa untuk anak berkebutuhan khusus, saya tidak dilibatkan sehingga saya tidak tau tentang programnya. Yang diikutkan hanya guru yang menangani anak berkebutuhan khusus. biasanya saya tau ada program itu ya dari guru yang menangani anak berkebutuhan khusus. saya sebenarnya juga pernah menangani anak berkebutuhan khusus tapi sekarang tidak.(BD/10/06/2016)

Setelah perencanaan, langkah selanjutnya yaitu pengorganisasian. Pengorganisasian yaitu proses untuk memilih dan memilah guru dan personel lainnya sehingga masing-masing menjalankan tugasnya dengan efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan sekolah. dalam hal pengorganisasian adalah tugas kepala sekolah. kepala sekolah harus mengetahui kemampuan dan karakteristik setiap guru maupun personel lainnya sehingga kepala sekolah dapat membagi tugas dengan baik. Dengan adanya pengorganisasian dan pembagian tugas maka tidak akan terjadi beban yang berlebihan. Pengorganisasian di SD N Piyaman III sudah sesuai dengan kemampuan dan karakteristik guru ataupun personel lainnya. Hanya saja terdapat beberapa permasalahan dalam pengorganisasian di SD N Piyaman III seperti yang diungkapkan oleh ibu EI selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“saya sudah memilih guru untuk menangani anak berkebutuhan khusus yaitu guru yang sudah mengikuti pelatihan akan tetapi ternyata meskipun guru sudah mengikuti pelatihan tapi tetap belum maksimal dalam menangani anak berkebutuhan khusus...”
(EI/10/06/2016)

Pernyataan di atas dibenarkan oleh bapak BS dan Bapak HS selaku guru kelas VI dan Kelas V sebagai berikut:

“kepala sekolah sudah memilih saya sebagai guru untuk menangani anak berkebutuhan khusus akan tetapi saya sendiri masih merasa kesulitan untuk menangani anak berkebutuhan khusus sehingga seharusnya ada perekrutan guru khusus untuk anak berkebutuhan khusus...”(BS/11/06/2016)

“dalam hal penanganan untuk anak berkebutuhan khusus kepala sekolah memilih saya dan bapak BS untuk menangani anak berkebutuhan khusus karena dianggap kami sudah pernah mengikuti pelatihan akan tetapi pelatihan yang kami dapat hanya sebatas pelatihan dasar sehingga dalam menangani anak berkebutuhan khusus masih kesulitan”. (HS/11/06/2016)

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak BD selaku guru kelas II, ibu AW selaku guru kelas I dan bapak AC selaku guru olahraga sebagai berikut:

“pengorganisasian dalam pendidikan inklusif di sekolah ini sudah baik, untuk penanganan anak berkebutuhan khusus disini dipegang oleh guru yang sudah mengikuti pelatihan. Akan tetapi pada kenyataannya guru yang mendapatkan pelatihan pun masih kesulitan dalam menangani anak berkebutuhan khusus karena dalam pelatihan hanya diajarkan dasar dasar pendidikan inklusif sedangkan guru harus menghadapi anak berkebutuhan khusus secara langsung, bahkan untuk mengidentifikasi peserta didik itu merupakan anak berkebutuhan khusus aja kita belum bisa...”
(BD/10/06/2016)

“gini mbak, untuk pengorganisasian sudah ada pembagian tugas oleh kepala sekolah, misalnya untuk penanganan anak berkebutuhan khusus di tangani oleh guru yang pernah mengikuti pelatihan, selain itu untuk program jam tambahan di tangani oleh bapak BS, akan tetapi belum maksimal...”(AW/11/06/2016)

“iya mbak, sudah ada pengorganisasian dan sudah dibagi tugasnya oleh kepala sekolah akan tetapi kadang guru yang ditugasi tidak hadir sehingga harus ada guru pengganti untuk menangani anak berkebutuhan khusus, padahal guru tersebut tidak bisa menanganinya dan untuk pelajaran olahraga saya sendiri yang menangani anak berkebutuhan khusus, sebenarnya saya ya masih kesulitan...” (AC/10/2016).

Pengorganisasian dalam manajemen sekolah perlu adanya pengarahan, baik dari kepala sekolah maupun yang ditugaskan. Pengarahan dalam manajemen yang dilakukan di SD N Piyaman III dilakukan oleh kepala sekolah serta guru yang ditugasi. Pengarahan dilakukan agar kegiatan yang berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Dalam pengarahan yang dilakukan juga terdapat permasalahan. Permasalahan yang terjadi misalnya respon guru yang lambat untuk menerima arahan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah SD N Piyaman III sebagai berikut:

“... begini mbak, pengarahan biasanya saya lakukan sendiri kepada masing-masing guru yang diberikan tugas, namun terkadang tanggapan dari guru berbeda, ada yang langsung cepat bertindak ada juga yang lamban. Misalnya kemarin pada saat rapat dengan orangtua peserta didik terkait anaknya diikutkan dalam UN atau tidak juga ada yang lambat menerima arahan tentang bagaimana jalannya acara tersebut...” (EI/10/06/2016)

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak BS sebagai berikut:

“setiap ada kegiatan selalu mendapatkan arahan dari kepala sekolah akan tetapi yang ditugasi sering salah menanggapi arahan yang diberikan sehingga malah terjadi mis komunikasi...” (BS/11/06/2016)

Dalam manajemen sekolah jika ada pengarahan pasti juga diperlukannya pengawasan terhadap semua program maupun kegiatan yang dilakukan di sekolah. pengawasan dilakukan untuk mengetahui

hambatan yang terjadi sehingga dapat diatasi dengan segera. Pengawasan dilakukan secara rutin kepada guru maupun personel lainnya oleh kepala sekolah. Pengawasan di SD N Piyaman III sudah dilakukan rutin oleh kepala sekolah, namun dalam pengawasan seringkali tidak semua kegiatan atau program dapat terawasi karena suatu keterbatasan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh ibu AW selaku guru kelas I SD N Piyaman III sebagai berikut:

“iya mbak, pengawasan sering dilakukan oleh kepala sekolah namun pengawasan biasanya tidak semua program atau kegiatan karena ya tidak memungkinkan, karena keterbatasan waktu ataupun yang lainnya” (AW/11/06/2016)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh bapak BD, BS dan HS mengenai pengawasan yang dilakukan banyak keterbatasan sebagai berikut:

“iya bener mbak, belum bisa mengawasi secara keseluruhan karena sangat sulit banyaknya kegiatan dan keterbatasan waktu, akan tetapi kepala sekolah tetap mengupayakan untuk pengawasan seluruh kegiatan ataupun program...”(BD/10/06/2016)

“... pengawasan selalu dilakukan namun biasanya tidak semua dapat pengawasan karena keterbatasan waktu dan kesibukan sehingga seringkali tidak semua kegiatan atau program dapat diawasi sesuai dengan yang telah direncanakan” (BS/11/06/2016)

“iya mbak, pengawasan sering dilakukan akan tetapi tidak semua kegiatan mendapatkan pengawasan karena keterbatasan waktu dan kesibukan dari kepala sekolah sehingga pengawasan tidak dilakukan”. (HS/11/06/2016)

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa manajemen di SD N piyaman III masih terdapat permasalahan. Permasalahan yang terjadi yaitu: perencanaan yang belum melibatkan guru dan personel

lainnya, pengorganisasian dalam pembagian tugas belum dijalankan secara maksimal oleh guru yang menerima tugas, pengarahan yang diberikan kepala sekolah seringkali guru salah dalam menanggapi, dan pengawasan kegiatan atau program belum terjadi secara menyeluruh karena keterbatasan sehingga manajemen sekolah yang ada di SD N Piyaman III belum maksimal.

c. Permasalahan tenaga kependidikan di SDN Piyaman III

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, tenaga kependidikan mempunyai peran penting dalam memberikan pelayanan pendidikan bagi peserta didiknya. Tenaga kependidikan dalam setting inklusif diantaranya yaitu kepala sekolah, guru, guru pembimbing khusus, dan TU. Tenaga kependidikan yang paling berperan yaitu guru, di mana dalam pendidikan inklusif ada tiga guru yaitu guru kelas, guru pembimbing khusus dan guru mata pelajaran. Antar guru harus saling bekerja sama dalam memberikan pendidikan agar tujuan pendidikan inklusif dapat tercapai.

Dalam pengelolaan pendidikan inklusif di SDN Piyaman III ada beberapa masalah terkait dengan tenaga kependidikan. Permasalahan tersebut diantaranya mengenai belum adanya guru pembimbing khusus dan minimnya pengetahuan guru kelas mengenai penanganan untuk anak inkuisf. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh ibu EI selaku kepala SDN Piyaman III :

“Belum adanya guru pembimbing khusus, kami berusaha untuk mendapatkan guru pembimbing khusus, namun demikian kami komunikasi dengan sekolah penyelenggara inklusif, informasi dari sekolah luar biasa (SLB) itu ternyata di sekolah luar biasa

juga masih kekurangan guru sehingga dimungkinkan kalau kita ada kerja sama dengan sekolah luar biasa hanya ditanya kendalanya apa dan diberikan solusinya hanya sebatas tanya jawab”. (EI/08/03/2016).

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak BS selaku guru kelas VI dan bapak HS guru kelas V, sebagai berikut :

“Belum adanya tenaga pendampingan untuk anak berkebutuhan khusus, kami hanya mengandalkan guru kelas sendiri yang sudah diikutkan pelatihan yang diadakan dinas, kebetulan yang sudah mengikuti pelatihan di sini saya sendiri.....”(BS/10/03/2016).

“..... tidak ada guru pembimbing khusus, penanganan anak berkebutuhan khusus dilakukan oleh guru kelas dan dalam penanganannya hanya sebatas kemampuan guru kelas....”(HS/21/03/2016).

Pernyataan-pernyataan diatas dapat di kuatkan oleh pernyataan lain dari guru kelas II yaitu bapak BD, ibu AW selaku guru kelas I dan bapak AC guru olahraga, sebagai berikut :

“.....Serta tidak adanya guru pembimbing khusus untuk anak berkebutuhan khusus”(BD/17/03/2016).

“Belum ada guru pendamping khusus, dan yang menangani anak berkebutuhan khusus itu guru kelas atau guru umum sehingga dalam menangani anak berkebutuhan khusus tidak bisa maksimal.....”(AW/15/03/2016)

“.....belum adanya guru pembimbing khusus, hanya ada guru yang pernah mengikuti pelatihan mengenai pendidikan inklusif”.(AC/10/03/2016)

Masih terkait dengan permasalahan tentang tenaga kependidikan di SDN Piyaman III khususnya guru. Permasalahan yang di maksud yaitu mengenai kompetensi yang dimiliki oleh guru. Kompetensi yang dimiliki oleh guru di SDN Piyaman III masih kurang dalam menangani anak

berkebutuhan khusus. hal ini sesuai yang diungkapkan oleh bapak BS sebagai berikut:

“Kompetensi yang dimiliki oleh tenaga kependidikan secara tertulis sudah sesuai karena sudah mempunyai sertifikat pendidik dengan kata lain sudah terukur oleh pemerintah terbukti mereka sudah mendapatkannya. Akan tetapi untuk guru yang menangani anak berkebutuhan khusus belum kompeten karena guru hanya dibekali pelatihan yang dasar saja mengenai pendidikan inklusif, sehingga guru hanya bisa menangani sebisanya guru saja”. (BS/10/03/2016)

Hal senada mengenai permasalahan kompetensi guru juga diungkapkan oleh ibu AW selaku guru kelas I dan ibu EI selaku kepala sekolah SDN Piyaman III, sebagai berikut:

“Kompetensi untuk para tenaga kependidikan sudah kompeten, hanya saja untuk guru yang di beri tanggung jawab sebagai guru yang menangani anak berkebutuhan khusus kurang kompeten karena latar belakang pendidikan guru tersebut tidak sesuai, sehingga dalam menangani anak berkebutuhan khusus belum terlalu bisa. Guru hanya mengikuti pelatihan tentang pendidikan inklusif dan itupun tidak mendapatkan banyak materi” (AW/15/03/2016).

“Kompetensinya kalau diatas kertas sudah profesional, terutama yang sudah bersertifikasi yaitu PNS kalau yang belum PNS sudah linier misalnya guru agama sudah dari sarjana agama islam dan yang lainnya sarjana PGSD. Untuk guru kelas yang menangani anak berkebutuhan khusus belum begitu kompeten karena tidak berlatar belakang pendidikan luar Biasa. guru yang menangani anak berkebutuhan khusus hanya guru yang pernah mengikuti pelatihan” (EI/08/03/2016).

Pernyataan diatas juga diungkapkan oleh bapak BD dan bapak HS sebagai berikut:

“Kompetensi yang dimiliki oleh tenaga kependidikan di SDN Piyaman III sudah kompeten akan tetapi untuk penanganan anak berkebutuhan khusus kurang kompeten karena guru di sini tidak ada yang berlatar belakang pendidikan luar biasa” (BD/17/03/2016).

“Sudah kompeten, hampir semua sudah kompeten. Tapi untuk penanganan anak berkebutuhan khusus guru kami belum begitu kompeten karena latar belakang pendidikan guru kami bukan pendidikan luar biasa, sehingga guru kami hanya menangani sebatas kemampuan yang dimiliki guru” (HS/21/03/2016).

Dari beberapa pernyataan di atas dapat diambil diketahui bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusif di SDN Piyaman belum terlaksana dengan maksimal ada beberapa masalah antara lain yaitu belum adanya guru pembimbing khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Padahal di dalam sekolah inklusif guru pembimbing khusus sangat diperlukan untuk menangani anak berkebutuhan khusus, dengan adanya guru pembimbing khusus maka anak berkebutuhan khusus dapat menerima pelayanan secara maksimal karena di tangani langsung oleh guru yang memiliki keahlian di bidangnya. Selain itu belum kompetennya guru yang ditugasi untuk menangani anak berkebutuhan khusus karena guru tidak berlatar belakang pendidikan luar biasa.

d. Permasalahan kurikulum di SDN Piyaman III

Di SDN Piyaman III dalam pengelolaan pendidikan inklusif menggunakan kurikulum nasional yang di pakai sekolah pada umumnya, akan tetapi untuk anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kemampuan yang miliki oleh anak berkebutuhan khusus. Terkait dengan kurikulum yang digunakan di SDN Piyaman III, guru masih kesulitan dalam pembuatan kurikulum untuk anak berekbutuhan khusus, sehingga dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif masih belum efektif dan masih terjadi permasalahan. Permasalahan tersebut seperti yang diungkapkan oleh

ibu EI selaku Kepala SDN Piyaman III dan bapak BS selaku guru kelas

VI, sebagai berikut:

“...Kurikulum, untuk kurikulum kita masih sama , kita pernah mengikuti pelatihan untuk pembuatan kurikulum, untuk anak berkebutuhan khusus kurikulum yang digunakan seharusnya kurikulum modifikasi akan tetapi guru kami mengalami kesulitan akhirnya kurikulum di samakan akan tetapi tingkat ketuntasannya untuk anak berkebutuhan khusus dibedakan, meskipun kkm 75 sama akan tetapi 75 untuk anak normal dengan anak berkebutuhan khusus beda, jika 75 masih sulit maka diturunkan lagi sesuai dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus” (EI/08/08/2016).

“...Kurikulum disesuaikan dengan tingkat standar minimalnya , kemampuan mereka pada titik lambat belajar,walaupun KKM 75. bobot 75 dengan anak yang normal tidak sama dengan anak berkebutuhan khusus, kami tidak memaksa seperti anak yang normal meskipun usaha kami sudah maksimal. Untuk pembuatan kurikulum fleksibel untuk ABK dari pihak kami masih kesulitan, meskipun sudah pernah mengikuti pelatihan pembuatan kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus. Pada waktu pelatihan sebenarnya mudah dipahami akan tetapi pada penerapannya kami sulit untuk membuatnya”(BS/10/03/2016).

Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh bapak AC selaku guru

Olahraga, ibu AW selaku guru kelas I dan bapak BD selaku guru kelas II,

sebagai berikut:

“Kurikulum belum sesuai dengan kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus, kurikulum yang di pakai untuk anak berkebutuhan khusus masih sama yaitu KTSP akan tetapi untuk anak berkebutuhan khusus, tingkat kesulitannya di turunkan sesuai dengan kemampuan anak berekebutuhan khusus”(AC/10/03/2016).

“Kurikulum yang di pakai untuk anak berkebutuhan khsusus di sini hanya kurikulum yang diselipkan atau kurikulum yang di pakai sama dengan kurikulum anak normal, guru di sini kesulitan dalam merancang kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus” (AW/15/03/2016).

“Kurikulum yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus sama yaitu KTSP, akan tetapi untuk anak berkebutuhan khusus tingkat kesulitannya diturunkan” (BD/17/03/2016).

Hal serupa diungkapkan oleh bapak HS selaku guru kelas V, mengatakan bahwa:

“...kurikulum masih sedikit sesuai dan sedikit belum sesuai dengan anak berkebutuhan khusus. Kurikulum yang digunakan masih sama dengan kurikulum umum yang digunakan untuk anak normal yaitu KTSP, akan tetapi tingkat kesulitan untuk anak berkebutuhan khusus di turunkan atau disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus” (HS/21/03/2016).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa kurikulum dalam pengelolaan pendidikan masih terdapat permasalahan. Permasalahannya antara lain yaitu: kurikulum yang digunakan di SDN Piyaman III yaitu KTSP sedangkan kurikulum yang di pakai untuk anak berkebutuhan khusus belum menggaunkan kurikulum fleksibel. Sekolah menggunakan kurikulum KTSP yang disesuaikan dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus. hal tersebut dikarenakan guru masih kesulitan untuk membuat kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus.

e. Permasalahan dalam proses Pembelajaran di SDN Piyaman III

Proses pembelajaran di SDN Piyaman III dalam setting inklusif yaitu dengan menggabungkan peserta didik normal dengan anak berkebutuhan khusus dalam satu kelas secara bersamaan. Dalam proses pembelajarannya karena belum adanya guru pembimbing khusus, guru kelas menangani peserta didik secara keseluruhan. Oleh karena itu guru kerepotan dalam menangani peserta didik. Dalam proses pembelajaran,

peserta didik jika mengalami kesulitan maka guru tidak akan membiarkannya, guru akan mengajari peserta didik di jam tambahan. Proses pembelajaran yang terjadi di SDN Piyaman III tidak begitu mulus. Ada beberapa permasalahan yang terjadi seperti yang di ungkapkan oleh ibu EI selaku Kepala SDN Piyaman III bapak BS sebagai berikut:

“Proses pembelajaran yang dilakukan yaitu dengan mencampur anak berkebutuhan khusus dengan anak normal di dalam satu ruangan. Sehingga terjadi keributan selain itu guru dalam memberikan pejaran juga mengalami kesulitan. Sebenarnya kami memperlakukan anak itu secara sama.” (EI/08/03/2016).

“Pembelajaran yang dilakukan sekolah yaitu dengan anak berkebutuhan khusus digabung bersama anak umum, 6 anak berkebutuhan khusus dalam satu ruangan dengan 16 anak normal tapi tingkat kesuliatan kkm kedalamannya disesuaikan dengan masing masing anak karena kita sudah memiliki assesmennya, akan tetapi kami masih kesulitan untuk menagani ank berkebutuhan khusus karena latar belakang kemi bukan dari pendidikan luar biasa, selain itu ketika anak abk dicampur dengan anak normal kadang terjadi keributan.” (BS/10/03/2016).

Berdasarkan Observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas IV, proses pembelajaran yang terjadi yaitu anak berkebutuhan khusus dicampur dengan anak normal. Peserta didik dalam mengikuti pelajaran antusias akan tetapi kadang-kadang terjadi keributan. Selain itu dalam pembelajaran guru kesulitan untuk menangani anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan dalam belajar. hal ini seperti yang diungkapkan oleh bapak HS dan ibu AW sebagai berikut:

“Proses pembelajaran yang terjadi yaitu anak berkebuthan khusus dicampur dengan anak normal, biasanya dalam proses pebelajaran guru mengalami kesulitan karena alat pembelajaran yang tidak ada selain itu guru juga masih kesulitan untuk menangani anak berkebutuhan khusus, karena dari pelatihan yang pernah diikuti

hanya mengajarkan hal-hal dasar mengenai pendidikan inklusif tanpa ada prakteknya” (HS/21/03/2016).

“Proses pembelajaran di sekolah ini yaitu anak berkebutuhan khusus di campur dengan anak normal, deanga di campurnya anak berkebutuhan khusus dengan anak normal pasti terjadi keributan atau anak berkebutuhan khusus mengganggu anak normal. Sehingga pembelajaran tidak terjadi secara maksimal akan tetapi guru tetap berusaha dengan setiap selesai pembelajaran dan anak belum bisa menguasai maka anak di suruh tinggal di kelas dan diberikan arahan dari guru” (AW/15/03/2016).

Selain itu, permasalahan lain dalam pembelajaran diungkapkan oleh

bapak BD selaku guru kelas II sebagai berikut:

“Proses pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus di campur dengan anak normal, anak berkebutuhan khusus di berikan pelajaran yang sama di kelas dengan anak normal lainnya. Biasanya terjadi keributan antar anak berkebutuhan khusus dengan anak normal. Hal tersebut mengakibatkan kurang efektifnya proses pembelajaran yang terjadi selain itu guru juga harus membagi fokus untuk anak berkebutuhan khusus dengan anak normal ditambah lagi alat pembelajaran untuk anak berkebutuhan belum ada meskipun sudah mengajukan ke Dinas” (BD/17/03/2016).

Pernyataan di atas senada dengan yang diungkapkan oleh bapak AC

selaku guru olahraga sebagai berikut:

“Proses pembelajaran di campur dengan anak normal lainnya. Untuk mata pelajaran olahraga, anak berkebutuhan khusus mengikuti bersama sama dengan anak normal lainnya , hanya saja anak berkebutuhan khusus mengikuti olahraga hanya waktu pemanasan dia ikut, sedangkan waktu permainan anak berkebutuhan khusus hanya mengamati dari jauh” (AC/10/03/2016).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa permasalahan dalam proses pembelajaran yaitu antara lain: proses pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus masih belum maksimal, pembelajaran masih dicampur dengan anak normal lainnya, hal tersebut menyebabkan keributan antara anak berkebutuhan khusus dan anak normal. Selain itu kemampuan

anak berkebutuhan khusus dan anak normal berbeda sehingga guru harus mengikuti kemampuan yang dimiliki oleh peserta didiknya.

f. Permasalahan Sarana dan Prasarana di SDN Piyaman III

SDN Piyaman III merupakan sekolah inklusif yang didalamnya terdapat beragam peserta didik dengan masing-masing kebutuhan yang berbeda sehingga dalam pengelolaannya sekolah harus menyiapkan sarana prasarana dan aksesibilitas yang mendukung untuk tercapainya tujuan sekolah. Akan tetapi di SDN Piyaman III terdapat beberapa masalah terkait sarana prasana yang dimiliki. Sarana prasarana yang ada di SDN Piyaman III belum sesuai kebutuhan peserta didik, seperti yang dikatakan oleh ibu EI selaku kepala SDN Piyaman III sebagai berikut:

“...Sarana dan prasarana tidak sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah kami, buku buku dan alat alat yang diberikan hanya untuk anak berkebutuhan khusus tunanetra, sementara disekolah kami belum ada anak berkebutuhan khusus tunanetra. Selain itu adanya keramik ulir dan pegangan untuk anak tunanetra” (EI/08/03/2016)

Hal senada diungkapkan oleh bapak BS dan HS mengenai permasalahan sarana prasarana sebagai berikut:

“...Sarana dan prasarana yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, misalnya untuk anak tunadaksa standarnya harus di sediakan ruangan tersendiri untuk mengikuti aktivitas olahraga dan disediakan alat-alat olahraga, sekarang ini anak tunadaksa hanya melihat saja dalam mengikuti olahraga sehingga sebetulnya mereka belum mendapatkan pelayanan sesuai keterbatasan mereka” (BS/10/03/2016).

“...Sarana dan prasarana harus sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus akan tetapi belum ada sarana atau alat untuk anak berkebutuhan lambat belajar...” (HS/21/03/2016).

Selain itu, ibu AW, bapak BP dan AC juga mengungkapkan hal serupa mengenai permasalahan tersebut sebagai berikut :

“...Serta sarana dan prasarana di sini hanya ada lantai ulir dan pegangannya untuk anak tunanetra. Alat alat pembelajaran sendiri belum ada sama sekali yang peruntukkan untuk anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah sehingga kita kesulitan untuk menangani anak berkebutuhan khusus tapi kita berusaha semaksimal mungkin untuk menanganinya” (AW/15/03/2016).

“...Sarana prasarana ada dari dinas ada, akan tetapi tidak sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan yang ada di sekolah ini, seharusnya sarana prasarana harus di sesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus yang ada di masing masing sekolah” (BD/17/03/2016).

“Alat alat untuk anak berkebutuhan khusus belum sesuai, pemberian dari dinas tidak sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus yang ada di SD N Piyaman III, selain itu belum adanya alat alat khusus untuk pelajaran olahraga, misalnya bola yang berbunyi untuk anak berkebutuhan khusus tunanetra dll...” (AC/10/03/2016).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa di SDN Piyaman III dalam pengelolaan pendidikan inklusif tidak berjalan dengan baik karena terkendala beberapa permasalahan mengenai sarana prasarana. Permasalahan tersebut meliputi tidak sesuainya sarana prasarana yang dimiliki oleh sekolah dengan kebutuhan peserta didik yang ada dan kurangnya sarana prasarana yang ada di sekolah misalnya alat pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus lambat belajar dan media pembelajaran untuk anak normal.

g. Permasalahan Kerjasama di SDN Piyaman III

SDN Piyaman III merupakan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Dalam proses pelaksanaan pendidikan inklusif, sekolah ini menjalin kerjasama dengan beberapa lembaga lain. Kerjasama yang terjadi

harus dapat terjalin dengan baik. Akan tetapi pada kenyataannya dalam menjalin kerjasama SDN Piyaman III mengalami beberapa permasalahan antara lain masih kurang maksimalnya kerjasama yang terjalin baik antar dinas, orang tua peserta didik maupun antar sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang lain. Hal tersebut telah diungkapkan oleh ibu AW selaku guru kelas I sebagai berikut:

“Pengelolaan kerja sama dengan orang tua peserta didik sebatas mengundang orang tua peserta didik dan memberitaukan mengenai perkembangan anak mereka. Sedangkan pengelolaan kerja sama dengan dinas yaitu berupa pengajuan alat serta pemberian pelatihan pelatihan yang diadakan setahun sekali kepada guru. Akan tetapi kerjasamanya belum begitu maksimal, kita sudah mengajukan terkait GPK akan tetapi belum ada juga GPK yang datang ke sekolah. Padahal adanya GPK sangat diharapkan di sekolah ini” (AW/15/03/2016)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh ibu EI selaku kepala SDN Piyaman III sebagai berikut :

“Pengelolaan kerja sama dengan SLB Wonosari yaitu berupa asemen anak,dari pihak SLB membiayainya, selain itu dari sekolah juga pernah melakukan asesmen sendiri dengan biaya dari sekolah. Sedangkan kerja sama dengan Dinas yaitu kerja sama pasif dengan kita diundang untuk mengikuti workshop ataupun pelatihan. Selain itu kerja sama dengan UPTD berupa melaporkan anak berkebutuhan khusus, itu baru dilakukan satu kali dan kerja sama dengan orang tua berupa mengundang orang tua dan guru menyampaikan perkembangan anak mereka, misalnya masalah mengikutsertakan atau tidak mengikutsertakan ujian nasional untuk anak berkebutuhan khusus. kerjasama yang terjadi belum begitu maksimal” (EI/08/03/2016)

Senada dengan pernyataan diatas, bapak BD selaku guru kelas II dan bapak AC selaku guru olahraga mengatakan bahwa:

“...kerja sama dengan Dinas berupa memberikan bantuan berupa alat alat pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus misalnya jam, catur dll untuk anak tunanetra dan kursi roda untuk anak

tunadaksa, akan tetapi dalam pengiriman alat tidak sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus di sekolah, selain itu kerja sama terkait GPK yang katanya sudah disiapkan untuk semua sekolah penyelenggara pendidikan inklusif akan tetapi sampai sekarang belum ada GPK yang datang ke sekolah. sebenarnya Dinas belum begitu matang dalam menangani sekolah penyelenggara pendidikan inklusif ini..” (BD/17/03/2016)

“Kerja sama dengan SLB Wonosari berupa asesmen anak dengan sekolah membiayai sendiri selain itu kerja sama dengan dinas berupa pelatiha yang di berikan kepada guru guru dan pengajuan GPK akan tetapi belum ada GPK yang ditugasi datang ke sekolah. selain itu juga terkait dengan alat pembelajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan dari dinas. Sedangkan kerja sama dengan orang tua murid yaitu dengan mengundang orang tua murid dan di berikan pemahaman mengenai perkembangan anak mereka” (AC/10/03/2016)

Pernyataan lain terkait dengan permasalahan kerjasam juga di ungkapkan oleh bapak BS dan HS sebagai berikut:

“kerja sama yang dilakukan sekolah yaitu diskusi dengan orang tua anak berkebutuhan khusus, misalnya saja kemarin diskusi mengenai anak berkebutuhan khusus tidak diikut sertakan dalam ujian nasional, ada beberapa orang tua murid yang tidak setuju, mereka menginginkan anaknya tetap mengikuti ujian nasional meskipun nilainya minim. Sedangkan untuk kerja sama dengan SLB Wonosari yaitu mengenai assesmen anak. Kerjasama dengan dinas yaitu kerjasama pasif dengan mengundang guru untuk mengikuti pelatihan” (BS/17/03/2016)

“Kerjasama yang terjalin belum maksimal. Pengelolaan kerja sama dengan orang tua yaitu dengan mengundang orang tua mengenai perkembangan anak. Sedangkan kerja sama dengan Dinas yaitu adanya pelatihan yang diberikan setiap setahun sekali, dan pengadaan alat untuk anak berkebutuhan khusus serta pengajuan GPK yang sampai saat ini belum pernah datang ke sekolah, guru kelas yang ditugasi menangani ank berkebutuhan khusus jika mengalami kesulitan hanya disuruh datang ke SLB dan guru SLB hanya memberikan penjelasan. selain itu kerja sama dengan SLB dan UPTD yaitu berupa assesmen anak” (HS/21/03/2016)

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa di SDN Piyaman III mengalami permasalahan terkait kerjasama. Permasalahan

yang dimaksud yaitu belum maksimalnya kerjasama yang terjalin misalnya kerjasama penugasan guru SLB dari dinas untuk dijadikan GPK ke sekolah penyelenggara inklusif akan tetapi hal tersebut belum terlaksana. Selain itu pengiriman alat pembelajaran dari Dinas yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

2. Upaya sekolah untuk mengatasi permasalahan dalam pengelolaan pendidikan inklusif di SDN Piyaman III

Upaya sekolah yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang muncul dalam pengelolaan pendidikan inklusif di SDN Piyaman III sebagai berikut :

a. Manajemen Sekolah

Manajemen sekolah dalam pengelolaan pendidikan inklusif di SD N Piyaman III memang menuai permasalahan. Permasalahan yang muncul dalam manajemen sekolah diatasi dengan pembagian tugas yang diketahui oleh semua guru. Pembagian tugas dibuat agar dapat mendisiplinkan tenaga kependidikan dan untuk meminimalisir terjadi masalah berikutnya serta untuk menumbuhkan rasa tanggungjawab tenaga kependidikan akan tugas yang diberikan sehingga tidak terjadi pekerjaan yang berlebihan. Seperti yang di ungkapkan oleh ibu EI selaku kepala SD N Piyaman III sebagai berikut:

“upaya yang dilakukan sekolah, manajemen sekolah selalu berusaha untuk ideal sehingga salah satu upaya yang dilakukan yaitu pembagian tugas kepada masing-masing tenaga kependidikan agar lebih disiplin dan penilaian yang dilakukan semakin mudah..”(EI/10/06/2016)

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa permasalahan tentang manajemen sekolah yang ada di SD N Piyaman III yaitu dengan pemberian tugas kepada semua tenaga kependidikan yang ada di sekolah sehingga tenaga kependidikan memiliki tanggung jawab dan penilaian yang dilakukan semakin mudah.

b. Tenaga Kependidikan

Dalam proses pengelolaan pendidikan di SDN Piyaman III terjadi permasalahan terkait dengan tenaga kependidikan khususnya belum adanya guru pembimbing khusus dan kompetensi yang dimiliki oleh guru. Ada beberapa upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi permasalahan tersebut seperti yang dilakukan keplaa sekolah yaitu memilih dan memilah guru yang mempunyai kemampuan dalam bidang inklusif (Pengorganisasian) dengan melibatkan guru kelas yang sudah mengikuti pelatihan tentang pendidikan inklusif untuk menangani anak berkebutuhan khusus. yang Pernyataan tersebut seperti yang diungkapkan oleh bapak HS, bapak BD dan ibu AW selaku kepala kelas SDN Piyaman III sebagai berikut:

“masalah belum adanya guru pembimbing khusus, kita mandiri yaitu dengan memanfaatkan guru yang sudah pernah mengikuti pelatihan untuk menangani anak berkebutuhan khusus” (HS/21/03/2016)

“Untuk tidak adanya guru pembimbing khusus sementara ini kita hanya mengandalkan guru kelas saja, kita hanya menunggu dari dinas. Dari dinas hanya memberikan pelatihan yang mendasar kepada guru-guru yang mengikuti pelatihan” (BD/17/03/2016).

“Upaya untuk mengatasi tidak adanya guru pembimbing khusus yaitu hanya mengandalkan guru kelas yang sudah mengikuti

pelatihan dari dinas. Guru semaksimal mungkin menangani anak berkebutuhan khusus sesuai dengan tingkat pengetahuan guru” (AW/15/03/2016)

Hal tersebut, Senada dengan yang diungkapkan oleh bapak AC selaku guru olahraga dan bapak BS selaku guru yang sudah pernah mengikuti pelatihan tentang pendidikan inklusif, sebagai berikut:

“...mengenai belum adanya guru pembimbing khusus yaitu dengan mengikutsertakan guru ke pelatihan yang diadakan oleh dinas atau lembaga yang lainnya dan memberdayakan guru yang sudah pernah mengikuti pelatihan untuk melayani anak berkebutuhan khusus dengan kemampuan sebisanya” (AC/10/03/2016).

“Upaya dari sekolah hanya melaporkan ke dinas pendidikan pemuda dan olahraga mengenai semua permasalahan tersebut. Sekolah belum merekrut guru pembimbing khusus, belum ada kebijakan dari dinas , karena di sekolah ada banyak anak berkebutuhan khusus dan berbeda-beda jenis sehingga jika kita merekrut anak berkebutuhan khusus maka harus berapa gpk yang di rekrut...” (BS/10/03/2016).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh ibu EI selaku Kepala SDN Piyaman III sebagai berikut :

“Untuk masalah belum adanya guru pembimbing khusus, kita hanya memberdayakan guru yang sudah ada dan yang sudah pernah mengikuti pelatihan jika untuk merekrut guru pembimbing khusus kita belum bisa karena terkendala oleh dana” (EI/08/03/2016).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa upaya sekolah untuk mengatasi permasalahan mengenai tenaga kependidikan khususnya guru pembimbing khusus dan guru kelas yaitu untuk mengatasi tidak adanya guru pembimbing khusus, kepala sekolah memilih guru yang sudah mempunyai kompetensi di bidangnya (pengorganisasian) yaitu mengandalkan guru kelas yang sudah pernah mengikuti pelatihan untuk

menangani anak berkebutuhan khusus sedangkan untuk mengatasi guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus, kepala sekolah memberikan arahan dan menunjuk beberapa guru untuk mengikuti pelatihan, workshop tentang pendidikan inklusif (*actuating*).

c. Kurikulum

Pengelolaan pendidikan inklusif di SD N Piyaman III perlu adanya komponen kurikulum. Dengan adanya kurikulum, guru dalam menyampaikan materi dapat terarah sehingga memperlancar proses pembelajaran. Akan tetapi dalam di SD N Piyaman III terjadi suatu permasalahan terkait dengan kurikulum. permasalahan tersebut yaitu belum adanya kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus. Selain itu guru kesulitan dalam membuat kurikulum. dari permasalahan-permasalahan tersebut dapat diatasi dengan berbagai upaya seperti kepala sekolah memberikan pengarahannya kepada guru yang menangani anak berkebutuhan khusus untuk memanfaatkan kurikulum yang dipakai anak normal akan tetapi untuk anak berkebutuhan khusus tingkat kesulitannya diturunkan, dan memberikan instruksi kepada guru untuk pembuatan kurikulum modifikasi untuk anak berkebutuhan khusus (*actuating*). Hal ini diungkapkan oleh ibu EI selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“untuk anak berkebutuhan khusus kurikulum yang digunakan seharusnya kurikulum modifikasi akan tetapi guru kami mengalami kesulitan akhirnya kurikulum di samakan akan tetapi tingkat ketuntasannya untuk anak berkebutuhan khusus dibedakan, meskipun kkm 75 sama akan tetapi 75 untuk anak normal dengan anak berkebutuhan khusus beda, jika 75 masih sulit maka diturunkan lagi sesuai dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus” (EI/08/03/2016)

Senada dengan pernyataan diatas, ibu AW dan bapak BS mengungkapkan seperti berikut:

“..Kurikulum yang di pakai untuk anak berkebutuhan khusus di sini hanya kurikulum yang diselipkan atau kurikulum yang di pakai sama dengan kurikulum anak normal, guru di sini kesulitan dalam merancang kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus..” (AW/15/03/2016)

“Kurikulum disesuaikan dengan tingkat standar minimalnya, kemampuan mereka pada titik lambat belajar, walaupun KKM 75. bobot 75 dengan anak yang normal tidak sama dengan anak berkebutuhan khusus, kami tidak memaksa seperti anak yang normal meskipun usaha kami sudah maksimal.” (BS/10/03/2016)

Terkait upaya untuk mengatasi permasalahan kurikulum di SDN Piyaman III bapak BD dan HS mengungkapkan seperti berikut:

“Kurikulum yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus sama yaitu KTSP, akan tetapi untuk anak berkebutuhan khusus tingkat kesulitannya diturunkan” (BD/17/03/2016)

“Kurikulum yang digunakan masih sama dengan kurikulum umum yang digunakan untuk anak normal yaitu KTSP, akan tetapi tingkat kesulitan untuk anak berkebutuhan khusus di turunkan atau disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus” (HS/21/03/2016)

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui mengenai upaya untuk mengatasi permasalahan terkait dengan kurikulum yang ada di SDN Piyaman III yaitu dengan menggunakan kurikulum KTSP untuk anak normal dan untuk anak berkebutuhan khusus kurikulum yang digunakan juga KTSP akan tetapi tingkat kesulitan di sesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik masing-masing anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut merupakan upaya yang paling efektif karena guru masih kesulitan dalam membuat kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus.

2. Proses pembelajaran

Proses pembelajaran di SD N Piyaman III yaitu dengan menggabungkan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal dalam satu kelas. Di SDN Piyaman III ini terjadi permasalahan terkait dengan proses pembelajaran seperti guru semakin susah menangani anak berkebutuhan khusus dan anak berkebutuhan khusus sulit menerima pelajaran. Dalam hal ini yang dilakukan kepala sekolah memberikan pengarahan terhadap guru terkait permasalahan proses pembelajaran (pengarahan) yaitu dengan memberikan jam tambahan untuk peserta didik yang kurang paham akan pelajaran yang dijelaskan oleh guru. Hal itu berlaku untuk semua peserta didik akan tetapi pada jam tambahan kelas akan di pisah untuk anak berkebutuhan khusus dengan anak normal. Selain itu kepala sekolah mengadakan rapat dengan guru terkait permasalahan proses pembelajaran (perencanaan) dan hasilnya yaitu diadakannya jam ke 0 khusus untuk mata pelajaran matematika karena pelajaran tersebut paling luas, jam ke 0 tersebut hanya untuk anak berkebutuhan khusus. hal ini seperti yang diungkapkan oleh ibu EI selaku kepala SDN Piyaman III sebagi berikut :

“...Kami memperlakukan anak itu secara sama, akan tetapi jika ada kendala ada anak yang tidak menguasai maka kami memulangkan anak lebih akhir, selain itu kalau untuk anak lambat belajar yang dalam pembelajarannya nulis dan waktunya sudah habis maka di pulangkan akhir juga untuk menyelesaikan menulisnya. Dan juga untuk anak berkebutuhan khusus ada jam ke 0 untuk mata pelajaran matematika” (EI/08/03/2016)

Selain itu, hal senada juga diungkapkan oleh ibu AW dan Bapak BD sebagai berikut:

“...guru tetap berusaha dengan setiap selesai pembelajaran dan anak belum bisa menguasai maka anak di suruh tinggal di kelas dan diberikan arahan dari guru” (AW/15/03/2016)

“Untuk pelajaran matematika sekolah kita mengadakan jam ke 0 untuk anak berkebutuhan khusus karena anak berebutuhan khusus yang ada di sekolah ini yaitu lambat belajar dan paling susah menerima pelajaran matematika. Selain itu ada jam tambahan sehabis pulang sekolah jika anak belum bisa menerima pelajaran dengan baik. Jam tambahan ini di berikan kepada semua murid tidak hanya untuk anak berkebutuhan khusus” (BD/17/03/2016)

Pernyataan lain terkait dengan upaya untuk mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran pendidikan inklusif diperkuat oleh bapak HS dan BS sebagai berikut :

“jika dalam proses pembelajaran ada anak yang tidak mengerti maka sepulang sekolah anak tersebut tinggal di kelas dan di beri arahan kembali oleh guru. Tambahan jam pulang sekolah ini diperuntukkan untuk semua murid, akan tetapi waktu jam tambahan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal kelasnya dibedakan agar anak dapat memahaminya dengan sungguh-sungguh. Selain itu juga ada jam ke 0 untuk anak berkebutuhan khusus itu untuk mata pelajaran matematika saja” (HS/21/03/2016)

“untuk proses pembelajarannya ada jam ke 0 khusus mata pelajaran matematika untuk anak berkebutuhan khusus yang di ajar oleh saya sendiri” (BS/10/03/2016)

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa upaya sekolah dalam mengatasi permasalahan pada proses pembelajaran di dalam pendidikan inklusif yaitu dengan memberikan jam ke 0 mata pelajaran matematika untuk anak berkebutuhan khusus lambat belajar dan tunadaksa. Selain itu memberikan jam tambahan untuk semua peserta didik jika peserta didik tidak mengerti atau paham mengenai pelajaran.

Jam tambahan dengan cara peserta didik yang masih kurang paham pulang akhir dan diberikan pengajaran ulang. Untuk kali ini anak berkebutuhan khusus dipisah dengan anak normal.

3. Sarana dan Prasarana

Dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif sarana dan prasarana sangat penting. Dengan adanya sarana dan prasana maka proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan lancar. Di SDN Piyaman III terjadi permasalahan terkait dengan sarana dan prasana, seperti kurangnya sarana dan prasana yang ada di sekolah, tidak sesuainya alat pembelajaran yang dimiliki sekolah dan lainnya. oleh karena itu kepala sekolah mengadakan rapat terkait permasalahan sarana dan prasarana. Hal yang dilakukan kepala sekolah yaitu dengan menentukan kebutuhan sarana dan prasarana untuk sekolah inklusif setelah itu kepala sekolah mengajukan ke Dinas Pendidikan, Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Gunungkidul untuk ditindaklanjuti dalam pengadaannya selanjutnya menunggu konfirmasi dari pihak Dinas (perencanaan). Selain itu kepala sekolah memberikan arahan kepada guru untuk memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di sekolah (pengarahan) seperti yang di ungkapkan oleh ibu EI selaku kepala sekolah SDN Piyaman III sebagai berikut:

“...sedangkan terkait sarana prasarana yang kurang kita menggunakan sarana prasarana yang ada di sekolah selain itu kita kemarin juga pernah mengajukan ke dinas mengenai kekurangan sarana prasarana untuk anak berkebutuhan khusus...”
(EI/08/03/2016)

Terkait dengan upaya mengenai permasalahan sarana prasarana juga diungkapkan oleh bapak AC, BD dan HS sebagai berikut:

“Upaya untuk kekurangan alat yaitu dengan mengajukan alat untuk anak berkebutuhan khusus ke dinas” (AC/10/03/2016).

“...Sedangkan untuk sarana prasarana kita hanya menggunakan yang ada saja. Memanfaatkan sarana prasarana yang ada di sekolah dan untuk pembelajaran kita menggunakan sesuatu yang konkret yang ada di alam untuk anak berkebutuhan khusus lambat belajar” (BD/17/03/2016).

“...untuk kurangnya sarana dan prasarana, kita hanya memanfaatkan yang ada di sekolah dan terkait kurang sesuai alat pembelajaran, ya kita tetap menyimpan alat-alat tersebut dan kita menggunakan alat atau media yang ada di sekolah selain itu kita juga mengajukan alat ke dinas pendidikan” (HS/21/03/2016).

Senada dengan yang pernyataan di atas bapak BS dan Ibu AW juga mengungkapkannya sebagai berikut:

“..untuk sarana prasarana kita hanya memberdayakan yang sudah ada atau yang sudah dimiliki oleh sekolah” (BS/10/03/2016)

“...untuk kurangnya sarana prasarana untuk abk kita hanya memanfaatkan sarana dan prasarana yang sudah ada di sekolah. Untuk alat pembelajaran kami sudah mengajukan ke dinas akan tetapi belum ada balasan dari dinas...” (AW/15/03/2016)

Dari uraian di atas dapat diketahui mengenai upaya untuk mengatasi permasalahan terkait sarana dan prasarana yaitu dengan mengajukan kebutuhan sarana dan prasarana ke dinas pendidikan setempat, selain itu memanfaatkan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah. Upaya tersebut sudah dianggap paling efektif untuk menangani permasalahan dalam pengelolaan pendidikan inklusif.

4. Kerjasama

Pengelolaan pendidikan inklusif di SDN Piyaman III tidak terjadi secara mulus seperti apa yang diharapkan. Ada permasalahan-permasalahan yang menghambat pelaksanaan pendidikan inklusif dalam hal kerjasama. Kerjasama sangat penting dilakukan untuk menjadikan sekolah yang maju dan mempunyai banyak relasi. Dengan banyaknya relasi yang dimiliki sebuah lembaga maka dapat membantu terlaksanannya pendidikan di dalamnya. Oleh karena itu untuk menangani permasalahan terkait dengan kerjasama tersebut maka kepala sekolah mengadakan rapat dengan guru terkait permasalahan kerjasama dan hasilnya dengan membuat jadwal secara rutin dengan relasi sehingga kerjasama akan semakin erat. Hal tersebut juga diungkapkan oleh bapak BD selaku guru kelas II SDN Piyaman III sebagai berikut:

“...Untuk kerjasama kita hanya membuat jadwal secara rutin dengan orang tua dan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif kecamatan wonosari untuk membahas perkembangan sekolah” (BD/17/03/2016)

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu AW selaku guru kelas I dan ibu EI selaku kepala sekolah SDN Piyaman III sebagai berikut :

“...masalah kerjasama sekolah hanya bisa membuat jadwal pertemuan dengan wali murid secara rutin agar wali murid mengetahui perkembangan anaknya” (AW/15/03/2016)

“...Sedangkan untuk permasalahan kerjasama, kami hanya dapat menjadwalkan pertemuan dengan orang tua peserta didik secara rutin dan menghadirkan motivator untuk anak berkebutuhan khusus. hal itu baru dilakukan satu kali” (EI/08/03/2016)

Terkait upaya permasalahan kerjasama dalam pengelolaan pendidikan inklusif juga di ungkapkan oleh bapak BS dan bapak AC sebagai berikut:

“...mengenai kerjasama upaya yang dilakukan yaitu dengan mengundang motivator untuk memberikan motivasi kepada anak berkebutuhan khusus dan orang tua anak berkebutuhan khusus serta kerjasama dengan pembuatan jadwal secara rutin dengan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif kecamatan wonosari...” (BS/10/03/2016)

“...Terkait dengan permasalahan kerjasama, upaya yang digunakan yaitu dengan menjadwalkan secara rutin pertemuan dengan orang tua dan kepala sekolah penyelenggara pendidikan inklusif Kecamatan Wonosari” (AC/10/03/2016)

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa upaya sekolah dalam mengatasi permasalahan mengenai kerjasama yaitu dengan pembuatan jadwal secara rutin untuk pertemuan dengan orang tua siswa terkait perkembangan anaknya serta dengan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif kecamatan Wonosari guna mengetahui perkembangan masing-masing sekolahnya dan mengundang motivator untuk memberikan motivasi kepada anak berkebutuhan khusus agar tetap semangat dalam belajar dengan kekurangan yang dimiliki serta memotivasi orang tua peserta didik. Hal tersebut dilakukan agar tujuan pendidikan inklusif dapat tercapai.

C. Pembahasan

Pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang menggabungkan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal pada umumnya dalam proses pembelajarannya. Pendidikan inklusif merupakan sebuah layanan pendidikan yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus agar anak berkebutuhan

husus mendapatkan pendidikan yang layak, karena hak mendapatkan pendidikan adalah untuk semua sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas) pasal 5 ayat 1 dan ayat 2 berbunyi : “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan warga negara yang memiliki kelainan fisik emosional mental intelektual dan/fisik sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Dalam hal ini pemerintah tidak tinggal diam, pemerintah mengeluarkan sebuah kebijakan. Kebijakan tersebut disambut hangat oleh masyarakat karena anak berkebutuhan khusus dapat mendapatkan pendidikan seperti anak normal pada umumnya. Kebijakan pendidikan tersebut merupakan penyelenggaraan pendidikan inklusif. Pengelolaan pendidikan inklusif tersebut telah dilaksanakan dan dalam pelaksanaannya menemui beberapa permasalahan yang terjadi di sekolah. Permasalahan yang terjadi terkait dengan permasalahan belum siapnya sekolah dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, belum adanya guru pembimbing khusus, kurangnya sarana dan prasana sebagai penunjang pelaksanaan pendidikan inklusif dan belum adanya kurikulum yang khusus untuk anak berkebutuhan khusus serta belum adanya kerja sama mitra yang baik dalam pengelolaan pendidikan inklusif.

Berdasarkan paparan di atas, diperlukan analisis untuk menjawab rumusan permasalahan yaitu mengenai permasalahan dalam pengelolaan pendidikan inklusif dan upaya sekolah dalam mengatasi permasalahan dalam

pengelolaan pendidikan inklusif di SDN Piyaman III kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul sebagai berikut:

a. Permasalahan dalam pengelolaan pendidikan inklusif di SDN Piyaman III

Dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif pastinya tidak terjadi semulus yang diinginkan, pasti ada hambatan atau permasalahan yang dapat mengganggu proses pendidikan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SDN Piyaman III terjadi beberapa permasalahan yang menghambat proses pendidikan inklusif.

Pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang menggabungkan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal dalam satu kelas. Pendidikan inklusif disiapkan untuk menyetarakan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya. Selain itu pendidikan inklusif memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang layak, seperti dalam tujuan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 pasal 2 ayat 1 tentang pendidikan inklusif yaitu memberikan kesempatan yang sama yang seluas-luasnya kepada peserta didik yang memiliki potensi kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan bakat dan kemampuan. Pelaksanaan pendidikan inklusif di SDN Piyaman III telah menerima berbagai jenis anak berkebutuhan khusus, antara lain yaitu anak berkebutuhan khusus Tunagrahita ringan, lamban belajar (*low learner*) dan Tunadaksa. Pelaksanaan pendidikan inklusif di SDN Piyaman III

tidak efektif, karena persiapan yang tidak matang dari sekolah, terbukti dengan belum adanya alat atau media pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus, belum adanya guru pembimbing khusus dan tidak sesuai sarana dan prasarana yang ada. Penerimaan anak berkebutuhan khusus di sekolah pun masih belum tertangani dengan maksimal. Sekolah sudah menerima anak berkebutuhan khusus akan tetapi tidak dibarengi dengan persiapan sekolah, sehingga pelayanan yang diberikan sekolah tidak begitu maksimal. persiapan yang tidak matang dalam pelaksanaan pendidikan inklusif baik berupa sarana prasarana, tenaga kependidikan, kurikulum, kerja sama dan berbagai fasilitas pembelajaran yang terkait dengan proses pendidikan inklusif.

Manajemen sekolah yang digunakan di SD N Piyaman III masih seperti sekolah reguler. Manajemen yang ada di sekolah reguler dengan sekolah inklusif semestinya berbeda. Manajemen sekolah yang digunakan sekolah inklusif tetap harus berprespektif inklusif yang mengintegrasikan keperluan peserta didik berkebutuhan khusus secara proporsional. Manajemen sekolah dalam setting inklusif menurut Ley Kekeh Marthan, (2007: 145) yaitu proses keseluruhan kegiatan bersama dalam bidang pendidikan inklusif yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan dan evaluasi dengan menggunakan dan memanfaatkan fasilitas yang tersedia baik personel, material, maupun spiritual untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Selain itu sesuai dengan Fungsi manajemen menurut John F. Mee dalam Ley Kekeh Marthan, (2007: 8) yaitu perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), pengarahan (*Motivating*), dan pengawasan

(*Controlling*). Dalam pengelolaan pendidikan inklusif manajemen harus dikelola dengan baik agar proses pendidikan yang terjadi dapat berjalan dengan lancar. Akan tetapi hal tersebut tidak sesuai dengan yang ada di SD N Piyaman III. Di SD N Piyaman III belum bisa memaksimalkan personelnnya yaitu tenaga kependidikan dalam hal perencanaan manajemen sekolah. selain itu untuk pengorganisasian yang ada di SD N Piyaman III, kepala sekolah sudah memilih dan memilah guru dengan masing-masing tugasnya akan tetapi pada kenyataannya belum dapat berjalan sesuai dengan rencana, pengarahan yang dilakukan oleh kepala sekolah kadang malah menjadikan guru kebingunan dalam melaksanakan tugasnya, guru masih salah tangap atas pengarahan yang diberikan. Selain itu kepala sekolah dalam pengawasan program sekolah ataupun kegiatan sekolah masih belum menyeluruh karena keterbatasan waktu ataupun kesibukan yang bersangkutan. Dalam hal ini, manajemen sekolah di SD N Piyaman III belum efektif dan efisien karena kepala sekolah belum bisa memaksimalkan partisipasi dari sumber daya yang ada di sekolah.

Permasalahan yang terjadi di SDN Piyaman III terkait Tenaga kependidikan khususnya guru pembimbing khusus dan guru kelas. Permasalahan yang dimaksud dalam hal ini yaitu belum adanya guru pembimbing khusus, hal ini dikarenakan pihak sekolah tidak dapat merekrut guru pembimbing khusus karena keterbatasan dana. Selain itu dari Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Gunungkidul sudah memberikan informasi mengenai guru pembimbing khusus yang akan membantu setiap sekolah

penyelenggara pendidikan inklusif akan tetapi sampai sekarang belum ada guru pembimbing khusus yang datang ke sekolah serta setelah kepala sekolah mencari informasi ke sekolah luar biasa mengenai guru pembimbing khusus ternyata sekolah luar biasa sendiri masih kekurangan guru. Permasalahan lain terkait tenaga pendidik yaitu kurang kompetennya guru kelas yang diberikan tugas untuk menangani anak berkebutuhan khusus seperti guru masih kesulitan dalam memberikan pengajaran bagi anak berkebutuhan khusus tuna grahita, guru harus sabar dalam menerangkan setiap pembelajaran yang diberikan. Kurang kompetennya guru kelas yang ditugasi menangani anak berkebutuhan khusus tersebut bertolak belakang dengan Peraturan Pemerintah pasal 41 PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan dalam Dedy Kustawan, (2013: 128) bahwa : “setiap satuan pendidikan yang melaksanakan pendidikan inklusif harus memiliki tenaga kependidikan yang mempunyai kompetensi menyelenggarakan pembelajaran bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus”. Dalam pengelolaan pendidikan inklusif sebaiknya di siapkan secara matang, akan tetapi di SD N Piayaman III, belum ada persiapan yang matang dalam pelaksanaan pendidikan inklusif menyangkut kualifikasi dan kompeten tenaga kependidikannya. Guru yang ada di SDN Piayaman III merupakan guru umum yang berlatar belakang pendidikan guru sekolah dasar, sehingga dalam pelayanan pendidikan khusus belum begitu maksimal. Guru yang ada di sekolah belum begitu memahami ilmu terkait keinklusion, keterbatasan guru kelas dalam pendampingan anak berkebutuhan khusus serta belum adanya guru pembimbing khusus untuk anak berkebutuhan

husus menjadikan pelayanan sekolah terkait pendidikan inklusif belum efektif. Guru umum yang ada di SDN Piyaman III yang diberikan tugas untuk menangani anak berkebutuhan khusus adalah guru yang pernah mendapatkan pelatihan tentang pendidikan inklusif yang diadakan oleh Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Gunungkidul. Hal ini sesuai dengan Peraturan Bupati Gunungkidul Nomor 12 Tahun 2013 Pasal 12 ayat 3 yang berbunyi: “apabila guru pembimbing khusus sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tidak tersedia pada sekolah atau madrasah yang bersangkutan, pememrintah Kabupaten dapat meminta bantuan kepada Sekolah Luar Biasa (SLB) atau pusat sumber atau lembaga lain untuk membantu pengelolaan pendidikan inklusif di sekolah atau madrasah yang bersangkutan”. Namun, pelatihan yang didapat oleh guru hanya sekedar ilmu dasar tentang pendidikan inklusif sehingga guru masih kesulitan dalam menangani anak berkebutuhan khusus bahkan guru masih kesulitan dalam mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus, padahal menurut Dedy Kustawan, (2013: 79) setiap guru harus memiliki kemampuan mengidentifikasi peserta didik atau calon peserta didik untuk mengetahui kondisi semua peserta didik dan lebih fokus lagi mengetahui ada tidaknya peserta didik berkebutuhan khusus yang perlu mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya. Seorang guru dalam setting inklusif seperti yang dikatakan Mudjito, dkk, (2012: 54) bahwa kompetensi guru Inklusif adalah kemampuan guru untuk mendidik peserta didik berkebutuhan khusus, seperti menyusun instrumen assesmen pendidikan

husus. akan tetapi guru yang ada di SDN Piyaman III belum kompeten karena latar belakang bukan pendidikan luar biasa.

Permasalahan kurikulum di SDN Piyaman III dalam pengelolaan pendidikan inklusif yaitu belum adanya kurikulum khusus untuk anak berkebutuhan khusus sehingga dalam hal ini kurikulum yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus tunadaksa, tunagrahita ringan, lamban belajar dan kesulitan belajar hanya dengan menurunkan tingkat kesulitan dengan memodifikasi kurikulum induk yang dipakai di sekolah. belum adanya kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus dikarenakan guru di sekolah masih kesulitan dalam membuat kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus bahkan guru yang sudah mengikuti pelatihanpun masih kesulitan meskipun di pelatihan sudah di ajarkan cara membuat kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus, pada saat praktek ketika di pelatihan guru tidak kesulitan akan tetapi pada saat pembuatan kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah masih kesulitan. Kurikulum anak berkebutuhan khusus yang di pakai di SD N Piyaman III yaitu dengan menggunakan kurikulum anak normal yang tingkat kesulitannya diturunkan disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik masing-masing anak berkebutuhan khusus, misalnya jika KKM untuk anak normal 75 maka untuk anak berkebutuhan juga 75 akan tetapi tingkat kesulitan diturunkan. seharusnya kurikulum yang dipakai untuk pendidikan inklusif harus tepat sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan serta jenis ketunaan anak berkebutuhan khusus, akan tetapi hal tersebut sulit diterapkan di SDN Piyaman III dikarenakan guru kesulitan dalam pembuatan kurikulum.

Menurut Dedy Kustawan, (2013: 130) tugas guru pembimbing khusus (GPK), Memberikan bantuan dalam pengembangan kurikulum, program pendidikan individual, pembelajaran, penilaian, media, dan sumber belajar serta sarana dan prasarana yang aksesibilitas. Selain itu Budiyanto (2009:13) mengatakan bahwa guru dituntut melakukan kolaborasi dengan profesi atau sumberdaya lain dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Guru SDN Piyaman III tidak ada guru pembimbing khusus sehingga tidak ada guru yang membantu dalam pembuatan kurikulum. kurikulum yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan jenis anak berkebutuhan yang ada di sekolah tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Dedy Kustawan, (2012: 59) yaitu kurikulum yang digunakan dalam pengelolaan pendidikan inklusif pada dasarnya menggunakan kurikulum yang berlaku di sekolah pada biasanya, namun kurikulumnya perlu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, karena hambatan dan kemampuan yang dimiliki peserta didik yang ada di sekolah penyelenggara inklusif berbeda-beda atau bervariasi. Oleh karena itu dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif seharusnya dipersiapkan secara matang agar tujuan dapat tercapai secara maksimal.

Permasalahan sarana prasana dalam pengelolaan pendidikan inklusif di SDN Piyaman III yaitu kurangnya sarana dan prasarana untuk anak berkebutuhan khusus. Sarana prasana yang ada di sekolah masih sama seperti sarana prasarana yang digunakan oleh sekolah reguler. Kurangnya sarana dan parasana di sekolah antara lain alat dan media pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus, selain itu aksesibilitas untuk anak berkebutuhan khusus,

aksesibilitas baru sebatas lantai ulir dan pegangan untuk anak Tunanetra. Kurangnya sarana dan prasarana yang ada di SD N Piyaman III karena keterbatasan dana untuk membeli sarana prasarana yang dibutuhkan sekolah, untuk alat dan media yang digunakan anak berkebutuhan khusus harganya mahal, selain itu sekolah sudah berusaha untuk mengajukan sarana dan prasarana yang dibutuhkan ke Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Gunungkidul, akan tetapi belum ditanggapi serta dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Gunungkidul sudah memberikan alat pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus dengan sistem *droping* sehingga alat pembelajaran yang diterima sekolah tidak sesuai dengan kebutuhan sekolah, misalnya di sekolah ada papan catur, tongkat lipat, peta timbul Indonesia, peraga jam, bola kaki bunyi untuk anak tunanetra padahal di sekolah tidak ada anak berkebutuhan khusus tunanetra. Sarana dan prasarana di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif harus aksesibel bagi semua peserta didik khususnya peserta didik yang memiliki hambatan penglihatan, hambatan fisik, dan fungsi gerak. Alat pembelajaran seperti alat peraga sangat diperlukan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif karena dapat membantu pemahaman anak berkebutuhan khusus. Di SDN Piyaman III, guru masih kesulitan dalam menentukan alat peraga yang bisa digunakan untuk anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolahnya sehingga dalam proses pembelajaran guru hanya menggunakan contoh konkret untuk memberikan pengajaran kepada anak berkebutuhan khusus, hal itu diterapkan kepada anak berkebutuhan khusus tunagrahita, lamban belajar dan kesulitan belajar. Alat peraga yang ada

sebaiknya disesuaikan dengan jenis ketunaan masing-masing anak berkebutuhan khusus yang ada di setiap sekolah, akan tetapi untuk SDN Piyaman III sendiri alat peraga yang dimiliki tidak sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Permasalahan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di SDN Piyaman III terkait proses pembelajaran yaitu belum maksimalnya penanganan untuk anak berkebutuhan khusus. guru dalam memberikan pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus belum maksimal dikarenakan guru tidak berlatar belakang pendidikan luar biasa sehingga anak berkebutuhan khusus belum ditangani sesuai dengan kebutuhannya dan tidak dapat menerima pelajaran dengan baik. Selain itu karena fasilitas atau alat pembelajaran yang masih kurang sehingga anak berkebutuhan khusus tidak dapat ditangani dengan baik dan kesusahan dalam menangkap materi. Alat yang ada di sekolah hanya diperuntukkan anak berkebutuhan khusus tunanetra, sedangkan di sekolah ini tidak ada untuk anak berkebutuhan khusus tunanetra. Proses pembelajaran untuk anak normal juga terkendala media pembelajaran seperti LCD, selain itu fasilitas seperti meja dan kursi juga ada beberapa yang rusak terutama di kelas III dan IV. Hal tersebut mengakibatkan anak tidak nyaman berada di dalam kelas dan tidak konsisten dalam mengikuti pelajaran. Pembelajaran dengan menggabungkan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal memang pembelajaran untuk pendidikan inklusif akan tetapi pada kenyataannya malah menjadikan kelas rame dan membuat guru kualahan dalam menangani karena guru yang ada di SDN Piyaman III hanya

guru kelas yang merangkap sebagai guru pembimbing khusus sehingga guru masih bingung dalam menangani anak berkebutuhan khusus. setidaknya jika ada guru pembimbing khusus yang datang kesekolah dan memberikan arahan atau bantuan penananganan kepada guru kelas maka guru tidak terlalu kesulitan dalam menganagi anak berkebutuhan khusus, karena menurut Budiyanto, (2009: 20), salah satu tugas guru pembimbing khusus yaitu melaksanakan pendampingan anak berkebutuhan khusus pada saat kegiatan pembelajaran bersama-sama dengan guru kelas/guru mata pelajaran/guru bidang studi. Padahal di SDN Piyaman III tidak ada guru pembimbing khusus sehingga yang memberikan pendampingan adalah guru kelas sehingga bobot kerjanya bertambah dan menjadikan proses pembelajaran yang terjadi tidak efektif karena guru harus membagi dua fokus kepada anak berkebutuhan khusus dan kepada anak normal.

Permasalahan yang terjadi dalam pengelolaan pendidikan inklusif di SDN Piyaman III berkaitan dengan kerja sama yaitu kerjasama yang terjalin belum maksimal. kerja sama yang terjadi hanya sebatas pemberian informasi. Kerja sama yang terjalin di SD N Piyaman III yaitu kerja sama dengan Dinas Pendidikan, pemuda dan Olahraga Gunungkidul, Sekolah Luar Biasa Wonosari, dan orang tua murid. Permasalahan terkait kerja sama dengan Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Gunungkidul yaitu kerjasama yang terjalin hanya bersifat pasif, Dinas pendidikan, Pemuda dan Olahraga Gunungkidul mengundang beberapa guru untuk diikutkan pelatihan ataupun *workshop* terkait pendidikan inklusif. Pada saat sekolah mengajukan mengenai

guru pembimbing khusus, pihak Dinas sudah memberikan arahan bahwa akan ada guru dari SLB yang datang sebagai guru pembimbing khusus ke sekolah, akan tetapi sampai sekarang pada kenyataannya belum ada guru dari Sekolah Luar Biasa yang datang ke sekolah. sedangkan untuk masalah perekrutan sekolah belum bisa karena masih terkendala oleh dana. Selain itu kerja sama dengan Sekolah luar Biasa Wonosari, kerja sama yang terjadi antara guru SLB dengan sekolah terkait dengan guru pembimbing khusus hanya dengan pemberian informasi mengenai kesulitan apa yang dirasakan oleh guru sekolah dalam menangani anak berkebutuhan khusus, tidak adanya tindakan dari guru SLB untuk datang ke sekolah dan melihat permasalahan yang terjadi. Selain itu kerja sama untuk asesmen anak berkebutuhan khusus, pihak sekolah mengasesmen peserta didiknya di Sekolah Luar Biasa Wonosari. Permasalahan kerjasama dengan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif Kecamatan Wonosari belum maksimal, hanya sebatas tau sekolah mana yang ditunjuk sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif selain itu hanya sebatas tukar informasi terkait alat pembelajaran yang di *droping* oleh Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga. Oleh karena itu dalam pengelolaan pendidikan inklusif di SDN Piyaman III ini belum efektif.

b. Upaya Sekolah untuk mengatasi permasalahan dalam pengelolaan pendidikan inklusif di SDN Piyaman III

Masalahan yaitu sesuatu yang menghambat jalannya suatu proses kegiatan atau program sehingga membutuhkan suatu upaya yang dapat meminimalisirkan permasalahan yang terjadi. Permasalahan dapat terjadi di

semua kegiatan tidak terkecuali dalam pendidikan. Upaya sekolah merupakan suatu cara yang digunakan oleh sekolah untuk mengatasi permasalahan yang ada di sekolah. Upaya sekolah dilakukan oleh semua pihak sekolah atas dasar perintah dari kepala sekolah. Kepala sekolah yang tanggap akan permasalahan yang tengah dihadapi oleh sekolah dapat memberikan sebuah solusi terhadap permasalahan tersebut dengan baik dan benar.

Dalam Pengelolaan Pendidikan Inklusif SDN Piyaman III mengalami beberapa permasalahan yang harus diatasi oleh sekolah. Dalam hal ini sekolah telah berani dalam pengambilan keputusan terkait dengan upaya untuk mengatasi permasalahan yang ada di sekolah. Upaya yang dilakukan sekolah sudah mempertimbangkan secara matang dan secara musyawarah guna memajukan sekolah. Kepala sekolah SDN Piyaman III telah berupaya semaksimal mungkin untuk meningkatkan kualitas dalam pengelolaan pendidikan inklusif sesuai dengan kemampuan sekolah serta sesuai dengan kondisi sekolah agar permasalahan yang terjadi dapat teratasi. Berikut beberapa upaya sekolah dalam mengatasi permasalahan yang terjadi dalam pengelolaan pendidikan inklusif di SDN Piyaman III:

Tabel 9. Upaya sekolah dalam mengatasi permasalahan di SDN Piyaman III

No	Permasalahan	Upaya Sekolah
1.	Manajemen Sekolah	Perencanaan, pengarahannya, pengawasan: Pembagian Tugas
2.	Permasalahan Tenaga Kependidikan	Pengorganisasian: memilih guru kelas sebagai pengganti guru pembimbing khusus Pengarahannya: mengikutkan guru kelas dalam pelatihan atau workshop.

3.	Permasalahan Kurikulum	Pengarahan: Memanfaatkan kurikulum yang dipakai secara umum dan instruksi pembuatan kurikulum modifikasi untuk anak berkebutuhan khusus.
4.	Permasalahan Sarana dan Prasarana	Perencanaan: Pengajuan sarana prasaran ke dinas pendidikan setempat Pengarahan: memanfaatkan sarana prasarana yang dimiliki oleh sekolah.
5.	Permasalahan Pembelajaran	Perencanaan dan pengarahan: Instruksi pemberian jam ke 0 pemberian tambahan jam
6.	Permasalahan kerja sama	Perencanaan: Penjadwalan rutin pertemuan dengan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dan sekolah dengan orang tua serta mengundang motivator.

Upaya SDN Piyaman III dalam mengatasi permasalahan yang muncul dalam pengelolaan pendidikan inklusif seperti yang dipaparkan diatas, antara lain sebagai berikut :

a. Upaya permasalahan Manajemen Sekolah

- 1) **Perencanaan:** Kepala sekolah menentukan kebutuhan dan membagi setiap tugas kepada masing-masing guru agar guru mampu bertanggung jawab dan kepala sekolah dapat menilai kinerja guru dengan mudah.

b. Upaya permasalahan terkait tenaga kependidikan :

- 1) **Pengorganisasian:** kepala sekolah memilih guru yang mempunyai kompetensi di bidang pendidikan inklusif yaitu dengan

menugaskan guru kelas untuk merangkap menjadi guru pembimbing khusus untuk anak berkebutuhan khusus.

- 2) **Pengarahan:** kepala sekolah memberikan arahan kepada guru kelas yang ditugasi merangkap menjadi guru pembimbing khusus diikutkan dalam pelatihan atau workshop mengenai pendidikan inklusif. Upaya ini dianggap paling efektif karena jika sekolah merekrut guru pembimbing khusus, sekolah tidak sanggup dalam hal penggajian karena di sekolah sudah ada 6 tenaga kependidikan yang honorer.

c. Upaya permasalahan terkait dengan kurikulum

- 1) **Pengarahan:** Kepala sekolah memberikan arahan kepada guru yang menangani anak berkebutuhan khusus mengenai kurikulum modifikasi untuk anak berkebutuhan khusus, akan tetapi guru masih kesulitan dalam membuat kurikulum modifikasi karena tidak ada guru yang berlatar belakang pendidikan luar biasa, meskipun waktu pelatihan sudah dipelajari cara membuat kurikulum modifikasi, selain itu belum adanya guru yang membantu dalam pembuatan kurikulum. Upaya yang dilakukan sekolah hanya dengan menggunakan kurikulum yang dipakai sekolah, sedangkan untuk anak berkebutuhan khusus yang ada di SD N Piyaman III dengan menurunkan tingkat kesulitan sesuai dengan kemampuan dan karakteristik anak berkebutuhan khusus.

d. Upaya permasalahan terkait dengan sarana dan prasarana

- 1) **Perencanaan:** Kepala sekolah menentukan kebutuhan sarana dan prasarana untuk sekolah inklusif setelah itu kepala sekolah mengajukan ke Dinas Pendidikan, Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Gunungkidul untuk ditindaklanjuti dalam pengadaannya selanjutnya menunggu konfirmasi dari pihak Dinas. Hal ini digunakan untuk menangani kurangnya sarana dan prasarana yang ada di sekolah dalam pengelolaan pendidikan inklusif.
- 2) **Pengarahan:** kepala sekolah memberikan arahan agar pihak sekolah memanfaatkan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah. misalnya ketika proses pembelajaran matematika untuk anak berkebutuhan khusus, mereka kesulitan menerima pelajaran tersebut maka guru memberikan penjelasan dengan mengambil batu yang ada di sekolah untuk media pembelajaran. Upaya ini sudah dianggap paling efektif karena dana untuk sarana prasarana tidak mencukupi jika untuk pembaruan sarana dan prasarana.

e. Upaya permasalahan terkait dengan proses pembelajaran

- 1) **Perencanaan:** Kepala sekolah mengadakan rapat dengan semua guru yang menangani anak berkebutuhan khusus untuk membahas terkait permasalahan dalam proses pembelajaran dan mendapatkan mufakat bahwa upaya untuk permasalahan proses pembelajaran yang dilakukan sekolah yaitu dengan memberikan

jam ke 0 untuk anak berkebutuhan khusus. jam ke 0 ini diisi mata pelajaran matematika karena anak berkebutuhan khusus yang ada di SDN Piyaman III cenderung sulit menerima pelajaran matematika.

- 2) **Pengarahan:** Kepala sekolah memberikan arahan kepada guru terkait permasalahan dalam proses pembelajaran untuk peserta didik yang kesulitan dalam menangkap pembelajaran yaitu dengan diberikan jam tambahan sepulang sekolah jika ada peserta didik normal maupaun berkebutuhan khusus yang belum memahami pelajaran. Dalam proses pembelajaran untuk jam tambahan anak berkebutuhan khusus dipisah dengan anak normal. Anak berkebutuhan khusus dengan guru kelas VI dan anak normal dengan guru kelas V. Upaya ini sudah dianggap paling efektif oleh guru karena tidak adanya alat pembelejaran yang khusus untuk anak berkebutuhan khusus.

f. Upaya Permasalahan terkait kerja sama :

- 1) **Perencanaan:** kepala sekolah mengadakan rapat dengan semua guru terkait permasalahan kerjasama, dalam rapat diambil keputusan bahwa upaya sekolah untuk mengatasi permasalahan mengenai kerja sama yaitu dengan pembuatan jadwal rutin untuk pertemuan dengan orang tua untuk menginformasikan perkembangan anak mereka, dengan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif kecamatan Wonosari untuk berbagi informasi

terkait pengelolaan pendidikan inklusif serta mengundang motivator guna memberikan motivasi kepada orang tua sekaligus kepada peserta didik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan Penelitian yang peneliti lakukan terkait dengan permasalahan dalam pengelolaan pendidikan inklusif di SDN Piyaman III dapat disimpulkan berbagai permasalahannya sebagai berikut:

1. Permasalahan penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di SD Piyaman III sebagai berikut:

- a. Permasalahan manajemen sekolah: 1) perencanaan yang dilakukan belum melibatkan semua guru, pegawai TU, admin sekolah serta komite sekolah, 2) pengorganisasian: pembagian tugas terkait penanganan anak berkebutuhan khusus ke guru kelas yang sudah pernah mengikuti pelatihan belum terlaksana dengan baik, guru masih kesulitan mengerjakan tugasnya 3) pengarahan: pengarahan kepala sekolah masih belum ditanggapi dengan baik, masih ada guru yang lambat dalam menanggapi arahan, 4) pengawasan: pengawasan kepala sekolah terkait program atau kegiatan belum menyeluruh, hanya sebatas bertanya tentang keterlaksanaan program saja.
- b. Permasalahan tenaga kependidikan: 1) belum adanya guru pembimbing khusus, 2) guru kelas yang ditugasi untuk menangani anak berkebutuhan khusus masih kesulitan dalam menanganinya.
- c. Permasalahan Kurikulum: 1) belum adanya kurikulum khusus untuk anak berkebutuhan khusus di SD N Piyaman III, 2) belum

adanya guru yang dapat membantu pembuatan kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus.

- d. Permasalahan Proses pembelajaran : 1) anak berkebutuhan khusus masih kesulitan dalam pelajaran matematika, 2) kurangnya kemampuan guru pada saat menangani anak berkebutuhan khusus, guru belum bisa mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus.
- e. Permasalahan Sarana dan Prasarana : 1) masih kurangnya media pembelajaran maupun kelas untuk anak berkebutuhan khusus maupun untuk anak normal, 2) tidak sesuainya alat pembelajaran dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.
- f. Permasalahan Kerjasama : 1) kerja sama yang terjadi belum maksimal, kerjasama pasif dengan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Gunungkidul, pihak sekolah hanya mengikuti guru dalam pelatihan yang diadakan , 2) belum adanya pengelolaan yang baik dengan berbagai pihak.

2. Upaya sekolah untuk mengatasi permasalahan dalam pengelolaan pendidikan inklusif di SDN Piyaman III

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait upaya sekolah dalam mengatasi permasalahan dalam pengelolaan pendidikan inklusif di SDN Piyaman III sebagai berikut :

- a. Manajemen Sekolah: perencanaan dengan pembagian tugas yang dilakukan oleh kepala sekolah

- b. Tenaga kependidikan : pengorganisasian dan pengarahan 1) menugaskan guru kelas untuk merangkap menjadi guru pembimbing khusus untuk anak berkebutuhan khusus, 2) untuk guru kelas yang ditugasi merangkap menjadi guru pembimbing khusus diikutkan dalam pelatihan mengenai pendidikan inklusif di Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Gunungkidul.
- c. Kurikulum : pengarahan dengan menggunakan kurikulum yang dipakai sekolah dan untuk anak berkebutuhan khusus tunagrahita, lamban belajar dan kesulitan belajar dengan menurunkan tingkat kesulitan sesuai dengan kemampuan dan karakteristiknya.
- d. Sarana prasarana : perencanaan dengan pihak sekolah mengajukan kepada dinas pendidikan terkait kebutuhan yang di perlukan sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif.
- e. Proses pembelajaran : perencanaan dan pengawasan: 1) pemberian jam ke 0 untuk anak berkebutuhan khusus dalam pelajaran matematika, 2) pemberian jam tambahan untuk semua peserta didik baik yang normal ataupun anak berkebutuhan khusus yang dalam proses pembelajaran yang diberikan kurang paham.
- f. Kerjasama : perencanaan: 1) pembuatan jadwal rutin sekolah untuk pertemuan dengan orang tua dan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif kecamatan Wonosari, 2) Mengundang motivator guna memberikan motivasi kepada orang tua sekaligus kepada peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah

- a. Perlunya persiapan yang matang untuk melaksanakan pendidikan inklusif
- b. Perlunya mensosialisasikan tentang pengelolaan pendidikan inklusif kesemua warga sekolah
- c. Mengikutsertakan guru kelas, guru mata pelajaran yang belum mengikuti pelatihan dalam berbagai pelatihan terkait pendidikan inklusif
- d. Perlunya menyiapkan sarana dan prasarana yang mendukung terlaksananya pendidikan inklusif
- f. Perlunya meningkatkan kerjasama yang baik demi terciptanya tujuan pendidikan inklusif

2. Bagi Dinas Pendidikan

- a. Perlunya menyediakan guru pembimbing khusus yang akan ditempatkan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif
- b. Perlunya mengadakan pelatihan atau workshop terkait pendidikan inklusif bagi semua guru dan kepala sekolah untuk sekolah penyelenggara inklusif
- c. Perlunya melakukan evaluasi terkait pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Marsidi. (2007). *Profesi Keguruan Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- A.L Hartani. (2011). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo
- Ary H. Gunawan. (2002). *Administrasi Sekolah (Administrasi Pendidikan Mikro)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Budiyanto. (2005). *Pengantar Pendidikan Inklusif berbasis Budaya Lokal*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan.
- Budiyanto, dkk & TIM MCPM-AIBEO. (2009). *Modul Training of Trainers Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Burhan Bungin. (2010). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Choirul Mahfud. (2009). *Pendidikan Mutikultural*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dedy Kustawan. (2012). *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta timur: PT Luxima Metro Media
- Dedy Kustawan dan Yani Meimulyani. (2013). *Mengenal pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus serta implementasinya*. Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2008). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Eka Prihatin. (2011). *Teori administrasi pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Elok Fatriyantillah. (2014). *Permasalahan dalam pendidikan inklusif di SD N Karanganyar Kota Yogyakarta*. Skripsi. UNY
- Hadari Nawawi. (2002). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Illahi takdir. (2013). *Pendidikan Inklusif konsep dan aplikasi*. Yogyakarta: AR Ruzz Media.
- Lay Kekeh Marthan. (2007). *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketengaan.

- Mannulang, M & Marihot Amh Mannulang. (2006). *Manajemen Personalia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Miles dan Huberman. (1992) *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mohammad Takdir Ilahi. (2013). *Pendidikan Inklusif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Moleong, L.J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mudjito, dkk. (2012). *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Baduose Media Jakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 ayat 2 tentang Pendidikan Inklusif.
- Peraturan Bupati Gunungkidul Nomor 12 Tahun 2013 tentang Pengelolaan Pendidikan Inklusif.
- Redi susanto. (2012). Efektivitas Program Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif di SDN Giwangan. *Skripsi*. UNY
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunaryo dan Sutarti. (2011). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus (Inklusif): FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Suryosubroto. (2004). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suryosubroto dkk. (2000). *Manajemen Tenaga Pendidikan*. Yogyakarta: UNY.
- Suswanto & Donni Juni Priansa. (2011). *Manajemen SDM dalam Organisasi Publik dan Bisnis*. Bandung : Alfabeta
- Tatang M. Amirin, dkk. (2011). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Tarmansyah. (2007). *Inklusi Pendidikan Untuk Semua*. Jakarta: Depdiknas.
- Undang-undang No 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional

Undang- undang No 20 Tahun 2003 pasal 32 ayat 1 tentang pendidikan nasional
(pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus).

Undang-undang RI No.14 Tahun 2005 ketentuan umum pasal 1 ayat 1,
tentang Guru dan Dosen.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpun (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas fip@uny.ac.id

Nomor : 1627/UN34.11/PL/2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

3 Maret 2016

Yth. Kantor Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu (KPMPT)
Kabupaten Gunung Kidul
Jl. Brijen Katamso No.1, Wonosari, Gunung Kidul, DIY
Tlp/Fax (0274) 391942
Website: <http://Kpmpt.gunungkidul.go.id>
Email: Pelayanan@gunungkidulkab.go.id

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Febrina Nur Umami
NIM : 12101241006
Prodi/Jurusan : MP-AP
Alamat : Gang Guru 6 D, Mrican, Depok, Sleman, Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SD N Piyaman III Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul
Subyek : Kepala sekolah, Guru Kelas, Guru Mata pelajaran, Guru Bimbingan Konseling, dan Siswa
Objek : Permasalahan dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi
Waktu : Maret-April 2016
Judul : Permasalahan dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di SD N Piyaman III Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan :
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan AP FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta

Drs. Haryanto, M. Pd.
NIP. 196009021987021001



PEMERINTAH KABUPATEN GUNUNGKIDUL

KANTOR PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU

Alamat : Jl. Brigjen. Katamsa No.1 Wonosari Telp. 391942 Kode Pos : 55812

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 239/KPTS/III/2016

Membaca : Surat dari UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA, Nomor : 1627/UN34.11/PL/2016, hal : Izin Penelitian

Mengingat : 1. Keputusan Menteri dalam Negeri Nomor 9 Tahun 1983 tentang Pedoman Pendataan Sumber dan Potensi Daerah;

2. Keputusan Menteri dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di lingkungan Departemen Dalam Negeri;

3. Surat Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 38/12/2004 tentang Pemberian Izin Penelitian di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta;

Dijinkan kepada :

Nama : FEBRIANA NUR HIMAMI NIM : 12101241006

Fakultas/Instansi : FMU PENDIDIKAN / UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Alamat Instansi : Jl. Colombo No. 1 Yogyakarta

Alamat Rumah : Jl. Nawang Wuilan No. 71, Singosari, Jenangan, Ponorogo, Jawa Timur

Keperluan : Izin Penelitian dengan Judul: "PERMASALAHAN DALAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI SD N PIYAMAN III KECAMATAN WONOSARI KABUPATEN GUNUNGKIDUL"

Lokasi Penelitian : SD N Piyaman III Kec. Wonosari, Kab. Gunungkidul

Dosen Pembimbing : Dr. Wiwik Wijayanti, M.Pd

Waktunya : Mulai tanggal : 08/03/2016 sd. 30/04/2016

Dengan ketentuan :

terlebih dahulu memenuhi/melaporkan diri kepada Pejabat setempat (Camat, Lurah/Kepala Desa, Kepala Instansi) untuk mendapat petunjuk seperlunya.

1. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
 2. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Bupati Gunungkidul (cq. BAPPEDA Kab. Gunungkidul) dalam bentuk softcopy format pdf yang tersimpan dalam keeping compact disk (CD) dan dalam bentuk data yang dikirim via email ke alamat : kibangbappeda_gk@gmail.com dengan tembusan ke kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah dengan alamat email : lpadgunungkidul@vsnr.com
 3. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintah dan harus diperlukan untuk keperluan ilmiah.
 4. Surat ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
- Surat ijin ini dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas. Semudarnya kepada para Pejabat Pemerintah setempat diharapkan dapat memberikan bantuan seperlunya.

Dikeluarkan di : Wonosari
Pada Tanggal 08 Maret 2016

An. BUPATI GUNUNGKIDUL

KEPALA



Dr. AZIS SALEH
NIP. 19660603 198602 1 002

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Kab. Gunungkidul (Sebagai Laporan);
2. Kepala BAPPEDA Kab. Gunungkidul;
3. Kepala Kantor KESBANGPOL Kab. Gunungkidul;
4. Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kab. Gunungkidul;
5. Kepala SD N Piyaman III Kec. Wonosari, Kab. Gunungkidul;
6. Arsip.



PEMERINTAH KABUPATEN GUNUNGKIDUL
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA
UNIT PELAKSANA TEKNIS KECAMATAN WONOSARI

SD NEGERI PIYAMAN III

Alamat : Jl. Taman Bhakti KM.2 Budegan II, Piyaman, Wonosari, Gunungkidul

SURAT KETERANGAN

No : 18/SD.Py III/IV/2016

Yang bertanda tangan di bawah Kepala Sekolah SDN Piyaman III, menerangkan bahwa:

Nama : Febriana Nur Umami

NIM : 12101241006

Fakultas/Instansi : Ilmu Pendidikan/ Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan penelitian di SDN Piyaman III sejak tanggal 8 Maret 2016 dengan judul "Permasalahan dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di SDN Piyaman III, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul"

Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Wonosari, 13 April 2016

Kepala Sekolah SDN Piyaman III

Eni Indarwati, S.Pd.

NIP 19720225 199203 2006

LAMPIRAN 2

PEDOMAN PENELITIAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK KEPALA SEKOLAH SDN PIYAMAN III KECAMATAN WONOSARI

Identitas Responden

- a. Nama :
- b. Tempat dan tanggal lahir :
- c. Pendidikan terakhir :
- d. Pekerjaan :
- e. Alamat :
- f. Jabatan :
- g. Hari, tanggal wawancara :
- h. Waktu wawancara :
1. Menurut bapak/ibu sejak kapan kabupaten gunungkidul dijadikan kabupaten inklusif?
2. Menurut bpk/ibu sejak kapan SD N Piyaman III dijadikan sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif?
3. Menurut bapak/ibu apakah pelaksanaan pendidikan inklusif ini sudah mengacu pada peraturan bupati tentang pengelolaan pendidikan inklusif?
4. Bagaimana menurut bapak/ibu mengenai keefektifan dalam pengelolaan pendidikan inklusif di SD N Piyaman III?
5. Menurut bapak/ibu apa saja yang harus dipersiapkan dalam pelaksanaan pengelolaan pendidikan inklusif ?
6. Apa saja menurut bpk/ibu permasalahan yang muncul dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif di SD N Piyaman III?
7. Bagaimana menurut bpk/ibu manajemen sekolah di SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?
 - a. Bagaimana perencanaan yang dilakukan SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?

- b. Bagaimana perorganisasian yang dilakukan SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?
 - c. Bagaimana pengarahan yang dilakukan SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?
 - d. Bagaimana pengawasan yang dilakukan SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?
8. Bagaimana Menurut Bpk/ibu mengenai Tenaga kependidikan di SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?
- a. Bagaimana dengan jumlah tenaga kependidikan yang ada di SD N Piyaman III?
 - b. Bagaimana kualifikasi yang dimiliki oleh tenaga kependidikan yang ada di SD N Piyaman III?
 - c. Bagaimana kompetensi yang dimiliki oleh tenaga kependidikan yang ada di SD N Piyaman III?
 - d. Bagaimana ketersediaan Guru Pembimbing Khusus /GPK yang ada di SD N Piyaman III?
9. Bagaimana menurut bak/ibu mengenai kurikulum di SD N Piyaman III dalam Proses Pengelolaan Pendidikan Inklusif?
- a. Apakah kurikulum yang ada di SD N Piyaman III sudah sesuai dengan kurikulum nasional atau kurikulum lokal dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?
 - b. Apakah kurikulum yang ada di SD N Piyaman III sudah sesuai dengan kondisi peserta didik (ABK atau non ABK) dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?
10. Bagaimana menurut bak/ibu mengenai sarana dan prasarana yang ada di SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?
- a. Apa saja sarana prasara yang diperlukan SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?
 - b. Sarana dan prasarana apa saja yang sudah dimiliki di SD N Piyaman III?

- c. Apakah kelas yang ada sudah layak dan memadai di SD N Piyaman III dalam Proses pengelolaan Pendidikan Inklusif?
 - d. Apakah alat atau media pembelajaran yang ada di SD N Piyaman III sudah sesuai atau memadai untuk anak berkebutuhan khusus dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?
11. Menurut bak/ibu kerja sama apa yang sudah dilakukan oleh SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?
- a. Bagaimana bentuk kerja sama yang dilakukan SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?
 - b. Bagaiman pengelolaan kerja sama yang dilakukan SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?
12. Menurut bpk/ibu bagaimana proses pembelajaran dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif di SD N Piyaman III?
13. Menurut bpk/ibu upaya apa saja yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan yang muncul dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif di SD N Piyaman III?

PEDOMAN WAWANCARA
UNTUK GURU MATA PELAJARAN SD N PIYAMAN III
KECAMATAN WONOSARI

Identitas Responden

- a. Nama :
 - b. Tempat dan tanggal lahir :
 - c. Pendidikan terakhir :
 - d. Pekerjaan :
 - e. Alamat :
 - f. Jabatan :
 - g. Hari, tanggal wawancara :
 - h. Waktu wawancara :
1. Menurut bpk/ibu sejak kapan SD N Piyaman III dijadikan sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif?
 2. Menurut bapak/ibu apakah pelaksanaan pendidikan inklusif ini sudah mengacu pada peraturan bupati tentang pengelolaan pendidikan inklusif?
 3. Bagaimana menurut bapak/ibu mengenai keefektifan dalam pengelolaan pendidikan inklusif di SD N Piyaman III?
 4. Menurut bapak/ibu apa saja yang harus dipersiapkan dalam pelaksanaan pengelolaan pendidikan inklusif ?
 5. Apa saja menurut bpk/ibu permasalahan yang muncul dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif di SD N Piyaman III?
 6. Bagaimana menurut bpk/ibu manajemen sekolah di SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?
 - a. Bagaimana perencanaan yang dilakukan SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?
 - b. Bagaimana perorganisasian yang dilakukan SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?
 - c. Bagaimana pengarahan yang dilakukan SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?

- d. Bagaimana pengawasan yang dilakukan SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?
7. Bagaimana Menurut Bpk/ibu mengenai Tenaga kependidikan di SD N Piyaman III dalam proses penyelenggaraan pendidikan inklusif?
 - a. Bagaimana dengan jumlah tenaga kependidikan yang ada di SD N Piyaman III?
 - b. Bagaimana kualifikasi yang dimiliki oleh tenaga kependidikan yang ada di SD N Piyaman III?
 - c. Bagaimana kompetensi yang dimiliki oleh tenaga kependidikan yang ada di SD N Piyaman III?
 - d. Bagaimana ketersediaan Guru Pembimbing Khusus /GPK yang ada di SD N Piyaman III?
8. Bagaimana menurut bak/ibu mengenai kurikulum di SD N Piyaman III dalam Proses Pengelolaan Pendidikan Inklusif?
 - a. Apakah kurikulum yang ada di SD N Piyaman III sudah sesuai dengan kurikulum nasional atau kurikulum lokal dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?
 - b. Apakah kurikulum yang ada di SD N Piyaman III sudah sesuai dengan kondisi peserta didik (ABK atau non ABK) dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?
9. Bagaimana menurut bak/ibu mengenai sarana dan prasarana yang ada di SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?
 - a. Apa saja sarana prasarana yang diperlukan SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?
 - b. Sarana dan prasarana apa saja yang sudah dimiliki di SD N Piyaman III?
 - c. Apakah kelas yang ada sudah layak dan memadai di SD N Piyaman III dalam Proses pengelolaan Pendidikan Inklusif?
 - e. Apakah alat atau media pembelajaran yang ada di SD N Piyaman III sudah sesuai atau memadai untuk anak berkebutuhan khusus dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?

10. Menurut bak/ibu kerja sama apa yang sudah dilakukan oleh SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?
 - a. Bagaimana bentuk kerja sama yang dilakukan SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?
 - b. Bagaimana pengelolaan kerja sama yang dilakukan SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?
11. Menurut bpk/ibu bagaimana proses pembelajaran dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif di SD N Piyaman III?
12. Menurut bpk/ibu upaya apa saja yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan yang muncul dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif di SD N Piyaman III?

PEDOMAN WAWANCARA
UNTUK GURU KELAS SD N PIYAMAN III
KECAMATAN WONOSARI

Identitas Responden

- a. Nama :
 - b. Tempat dan tanggal lahir :
 - c. Pendidikan terakhir :
 - d. Pekerjaan :
 - e. Alamat :
 - f. Jabatan :
 - g. Hari, tanggal wawancara :
 - h. Waktu wawancara :
1. Menurut bpk/ibu sejak kapan SD N Piyaman III dijadikan sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif?
 2. Menurut bapak/ibu apakah pelaksanaan pendidikan inklusif ini sudah mengacu pada peraturan bupati tentang pengelolaan pendidikan inklusif?
 3. Bagaimana menurut bapak/ibu mengenai keefektifan dalam pengelolaan pendidikan inklusif di SD N Piyaman III?
 4. Menurut bapak/ibu apa saja yang harus dipersiapkan dalam pelaksanaan pengelolaan pendidikan inklusif ?
 5. Apa saja menurut bpk/ibu permasalahan yang muncul dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif di SD N Piyaman III?
 6. Bagaimana menurut bpk/ibu manajemen sekolah di SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?
 - a. Bagaimana perencanaan yang dilakukan SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?
 - b. Bagaimana perorganisasian yang dilakukan SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?
 - c. Bagaimana pengarahan yang dilakukan SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?

- d. Bagaimana pengawasan yang dilakukan SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?
7. Bagaimana Menurut Bpk/ibu mengenai Tenaga kependidikan di SD N Piyaman III dalam proses penyelenggaraan pendidikan inklusif?
 - a. Bagaimana dengan jumlah tenaga kependidikan yang ada di SD N Piyaman III?
 - b. Bagaimana kualifikasi yang dimiliki oleh tenaga kependidikan yang ada di SD N Piyaman III?
 - c. Bagaimana kompetensi yang dimiliki oleh tenaga kependidikan yang ada di SD N Piyaman III?
 - d. Bagaimana ketersediaan Guru Pembimbing Khusus /GPK yang ada di SD N Piyaman III?
8. Bagaimana menurut bapak/ibu mengenai kurikulum di SD N Piyaman III dalam Proses Pengelolaan Pendidikan Inklusif?
 - a. Apakah kurikulum yang ada di SD N Piyaman III sudah sesuai dengan kurikulum nasional atau kurikulum lokal dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?
 - b. Apakah kurikulum yang ada di SD N Piyaman III sudah sesuai dengan kondisi peserta didik (ABK atau non ABK) dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?
9. Bagaimana menurut bapak/ibu mengenai sarana dan prasarana yang ada di SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?
 - a. Apa saja sarana prasarana yang diperlukan SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?
 - b. Sarana dan prasarana apa saja yang sudah dimiliki di SD N Piyaman III?
 - c. Apakah kelas yang ada sudah layak dan memadai di SD N Piyaman III dalam Proses pengelolaan Pendidikan Inklusif?
 - d. Apakah alat atau media pembelajaran yang ada di SD N Piyaman III sudah sesuai atau memadai untuk anak berkebutuhan khusus dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?

10. Menurut bak/ibu kerja sama apa yang sudah dilakukan oleh SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?
 - a. Bagaimana bentuk kerja sama yang dilakukan SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?
 - b. Bagaimana pengelolaan kerja sama yang dilakukan SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?
11. Menurut bpk/ibu bagaimana proses pembelajaran dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif di SD N Piyaman III?
12. Menurut bpk/ibu upaya apa saja yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan yang muncul dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif di SD N Piyaman III?

Lampiran 2. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI PERMASALAHAN DALAM PENGELOLAAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI SD NEGERI PIYAMAN III KECAMATAN WONOSARI KABUPATEN GUNUNGKIDUL

Beberapa hal yang diamati dalam kegiatan observasi pemenuhan guru pembimbing khusus untuk anak berkebutuhan khusus di SD inklusif kecamatan wonosari antara lain:

1. Kegiatan pembelajaran di sekolah inklusif
2. Keadaan sarana dan prasarana

Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi

PEDOMAN DOKUMENTASI PERMASALAHAN DALAM PENGELOLAAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI SD NEGERI PIYAMAN III KECAMATAN WONOSARI KABUPATEN GUNUNGKIDUL

Dokumentasi dilakukan melalui analisis beberapa dokumen terkait dengan pemenuhan guru pembimbing khusus untuk anak berkebutuhan khusus di SD inklusif kecamatan wonosari yang meliputi:

1. Arsip tertulis
 - a. Profil sekolah inklusif
 - b. Daftar tenaga kependidikan sekolah inklusif
 - c. Data sarana dan prasana
 - d. Data peserta didik
 - e. Kurikulum
 - f. Surat keputusan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif
2. Foto
 - a. Gedung sekolah inklusif
 - b. Kegiatan pembelajaran inklusif
 - c. Sarana dan prasarana

LAMPIRAN 3

CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan 1

Hari, Tanggal : 08 Maret 2016

Waktu : 09.07-11.00

Tempat : Ruang kepala SDN Piyaman III

Tema/kegiatan : permohonan izin penelitian dan wawancara kepala sekolah

Deskripsi

Pada hari Selasa tanggal 08 Maret 2016 peneliti datang ke SDN Piyaman III untuk memohon izin untuk melakukan penelitian. Ketika sampai disana, peneliti disambut oleh Ibu guru kelas IV dan dipersilahkan duduk sembari menunggu Ibu EI selaku kepala SDN Piyaman III. Setelah itu peneliti bertemu dengan ibu EI, pada kesempatan itu peneliti mengungkapkan maksud kedatangannya ke SDN Piyaman III. Peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang permasalahan dalam pengelolaan pendidikan inklusif di SDN Piyaman III Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul. Ibu EI menyambut dengan senang dan bersedia untuk membantu peneliti serta memperbolehkan peneliti melakukan penelitian di SDN Piyaman III.

Berhubung Ibu EI sudah memperbolehkan peneliti untuk melakukan penelitian di sekolahnya maka peneliti meminta izin untuk melakukan wawancara dengan Ibu EI terkait permasalahan dalam pengelolaan pendidikan inklusif di SDN Piyaman III. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dan kemudian ibu EI menyarankan untuk melakukan wawancara lagi kepada guru yang paham mengenai pengelolaan pendidikan inklusif. Pada waktu itu ibu EI menyarankan Ibu AW, Bapak HS dan Bapak BD yang sudah pernah mengikuti pelatihan tentang pendidikan inklusif. Setelah itu peneliti diberi nomor hp masing-masing guru agar dapat berkomunikasi membuat jadwal pertemuan untuk wawancara. Dirasa sudah cukup, maka peneliti minta izin pamit kepada ibu EI dan ibu EI mengatakan siap untuk membantu jika ada data yang diperlukan.

Catatan Lapangan 2

Hari, Tanggal : 10 Maret 2016

Waktu : 09.00 – 11.15 WIB

Tempat : Ruang Kepala SDN Piyaman III

Tema/kegiatan : wawancara kepada guru

Deskripsi

Peneliti pada hari itu sudah janji dengan Bapak BS selaku guru kelas VI, peneliti sampai disekolah disambut oleh ibu EI selaku kepala SDN Piyaman III. Pada waktu itu peneliti disuruh untuk menunggu di ruang kepala SDN Piyaman III karena bapak BS masih mengajar. Beberapa menit kemudian bapak BS datang, peneliti disambut dengan baik oleh bapak BS dan peneliti pun melakukan wawancara dengan bapak BS. Setelah wawancara dengan bapak BS selesai peneliti melakukan wawancara dengan bapak AC selaku guru mata pelajaran olahraga. Peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran olahraga karena guru mata pelajaran olahraga seharusnya tahu mengenai apa yang harus dipersiapkan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif khususnya untuk anak berkebutuhan khusus, karena guru mata pelajaran berinteraksi kepada semua peserta didik mulai dari kelas I sampai kelas VI. Setelah wawancara dirasa sudah cukup, peneliti mohon pamit.

Catatan Lapangan 3

Hari, Tanggal : Selasa, 15 Maret 2016

Kamis, 17 Maret 2016

Senin, 21 Maret 2016

Waktu : 10.05 – 11.00WIB

Tempat : Ruang Kelas II dan Ruang Kepala sekolah

Tema/kegiatan : wawancara kepada guru

Deskripsi

Pada hari Selasa 15 Maret 2016 peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas yaitu Ibu AW. Peneliti disambut oleh kepala sekolah dan dipersilahkan untuk duduk di ruang kepala sekolah. pada saat itu ibu AW sudah ada di ruangan dan peneliti pun langsung melakukan wawancara. Setelah itu peneliti mohon pamit.

Pada hari Kamis 17 maret 2016 peneliti melakukan wawancara dengan bapak BD selaku guru kelas II yang pernah mengikuti pelatihan pendidikan inklusif. Peneliti dipersilahkan masuk di ruang kepala sekolah, berhubung bapak BD sedang mengajar maka peneliti disuruh datang ke kelas II dan melakukan wawancara disana. Peneliti bertemu dengan bapak BD selanjutnya peneliti melakukan wawancara. Setelah itu peneliti mohon pamit.

Pada tanggal 21 Maret 2016 peneliti melakukan wawancara dengan bapak HS selaku guru kelas kelas V. Bapak HS ada guru yang sudah mengikuti pelatihan tentang pendidikan inklusif baik yang diadakan oleh dinas maupun lembaga lain. Bapak HS sudah mengikuti pelatihan beberapa kali. Peneliti datang ke sekolah di sambut langsung oleh bapak HS dan dipersilahkan untuk duduk kemudian peneliti langsung melakukan wawancara dan setelah selesai langsung mohon pamit.

Catatan Lapangan 4

Hari, Tanggal : Kamis 24 Maret 2016

Waktu : 09.00-11.15 WIB

Tempat : Ruang Kelas, Perpustakaan, Toilet, UKS

Tema/kegiatan : observasi keadaan sarpras dan proses pembelajaran

Deskripsi

Pada hari Kamis, 24 Maret 2016 peneliti datang ke SDN Piyaman III disambut oleh bapak TR selaku admin sekolah, beliau menanyakan keperluan dan mempersilahkan duduk. Setelah itu peneliti bertemu dengan ibu EI selaku kepala sekolah. Peneliti menjelaskan tentang maksud kedatangannya yaitu untuk melakukan observasi terkait proses pembelajaran dan keadaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Ibu EI mengerti apa maksud kedatangan peneliti dan mempersilahkan untuk melakukan observasinya. Setelah itu peneliti melakukan observasi dimulai dari proses pembelajaran yang ada di sekolah inklusif yaitu dengan menggaungkan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal selanjutnya peneliti melakukan observasi terkait sarana prasarana, mulai dari keadaan perpustakaan, toilet, UKS, ruang kelas, Masjid dan ruang guru. Setelah itu peneliti mohon pamit.

Catatan lapangan 5

Hari, Tanggal : Jumat, 10 Juni 2016

Sabtu, 11 Juni 2016

Waktu : 09.00-11.15 WIB

Tempat : Ruang kepala sekolah

Tema/kegiatan : wawancara tambahan mengenai manajemen sekolah

Deskripsi

Pada hari jumat, 10 juni 2016 peneliti datang ke SDN Piyaman III disambut oleh ibu EI selaku kapala sekolah. peneliti menjelaskan tentang masksud kedatanganya yaitu untuk melakukan wawancara tambahan terkait manajmeen sekolah di SD N Piyaman III. Seketika itu ibu EI langsung mempersilahkan untuk saya melakukan wawancara. Selain wawancara dengan ibu EI, pada hari itu saya wawancara dengan dua guru yaitu bapak AC dan bapak BD. Setelah selesai ibu EI menyarankan kepada saya untuk melakukan wawancara dengan subyek lain pada hari sabtu karena subyek yang bersangkutan pada hari itu sedang sibuk. Setelah itu peneliti mohon pamit. Pada hari sabtu, 11 juni 2016 peneliti kembali ke sekolah dan di sambut oleh ibu AW. Beliau sudah diberi tahu ibu EI bahwa saya hari ini datang untuk melakukan wawancara kepada beliau. Selanjutnya saya melakukan wawancara dengan bapak BS dan HS setelah itu peneliti mohon pamit.

LAMPIRAN 4

CATATAN WAWANCARA

TRANSRIP WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH SDN PIYAMAN III

Identitas Informan

- a. Nama : Eni Indarwati, S.Pd
- b. Tempat dan tanggal lahir : Gunungkidul, 25 Februari 1972
- c. Pendidikan terakhir : S1
- d. Pekerjaan : PNS
- e. Alamat : Ngreboh II, Piyaman, Wonosari, Gunungkidul
- f. Jabatan : Kepala Sekolah
- g. Hari, tanggal wawancara : Selasa, 08 Maret 2016
- h. Waktu wawancara : 09.07 WIB

1. Menurut bapak/ibu sejak kapan kabupaten gunungkidul dijadikan kabupaten inklusif?

Kabupaten dicanangkan sebagai kabupaten Gunungkidul pada tahun 2011

2. Menurut bpk/ibu sejak kapan SD N Piyaman III dijadikan sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif?

Pada tahun 2011

3. menurut bapak/ibu apakah pelaksanaan pendidikan inklusif ini sudah mengacu pada peraturan bupati tentang pengelolaan pendidikan inklusif?

sudah mengacu perturan bupati gunungkidul

4. Bagaimana menurut bapak/ibu mengenai keefektifan dalam pengelolaan pendidikan inklusif di SD N Piayaman III?

Belum efektif karena keterbatasan dari guru guru kami. Guru belum begitu maksimal dalam memberikan pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus, hanya sebatas kemampuan atau pengetahuan yang dimiliki oleh guru saat mereka mengikuti pelatihan atau workshop. Selain itu alat pembelajarannya juga belum ada. Khususnya untuk anak berkebutuhan khusus lambat belajar dan gurunya pun masih bingung untuk anak berkebutuhan lambat belajar itu menggunakan alat pembelajaran apa.

5. Menurut bapak/ibu apa saja yang harus dipersiapkan dalam pelaksanaan pengelolaan pendidikan inklusif ?

Seharusnya untuk sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang harus dipersiapkan yaitu guru pembimbing khusus, saran dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan sekolah. Akan tetapi kalau dari sekolah kita, tidak ada persiapan secara khusus, sekolah hanya menyediakan kursi untuk anak berkebutuhan khusus. untuk guru pembimbing khususnya belum ada.

6. Apa saja menurut bapak/ibu permasalahan yang muncul dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif di SD N Piyaman III?

Permasalahan yang muncul banyak mbak, antara lain :

- a. Tidak adanya guru pembimbing khusus, kami berusaha untuk mendapatkan guru pembimbing khusus, namun demikian kami komunikasi dengan sd penyelenggara inklusif, informasi dari sekolah luar biasa (SLB) itu ternyata di sekolah luar biasa juga masih kekurangan guru sehingga dimungkinkan kalau kita ada kerja sama dengan sekolah luar biasa hanya ditanya kendalanya apa dan diberikan solusinya hanya sebatas tanya jawab. Sekolah Luar Biasa kekurangan guru tidak hanya di Gunungkidul akan tetapi di kota juga kekurangan guru, jadi kami menangani anak berkebutuhan khusus sebisa kami, dalam hal pendampingan anak berkebutuhan khusus, kami ada guru kelas V yang mendampingi anak berkebutuhan khusus. Beliau pernah mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Dinas.
- b. kemampuan guru kami yang tidak belatar belakang pendidikan luar biasa, kami belatar belakarang guru kelas semua, untuk menghadapi anak anak abk bisa tpi kemudian memberikan pelayanan yang sesuai kebutuhan mereka yang kami belum bisa
- c. Sarana dan prasarana tidak sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah kami, buku buku dan alat alat yang diberikan hanya untuk anak berkebutuhan khusus tunanetra, sementara disekolah kami belum ada anak berkebutuhan khusus

tunanetra. Selain itu adanya keramik ulir dan pegangan untuk anak tunanetra.

- d. Kurikulum, untuk kurikulum kita masih sama , kita pernah mengikuti pelatihan untuk pembuatan kurikulum, untuk anak berkenbutuhan khusus kurikulum yang digunakan seharusnya kurikulum modifikasi akan tetapi guru kami mengalami kesulitan akhirnya kurikulum di samakan akan tetapi tingkat ketuntasannya untuk anak berkebutuhan khusus dibedakan, meskipun kkm 75 sama akan tetapi 75 untuk anak normal dengan anak berkebutuhan khusus beda, jika 75 masih sulit maka diturunkan lagi sesuai dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus.

7. Bagaimana menurut bpk/ibu manajemen sekolah di SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?

Manajemen sekolah yang ada di sekolah ini sama seperti sekolah reguler lainnya, manajmennya ya mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan. Sekolah inklusif ya sama saja dengan sekolah reguler hanya saja di tambahi anak berkebutuhan khusus, untuk manejemennya tetap sama.

a. Bagaimana perorganisasian yang dilakukan SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?

Saya sudah memilih guru untuk menangani anak berkebutuhan khusus yaitu guru yang sudah mengikuti pelatihan akan tetapi ternyata meskipun guru sudah mengikuti pelatihan tapi tetap belum maksimal dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

b. Bagaimana pengarahan yang dilakukan SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?

begini mbak, pengarahan biasanya saya lakukan sendiri kepada masing-masing guru yang diberikan tugas, namun terkadang tanggapan dari guru berbeda, ada yang langsung cepat bertindak ada juga yang lamban. Misalnya kemarin pada saat rapat dengan orangtua peserta didik terkait anaknya diikutkan dalam UN atau

tidak juga ada yang lambat menerima arahan tentang bagaimana jalannya acara tersebut

8. Bagaimana Menurut Bpk/ibu mengenai Tenaga kependidikan di SD N Piyaman III dalam proses penyelenggaraan pendidikan inklusif?

a. Bagaimana dengan jumlah tenaga kependidikan yang ada di SD N Piyaman III?

Kalau jumlah tenaga kependidikannya cukup, hanya saja untuk guru pembimbing khususnya belum ada, kami hanya mengandalkan guru kelas untuk menangani anak berkebutuhan khusus.

b. Bagaimana kualifikasi yang dimiliki oleh tenaga kependidikan yang ada di SD N Piyaman III?

Kualifikasinya linier semuanya yaitu S1

c. Bagaimana kompetensi yang dimiliki oleh tenaga kependidikan yang ada di SD N Piyaman III?

Kompetensinya kalau diatas kertas sudah profesional, terutama yang sudah bersertifikasi yaitu PNS kalau yang belum PNS sudah linier misalnya guru agama sudah dari sarjana agama islam dan yang lainnya sarjana PGSD. Untuk guru kelas yang menangani anak berkebutuhan khusus belum begitu kompeten karena tidak berlatar belakang pendidikan luar Biasa.

d. Bagaimana ketersediaan Guru Pembimbing Khusus /GPK yang ada di SD N Piyaman III?

Belum tersedianya guru pembimbing khusus. sekolah hanya mengandalkan guru-guru yang sudah pernah mendapatkan pelatihan.

9. Bagaimana menurut bak/ibu mengenai kurikulum di SD N Piyaman III dalam Proses Pengelolaan Pendidikan Inklusif?

a. Apakah kurikulum yang ada di SD N Piyaman III sudah sesuai dengan kurikulum nasional atau kurikulum lokal dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?

Kurikulum yang digunakan di sekolah ini yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan atau KTSP.

- b. Apakah kurikulum yang ada di SD N Piyaman III sudah sesuai dengan kondisi peserta didik (ABK atau non ABK) dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?**

untuk kurikulum anak berkebutuhan khusus belum sesuai, seharusnya kurikulum yang sudah fleksibel akan tetapi guru kami kesulitan dalam membuat kurikulumnya. Jadi kurikulum yang digunakan masih sama yaitu KTSP dengan menyesuaikan tingkat ketuntasan atau dengan menurunkan tingkat kesulitan untuk anak berkebutuhan khusus.

- 10. Bagaimana menurut bapak/ibu mengenai saran dan prasarana yang ada di SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?**

- a. Apa saja sarana prasara yang diperlukan SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?**

Yang diperlukan itu yang sesuai dengan anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah ini. Di sini ada 6 anak berkebutuhan khusus lambat belajar dan anak berkebutuhan khusus tunadaksa.

- b. Sarana dan prasarana apa saja yang sudah dimiliki di SD N Piyaman III?**

Hanya ada lantai ulir dan pegangan, serta ada kursi roda dan alat pembelajaran untuk anak berkebutuhan tunanetra.

- c. Apakah kelas yang ada sudah layak dan memadai di SD N Piyaman III dalam Proses pengelolaan Pendidikan Inklusif?**

Kelas sudah layak, tetapi ada 3 ruang yang belum memadai untuk masalah kursi, kursi tidak ada sandaran masih menggunakan kursi yang panjang dan tidak sesuai dengan spm.

- d. Apakah alat atau media pembelajaran yang ada di SD N Piyaman III sudah sesuai atau memadai untuk anak berkebutuhan khusus dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?**

Alat atau media pembelajaran yang ada di SDN Piyaman III belum sesuai dengan kebutuhan yang ada di sekolah, misalnya dari pemerintah atau dinas diberikan alat-alat pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus Tunanetra sedangkan di sekolah ini belum ada anak berkebutuhan tunanetra, disekolah ini ada anak berkebutuhan khusus lambat beljara dan anak berkebutuhan khusus tunadaksa.

11. Menurut bak/ibu kerja sama apa yang sudah dilakukan oleh SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?

a. Bagaimana bentuk kerja sama yang dilakukan SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?

Kerja sama yang dilakukan yaitu dengan SLB, Dinas Pendidikan, UPTD dan orang tua murid.

b. Bagaiman pengelolaan kerja sama yang dilakukan SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?

Pengelolaan kerja sama dengan SLB Wonosari yaitu berupa asemen anak,dari pihak SLB membiayainya, selain itu dari sekolah juga pernah melakukan asesmen sendiri dengan biaya dari sekolah. Sedangkan kerja sama dengan Dinas yaitu kerja sama pasif dengan kita diundang untuk mengikuti workshop ataupun pelatihan. Selain itu kerja sama dengan UPTD berupa melaporkan anak berkebutuhan khusus, itu baru dilakukan satu kali dan kerja sama dengan orang tua berupa mengundang orang tua dan guru menyampaikan perkembangan anak mereka, misalnya masalah mengikutsertakan atau tidak mengikutsertakan ujian nasional untuk anak berkebutuhan khusus. kerjasama yang terjadi belum begitu maksimal.

12. Bagaimana proses pembelajaran pendidikan inklusif di SDN Piyaman III?

Proses pembelajaran yang dilakukan yaitu dengan mencampur anak berkebutuhan khusus dengan anak normal di satu ruangan. Kami

memperlakukan anak itu secara sama, akan tetapi jika ada kendala ada anak yang tidak menguasai maka kami memulangkan anak lebih akhir, selain itu kalau untuk anak lambat belajar yang dalam pembelajarannya nulis dan waktunya sudah habis maka di pulangkan akhir juga untuk menyelesaikan menulisnya. Dan juga untuk anak berkebutuhan khusus ada jam ke 0 untuk mata pelajaran matematika.

13. Menurut bpk/ibu upaya apa saja yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan yang muncul dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif di SD N Piyaman III?

Upaya dari masalahnya yaitu kita memberikan pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus. sedangkan terkait sarana prasarana yang kurang kita menggunakan sarana prasarana yang ada di sekolah selain itu kita kemarin juga pernah mengajukan ke dinas mengenai kekurangan sarana prasarana untuk anak berkebutuhan khusus. Untuk masalah belum adanya guru pembimbing khusus, kita hanya memberdayakan guru yang sudah ada dan yang sudah pernah mengikuti pelatihan jika untuk merekrut guru pembimbing khusus kita belum bisa karena terkendala oleh dana. Sedangkan untuk permasalahan kerjasama, kami hanya dapat menjadwalkan pertemuan dengan orang tua peserta didik secara rutin dan menghadirkan motivator untuk anak berkebutuhan khusus. hal itu baru dilakukan satu kali sedangkan untuk manajemen sekolah upaya yang dilakukan sekolah, manajemen sekolah selalu berusaha untuk ideal sehingga salah satu upaya yang dilakukan yaitu pembagian tugas kepada masing-masing tenaga kependidikan agar lebih disiplin dan penilaian yang dilakukan semakin mudah.

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN GURU KELAS I SDN PIYAMAN III

Identitas Informan

- a. Nama : Ani Wahyuni, S.Pd
- b. Tempat dan tanggal lahir : Kulon Progo, 31 Agustus 1966
- c. Pendidikan terakhir : S1
- d. Pekerjaan : PNS
- e. Alamat : Ngerbo 1, Piyaman, Wonosari, Gunungkidul
- f. Jabatan : Guru Kelas I
- g. Hari, tanggal wawancara : Selasa, 15 Maret 2016
- h. Waktu wawancara : 10.05 WIB

1. Menurut bapak/ibu sejak kapan SD N Piyaman III dijadikan sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif?

Setelah di canangkannya kabupaten Gunungkidul sebagai kabupaten inklusif. nah setelah itu sekolah ini di tunjuk untuk di jadikan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

2. Menurut bapak/ibu apakah pelaksanaan pendidikan inklusif ini sudah mengacu pada peraturan bupati tentang pengelolaan pendidikan inklusif?

Sudah sesuai dengan peraturan bupati.

3. Bagaimana menurut bapak/ibu mengenai keefektifan dalam pengelolaan pendidikan inklusif di SD N Piyaman III?

Belum, karena belum ada guru pendamping yang datang ke sekolah, jadi anak berkebutuhan khusus hanya di tangani oleh guru kelas masing-masing sehingga pembelajarannya masih kurang efektif. Selain itu alat pembelajaran yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus belum ada.

4. Menurut bapak/ibu apa saja yang harus dipersiapkan dalam pelaksanaan pengelolaan pendidikan inklusif ?

Yang harus di persiapkan yaitu sesuai dengan kebutuhan masing-masing, misalnya anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah itu apa? Kalau

kebetulan di sekolah ini adalah tunadaksa dan anak lambat belajar. Memang sudah ada bantuan dari pemerintah/dinas sendiri akan tetapi kurang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah ini. Bantuan yang diberikan dinas itu diperuntukkan untuk anak berkebutuhan khusus Tunanetra, padahal di sekolah ini tidak ada anak Tunanetra.

5. Apa saja menurut bpk/ibu permasalahan yang muncul dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif di SD N Piyaman III?

Belum ada guru pemdamping khusus, dan yang menangani anak berkebutuhan khusus itu guru kelas atau guru umum sehingga dalam menangani anak berkebutuhan khusus tidak bisa maksimal. Selain itu Kurikulum yang di pakai untuk anak berkebutuhan khusus di sini hanya kurikulum yang diselipkan atau kurikulum yang di pakai sama dengan kurikulum anak normal, guru di sini kesulitan dalam merancang kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus. Serta sarana dan prasarana di sini hanya ada lantai ulir dan pegangannya untuk anak tunanetra. Alat alat pembelajaran sendiri belum ada sama sekali yang peruntukkan untuk anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah sehingga kita kesulitan untuk menangani anak berkebutuhan khusus tapi kita berusaha semaksimal mungkin untuk menanganinya.

6. Bagaimana menurut bpk/ibu manajemen sekolah di SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?

a. Bagaimana perencanaan yang dilakukan SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?

Untuk perencanaan program saya kurang begitu dilibatkan mbak meskipun saya juga guru yang ditugasi menangani anak berkebutuhan khusus tapi saya kurang begitu dilibatkan

b. Bagaimana perorganisasian yang dilakukan SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?

gini mbak, untuk pengorganisasian sudah ada pembagian tugas oleh kepala sekolah, misalnya untuk penanganan anak

berkebutuhan khusus di tangani oleh guru yang pernah mengikuti pelatihan, selain itu untuk program jam tambahan di tangani oleh bapak BS, akan tetapi belum maksimal

c. Bagaimana pengarahan yang dilakukan SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?

iya mbak, pengawasan sering dilakukan oleh kepala sekolah namun pengawasan biasanya tidak semua program atau kegiatan karena ya tidak memungkinkan, karena keterbatasan waktu ataupun yang lainnya

7. Bagaimana Menurut Bpk/ibu mengenai Tenaga kependidikan di SD N Piyaman III dalam proses penyelenggaraan pendidikan inklusif?

a. Bagaimana dengan jumlah tenaga kependidikan yang ada di SD N Piyaman III?

Jumlah tenaga kependidikan di sini ada 12 orang, ada 6 guru kelas, kepala sekolah, guru Olahraga, guru mata pelajaran PAI, tenaga perpustakaan, admin dan penjaga sekolah. Dari 12 tenaga kependidikan yang dimiliki SDN Piyaman III hanya 6 orang yang sudah PNS yang lain masih Honorer.

b. Bagaimana kualifikasi yang dimiliki oleh tenaga kependidikan yang ada di SD N Piyaman III?

Kualifikasi sudah S1 semua

c. Bagaimana kompetensi yang dimiliki oleh tenaga kependidikan yang ada di SD N Piyaman III?

Kompetensi untuk para tenaga kependidikan sudah kompeten, hanya saja untuk guru yang di beri tanggung jawab sebagai guru yang menangani anak berkebutuhan khusus kurang kompeten karena latar belakang pendidikan guru tersebut tidak sesuai, sehingga dalam menangani anak berkebutuhan khusus belum terlalu bisa.

d. Bagaimana ketersediaan Guru Pembimbing Khusus /GPK yang ada di SD N Piyaman III?

Belum tersedianya guru pembimbing khusus. Sekolah ini hanya mengandalkan guru kelas atau guru yang sudah pernah mengikuti pelatihan untuk menangani anak berkebutuhan khusus.

8. Bagaimana menurut bak/ibu mengenai kurikulum di SD N Piyaman III dalam Proses Pengelolaan Pendidikan Inklusif?

a. Apakah kurikulum yang ada di SD N Piyaman III sudah sesuai dengan kurikulum nasional atau kurikulum lokal dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?

Sudah, sekolah ini menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan atau KTSP.

b. Apakah kurikulum yang ada di SD N Piyaman III sudah sesuai dengan kondisi peserta didik (ABK atau non ABK) dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?

Di sekolah ini kurikulum yang di pakai yaitu KTSP, sedangkan kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus sama yaitu KTSP, hanya saja bobot penilaian untuk anak berkebutuhan khusus dengan anak normal di bedakan. Bobot penilaian di sesuaikan dengan peserta didik.

9. Bagaimana menurut bak/ibu mengenai saran dan prasarana yang ada di SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?

a. Apa saja sarana prasara yang diperlukan SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?

Sarana prasarana yang di perlukan ya yang sesuai dengan kebutuhan sekolah masing-masing mbak. Kebutuhan setiap sekolah inklusif itu berbeda beda. Kalau di sekolah sini ya yang digunakan untuk anak berkebutuhan lambat belajar dan tunadaksa.

b. Sarana dan prasarana apa saja yang sudah dimiliki di SD N Piyaman III?

Bola tendang dan banyak lagi mbak, semua alat yang untuk inklusif di sini dari dinas. Ada juga kursi roda yang untuk anak berkebutuhan khusus tunadaksa. Kursi roda itu ya dari dinas mbak tapi bukan dari dinasnya akan tetapi hibah perorangan dari orang dinas.

c. Apakah kelas yang ada sudah layak dan memadai di SD N Piyaman III dalam Proses pengelolaan Pendidikan Inklusif?

Kelas yang ada di sekolah ini sudah layak dan memadai tapi belum ada bangunan kelas sendiri untuk anak berkebutuhan khusus. Seharusnya di bangun kelas sendiri untuk anak berkebutuhan khusus agar pembelajaran yang terjadi bisa lebih maksimal.

d. Apakah alat atau media pembelajaran yang ada di SD N Piyaman III sudah sesuai atau memadai untuk anak berkebutuhan khusus dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?

Belum sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah ini, di sisni ada lat pembelajaran dari dinas akan tetapi hanya di peruntukkan untuk anak berkebutuhan khusus tiunanetra dan tunarungu. Untuk anak berkebutuhan khusus tunadaksa dan lambat belajar belum ada.

10. Menurut bak/ibu kerja sama apa yang sudah dilakukan oleh SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?

a. Bagaimana bentuk kerja sama yang dilakukan SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?

Kerja sama yang dilakukan sekolah yaitu kerja sama dengan orang tua peserta didik dan Dinas.

b. Bagaiman pengelolaan kerja sama yang dilakukan SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?

Pengelolaan kerja sama dengan orang tua peserta didik sebatas mengundang orang tua peserta didik dan memberitaukan mengenai perkembangan anak mereka. Sedangkan pengelolaan kerja sama dengan dinas yaitu berupa pengajuan alat serta pemberian pelatihan pelatihan yang diadakan setahun sekali kepada guru. Akan tetapi kerjasamanya belum begitu maksimal, kita sudah mengajukan terkait GPK akan tetapi belum ada juga GPK yang datang ke sekolah. Padahal adanya GPK sangat diharapkan di sekolah ini.

11. Bagaimana Proses pembelajaran pendidikan inklusif di SDN Piyaman III?

Proses pembelajran di sekolah ini yaitu anak berkebutuhan khusus di campur dengan anak normal, dengan di campurnya anak berkebutuhan khusus dengan anak normal pasti terjadi keributan atau anak berkebutuhan khusus mengganggu anak normal, sehingga pembelajaran tidak terjadi secara maksimal akan tetapi guru tetap berusaha dengan setiap selesai pembelajaran dan anak belum bisa menguasai maka anak di suruh tinggal di kelas dan diberikan arahan dari guru.

12. Menurut bpk/ibu upaya apa saja yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan yang muncul dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif di SD N Piyaman III?

Upaya untuk mengatasi tidak adanya guru pembimbing khusus yaitu hanya mengandalkan guru kelas yang sudah mengikuti pelatihan dari dinas. Guru semaksimal mungkin menangani anak berkebutuhan khusus sesuai dengan tingkat pengetahuan guru. Sedangkan untuk kurangnya sarana prasarana untuk abk kita hanya memanfaatkan sarana dan prasarana yang sudah ada di sekolah. Untuk alat pembelajran kami sudah mengajukan ke dinas akan tetapi belum ada balasan dari dinas. Dan untuk kurikulum yang di gunkanan untuk anak berkebutuhan khusus, kurikulum kita samakan yaitu KTSP hanya saja menurunkan bobot penilaia untuk anak berkebutuhan khusus atau di sesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus. masalah kerjasama sekolah hanya bisa membuat jadwal pertemuan dengan wali murid secara rutin agar wali murid mengetahui perkembangan anaknya.

TRANSRIP WAWANCARA DENGAN GURU OLAHRAGA SDN PIYAMAN III

Identitas Informan

- a. Nama : Ageng Candra Sukmana, S.Pd
- b. Tempat dan tanggal lahir : Yogyakarta, 25 Oktober 1986
- c. Pendidikan terakhir : S1 PJKR
- d. Pekerjaan : PNS
- e. Alamat : Karang rejek, Wonosari, Gunungkidul
- f. Jabatan : Guru Olahraga
- g. Hari, tanggal wawancara : Kamis, 10 Maret 2016
- h. Waktu wawancara : 10.15 WIB

1. Menurut bpk/ibu sejak kapan SD N Piyaman III dijadikan sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif?

SD N Piyaman III dijadikan sebagai Sekolah penyelenggara inklusif pada tahun 2011

2. Menurut bapak/ibu apakah pelaksanaan pendidikan inklusif ini sudah mengacu pada peraturan bupati tentang pengelolaan pendidikan inklusif?

Sudah mengacu peraturan bupati

3. Bagaimana menurut bapak/ibu mengenai keefektifan dalam pengelolaan pendidikan inklusif di SD N Piyaman III?

Belum efektif mbak, di SD Piyaman III ini belum memiliki guru pendamping khusus yang menangani anak berkebutuhan khusus. penanganan anak berkebutuhan khusus hanya dilakukan oleh guru kelas, itupun hanya sebisa guru tersebut. Untuk mata pelajaran olahraga pun juga belum efektif, untuk anak berkebutuhan khusus tunadaksa hanya mengikuti pelajaran olahraga dengan melihatnya saja karena belum adanya alat alat olahraga yang khusus untuk anak berkebutuhan khusus.

4. Menurut bapak/ibu apa saja yang harus dipersiapkan dalam pelaksanaan pengelolaan pendidikan inklusif ?

yang harus di persiapkan dalam penyelenggara pendidikan inklusif yaitu alat alat pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus karena jika alat alatnya tidak ada guru kesulitan dalam memberikan pengajaran kepada anak berkebutuhan khusus, selian itu guru pembimbing khusus di mana di sekolah ini belum mempunyai guru pembimbing khusus untuk anak berkebutuhan khusus padahal keberadaan Gpk itu sangat penting.

5. Apa saja menurut bpk/ibu permasalahan yang muncul dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif di SD N Piyaman III?

Alat alat untuk anak berkebutuhan khusus belum sesuai, pemberian dari dinas tidak sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus yang ada di SD N Piyaman III, selain itu belum adanya alat alat khusus untuk pelajaran olahraga, misalnya bola yang berbunyi untuk anak berkebutuhan khusus tunanetra dll. selain itu belum adanya guru pembimbing khusus, hanya ada guru yang pernah mengikuti pelatihan mengenai pendidikan inklusif.

6. Bagaimana menurut bpk/ibu manajemen sekolah di SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?

a. Bagaimana perencanaan yang dilakukan SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?

perencanaan sekolah lebih sering dibahas dengan guru yang dianggap berkepentingan dengan perencanaan itu, padahal seharusnya setiap perencanaan harus melibatkan semua warga sekolah. misalnya ya mbak merencanakan program sekolah semua harus tau, saya tidak tau tentang program yang khususnya untuk anak berkebutuhan khusus.

b. Bagaimana perorganisasian yang dilakukan SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?

iya mbak, sudah ada pengorganisasian dan sudah dibagi tugasnya oleh kepala sekolah akan tetapi kadang guru yang ditugasi tidak hadir sehingga harus ada guru pengganti untuk menangani anak berkebutuhan khusus, padahal guru tersebut tidak bisa

menanganinya dan untuk pelajaran olahraga saya sendiri yang menangani anak berkebutuhan khusus, sebenarnya saya ya masih kesulitan

7. Bagaimana Menurut Bpk/ibu mengenai Tenaga kependidikan di SD N Piyaman III dalam proses penyelenggaraan pendidikan inklusif?

a. Bagaimana dengan jumlah tenaga kependidikan yang ada di SD N Piyaman III?

Di sekolah ada 12 orang tenaga kependidikan

b. Bagaimana kualifikasi yang dimiliki oleh tenaga kependidikan yang ada di SD N Piyaman III?

Sudah sesuai yaitu S1

c. Bagaimana kompetensi yang dimiliki oleh tenaga kependidikan yang ada di SD N Piyaman III?

Sudah kompeten,

d. Bagaimana ketersediaan Guru Pembimbing Khusus /GPK yang ada di SD N Piyaman III?

Tidak ada guru pembimbing khusus, hanya ada guru yang pernah mengikuti pelatihan seperti bapak heru.

8. Bagaimana menurut bak/ibu mengenai kurikulum di SD N Piyaman III dalam Proses Pengelolaan Pendidikan Inklusif?

a. Apakah kurikulum yang ada di SD N Piyaman III sudah sesuai dengan kurikulum nasional atau kurikulum lokal dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?

Kurikulum yang digunakan di sekolah ini yaitu kurikulum KTSP

b. Apakah kurikulum yang ada di SD N Piyaman III sudah sesuai dengan kondisi peserta didik (ABK atau non ABK) dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?

Kurikulum belum sesuai dengan kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus, kurikulum yang di pakai untuk anak berkebutuhan khusus masih sama yaitu KTSP akan tetapi untuk anak berkebutuhan khusus,

tingkat kesulitannya di turunkan sesuai dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus.

9. Bagaimana menurut bak/ibu mengenai saran dan prasarana yang ada di SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?

a. Apa saja sarana prasara yang diperlukan SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?

Saran prasarana yang diperlukan dalam pengelolaan pendidikan inklusif yaitu alat alat untuk mata pelajaran olahtraga untuk anak berkebutuhan khusus untuk tunadaksa dan untuk lambat belajar.

b. Sarana dan prasarana apa saja yang sudah dimiliki di SD N Piyaman III?

Sarana prasarana yang sudah dimiliki sekolah yaitu kursi roda untuk anak berkebutuhan khusus tunadaksa dan lantai ulir dan pegangan untuk akses berjalan untuk anak berkebutuhan khusus.

c. Apakah kelas yang ada sudah layak dan memadai di SD N Piyaman III dalam Proses pengelolaan Pendidikan Inklusif?

Untuk kelas sendiri sudah layak dan memadai.

d. Apakah alat atau media pembelajaran yang ada di SD N Piyaman III sudah sesuai atau memadai untuk anak berkebutuhan khusus dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?

Alat dan media pembelajaran belum sesuai untuk anak berkebutuhan khusus, untuk mata pelajaran olahraga belum adanya alat pembelajaran untuk anak berkebutuhan tunadaksa sendiri hanya ada untu anak berkebutuhan khusus tunanetra dan di sekolah kami belum ada anak berkebutuhan khusus tunanetra.

10. Menurut bak/ibu kerja sama apa yang sudah dilakukan oleh SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?

a. Bagaimana bentuk kerja sama yang dilakukan SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?

Kerja sama yang dilakukan sekolah yaitu dengan Sekolah Luar Biasa Wonosari, Dinas Pendidikan dan orang tua murid.

b. Bagaimana pengelolaan kerja sama yang dilakukan SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?

Kerja sama dengan SLB Wonosari berupa asesmen anak dengan sekolah membiayai sendiri selain itu kerja sama dengan dinas berupa pelatihan yang di berikan kepada guru guru dan pengajuan GPK akan tetapi belum ada GPK yang ditugasi datang ke sekolah. selain itu juga terkait dengan alat pembelajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan dari dinas. Sedangkan kerja sama dengan orang tua murid yaitu dengan mengundang orang tua murid dan di berikan pemahaman mengenai perkembangan anak mereka.

11. Bagaimana proses pembelajaran pendidikan inklusif di SDN Piyaman III?

Proses pembelajaran di campur dengan anak normal lainnya. Untuk mata pelajaran olahraga, anak berkebutuhan khusus mengikuti bersama sama dengan anak normal lainnya, hanya saja anak berkebutuhan khusus mengikuti olahraga hanya waktu pemanasan dia ikut, sedangkan waktu permainan anak berkebutuhan khusus hanya mengamati dari jauh.

12. Menurut bpk/ibu upaya apa saja yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan yang muncul dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif di SD N Piyaman III?

Upaya untuk kekurangan alat yaitu dengan mengajukan alat alat untuk anak berkebutuhan khusus ke dinas, sedangkan mengenai belum adanya guru pembimbing khusus yaitu dengan mengikutsertakan guru ke pelatihan yang diadakan oleh dinas atau lembaga yang lainnya dan memberdayakan guru yang sudah pernah mengikuti pelatihan untuk melayani anak berkebutuhan khusus dengan kemampuan sebisanya. Terkait dengan permasalahan kerjasama, upaya yang digunakan yaitu dengan menjadwalkan secara rutin pertemuan dengan orang tua dan kepala sekolah penyelenggara pendidikan inklusif Kecamatan Wonosari.

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN GURU KELAS VI SDN PIYAMAN III

Identitas Informan

- a. Nama : Bernandes Subandi, S.Pd
- b. Tempat dan tanggal lahir : Gunungkidul, 19 juni 1969
- c. Pendidikan terakhir : S1
- d. Pekerjaan : PNS
- e. Alamat : Jambu rejo, Rt 16/Rw 04 Bandung, Playen, Gunungkidul
- f. Jabatan : Guru kelas VI
- g. Hari, tanggal wawancara : Kamis, 10 Maret 2016
- h. Waktu wawancara : 09.35 WIB

1. Menurut bapak/ibu sejak kapan SD N Piyaman III dijadikan sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif?

Pada tahun 2011. ditunjuklah melalui SK sekolah penyelenggara inklusif oleh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Gunungkidul, penunjukkan tersebut sesuai dengan adanya anak berkebutuhan khusus di sekolah dan sesuai dengan penunjukkan dari SK pengambil kebijakan yaitu dinas pemuda dan olahraga kabupaten Gunungkidul.

2. Menurut bapak/ibu apakah pelaksanaan pendidikan inklusif ini sudah mengacu pada peraturan bupati tentang pengelolaan pendidikan inklusif?

Sudah mbak. Untuk sekolah penyelenggara inklusif sekolah kami menerima anak berkebutuhan khusus tanpa terkecuali. Akan tetapi tetap mengikuti jalur tes.

3. Bagaimana menurut bapak/ibu mengenai keefektifan dalam pengelolaan pendidikan inklusif di SD N Piyaman III?

kalau dikatakan sudah efektif atau belum, ya belum efektif, anak inklusif di dalam pengelolaannya disamakan dalam arti pembelajaran disamakan hanya saja kriteria ketuntasan minimal sesuai dengan kemampuan mereka tapi belum detail, untuk ujian sekolah kepala sekolah menawarkan untuk

mengikuti ujian sekolah tanpa mengikuti ujian nasional tapi dari beberapa wali murid menghendaki untuk mengikuti ujian nasional, awalnya setuju akan tetapi mereka mencabut pernyataannya tertulisnya untuk di ikut sertakan ujian nasional meskipun hasilnya jauh dari anak normal dan jika diikut sertakan ujian nasional dan hasilnya minim maka tetap mendapatkan tanda tamat belajar. Selain itu di sini belum ada guru pembimbing khusus, anak abk hanya ditangani oleh guru kelas semampunya. Di sekolah sarana prasarannya pun juga masih kurang.

4. Menurut bapak/ibu apa saja yang harus dipersiapkan dalam pelaksanaan pengelolaan pendidikan inklusif ?

Yang harus dipersiapkan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif yaitu adanya pendampingan dari dinas, adanya tenaga pendampingan untuk anak berkebutuhan khusus baik untuk anak tunadaksa ataupun anak lambat belajar. Saran dan prasana harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik baik peserta didik normal maupun anak berkebutuhan khusus.

5. Apa saja menurut bpk/ibu permasalahan yang muncul dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif di SD N Piyaman III?

- a. Belum adanya tenaga pendampingan untuk anak berkebutuhan khusus kami hanya mengandalkan guru kelas sendiri yang sudah di ikutkan pelatihan yang diadakan dinas, kebetulan yang sudah mengikuti pelatihan di sini saya sendiri, saya mendampingi anak berkebutuhan khusus di jam ke 0 dan di jam pulang sekolah jika anak berkebutuhan khusus belum menyelesaikan tugasnya.
- b. Sarana dan prasarana yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, misalnya untuk anak tunadaksa standarnya harus di sediakan ruangan tersendiri untuk mengikuti aktivitas olahraga dan disediakan alat-alat olahraga, sekarang ini anak tunadaksa hanya melihat saja dalam mengikuti olahraga sehingga sebetulnya mereka belum mendapatkan pelayanan sesuai keterbatasan mereka
- c. Kurikulum disesuaikan dengan tingkat standar minimalnya, kemampuan mereka pada titik lambat belajar, walaupun KKM 75.

berat 75 dengan anak yang normal tidak sama dengan anak berkebutuhan khusus, kami tidak memaksa seperti anak yang normal meskipun usaha kami sudah maksimal. Untuk pembuatan kurikulum fleksibel untuk ABK dari pihak kami masih kesulitan, meskipun sudah pernah mengikuti pelatihan pembuatan kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus. Pada waktu pelatihan sebenarnya mudah dipahami akan tetapi pada penerapannya kami sulit untuk membuatnya.

6. Bagaimana menurut bpk/ibu manajemen sekolah di SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?

a. Bagaimana Pengorganisasian yang dilakukan SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?

kepala sekolah sudah memilih saya sebagai guru untuk menangani anak berkebutuhan khusus akan tetapi saya sendiri masih merasa kesulitan untuk menangani anak berkebutuhan khusus sehingga seharusnya ada perekrutan guru khusus untuk anak berkebutuhan khusus

b. Bagaimana pengarahan yang dilakukan SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?

setiap ada kegiatan selalu mendapatkan arahan dari kepala sekolah akan tetapi yang ditugasi sering salah menanggapi arahan yang diberikan sehingga malah terjadi mis komunikasi

7. Bagaimana Menurut Bpk/ibu mengenai Tenaga kependidikan di SD N Piyaman III dalam proses penyelenggaraan pendidikan inklusif?

a. Bagaimana dengan jumlah tenaga kependidikan yang ada di SD N Piyaman III?

Jumlah guru yang ada di sekolah piyama III ini, baik Guru Tidak Tetap maupun PNS untuk rasio perkelas sudah mencukupi, akan tetapi sekolah kami tidak mempunyai guru pembimbing khusus untuk anak berkebutuhan khusus, untuk menangani anak berkebutuhan khusus sekolah hanya mengandalkan guru kelas yang pernah mengikuti

pelatihan mengenai pendidikan inklusif yang diadakan oleh Dinas Pendidikan maupun lembaga lainnya.

b. Bagaimana kualifikasi yang dimiliki oleh tenaga kependidikan yang ada di SD N Piyaman III?

Kualifikasi tenaga kependidikan 100% sudah S1 PGSD sesuai dengan bidang masing-masing.

c. Bagaimana kompetensi yang dimiliki oleh tenaga kependidikan yang ada di SD N Piyaman III?

Kompetensi yang dimiliki oleh tenaga kependidikan secara tertulis sudah sesuai karena sudah mempunyai sertifikat pendidik dengan kata lain sudah terukur oleh pemerintah terbukti mereka sudah mendapatkannya, kalau nanti dalam pelaksanaannya tidak sesuai maka pengambil kebijakan yaitu kepala sekolah yang akan menilai dalam tindak kerjanya. Akan tetapi untuk guru yang menangani anak berkebutuhan khusus belum kompeten karena guru hanya dibekali pelatihan yang dasar saja mengenai pendidikan inklusif, sehingga guru hanya bisa menagangi sebisanya guru saja.

d. Bagaimana ketersediaan Guru Pembimbing Khusus /GPK yang ada di SD N Piyaman III?

Untuk guru pembimbing khusus sekolah kami belum memilikinya karena dari pihak Dinas pendidikan pemuda dan olahraga hanya memberikan pelatihan kepada guru yang sekolahnya sebagai penyelenggara pendidikan inklusif.

8. Bagaimana menurut bapak/ibu mengenai kurikulum di SD N Piyaman III dalam Proses Pengelolaan Pendidikan Inklusif?

a. Apakah kurikulum yang ada di SD N Piyaman III sudah sesuai dengan kurikulum nasional atau kurikulum lokal dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?

Sudah mbak, sekolah kami menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Kurikulum yang di pakai dalam pengelolaan pendidikan inklusif juga menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan hanya

saja di kurikulum di sesuaikan dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus.

b. Apakah kurikulum yang ada di SD N Piyaman III sudah sesuai dengan kondisi peserta didik (ABK atau non ABK) dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?

Untuk kurikulum belum fleksibel, ya itu tadi mbak kita menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan hanya saja untuk anak berkebutuhan khusus tingkat kesulitan, kkm kedalamannya disesuaikan dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus.

9. Bagaimana menurut bak/ibu mengenai saran dan prasarana yang ada di SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?

a. Apa saja sarana prasara yang diperlukan SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?

Disediakan sarana prasarana yaitu ruangan khusus untuk menangani sebab kita msih campur. Kadang-kadang kan untuk olahraga yang tunadaksa kan perlu dibawa ke ruangan khusus dan harus disediakan alat-alatnya. Selain itu untuk untuk proses pembelajaran kita membutuhkan ruangan khusus, jika nanti banyak anak berkebutuhan khsusnya sehingga kita siap melayani mereka.

b. Sarana dan prasarana apa saja yang sudah dimiliki di SD N Piyaman III?

Alat inklusif ada 6 alat yang tidak relevan

1. Ada bola untuk anak tunanetra
2. Catur untuk anak tunanetra
3. Simpoa untuk anak tunanetra
4. 2 Alat bantu jalan untuk anak tunanetra
5. Kursi roda untuk anak tunadaksa

Alat alat yang digunakan untuk anak tunanetra tidak digunakan karena di sekolah kami tidak ada anak tunanetranya. Mungkin pemerintah menyiapkan untuk anak tunanetra , jika saat sekolah kami ada anak tunanetranya. Selain itu sudah ada

c. Apakah kelas yang ada sudah layak dan memadai di SD N Piyaman III dalam Proses pengelolaan Pendidikan Inklusif?

Secara khusus kelas nya belum sesuai untuk anak berkebutuhan khusus, karena masih campur dengan kelas secara umum. Hanya untuk tempat masuk dan tegelnya di modifikasi di kasih tanda kuning , sebenarnya itu untuk anak tunanetra, mungkin pemerintah njagani jika suat saat ada anak tunanetra.

d. Apakah alat atau media pembelajaran yang ada di SD N Piyaman III sudah sesuai atau memadai untuk anak berkebutuhan khusus dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?

belum sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah kami, alat alat berasal dari Dinas ada 6 alat untuk anak tunanetra, sedangkan di sekolah kami tidak ada anak berkebutuhan khusus tunanetranya.

10. Menurut bak/ibu kerja sama apa yang sudah dilakukan oleh SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?

a. Bagaimana bentuk kerja sama yang dilakukan SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?

1. Dengan Dinas secara kewajiban kita melaporkan
2. SLB Wonosari kerja sama dalam bentuk Assesmen (Tes)
3. Puskesmas, Penyuluhan imunisasi dokter kecil itu rutin
4. UPTD . puskesmas SLB atas dasar prakarsa dari upt dan dialporkan ke dinas kita hanya di delegasikan saja

b. Bagaiman pengelolaan kerja sama yang dilakukan SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?

Pengelolaan kerja sama yang dilakukan sekolah yaitu diskusi dengan orang tua anak berkebutuhan khusus, misalnya saja kemarin diskusi mengenai anak berkebutuhan khusus tidak diikut sertakan dalam ujian nasional, ada beberapa orang tua murid yang tidak setuju, mereka menginginkan anaknya tetap mengikuti ujian nasional meskipun nilainya minim. Sedangkan untuk kerja sama dengan SLB Wonosari

yaitu mengenai assesmen anak. Kerjasama dengan dinas yaitu kerjasama pasif dengan mengundang guru untuk mengikuti pelatihan.

11. Bagaimana proses pembelajaran Pendidikan inklusif di SDN Piyaman III?

Pembelajaran yang dilakukan sekolah yaitu dengan anak berkebutuhan khusus digabung bersama anak normal lainnya, 6 anak berkebutuhan khusus dalam satu ruangan dengan 16 anak normal tapi tingkat kesulitan kkm kedalamannya disesuaikan dengan masing masing anak karena kita sudah memiliki assesmennya, untuk proses pembelajarannya ada jam ke 0 khusus mata pelajaran matematika untuk anak berkebutuhan khusus yang di ajar oleh saya sendiri.

12. Menurut bpk/ibu upaya apa saja yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan yang muncul dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif di SD N Piyaman III?

Upaya dari sekolah hanya melaporkan ke dinas pendidikan pemuda dan olahraga mengenai semua permasalahan tersebut. mengenai kerjasama upaya yang dilakukan yaitu dengan mengundang motivator untuk memberikan motivasi kepada anak berkebutuhan khusus dan orang tua anak berkebutuhan khusus serta kerjasama dengan pembuatan jadwal secara rutin dengan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif kecamatan wonosari. Sekolah belum merekrut guru pembimbing khusus, belum ada kebijakan dari dinas , karena di sekolah ada banyak anak berkebutuhan khusus dan berbeda-beda jenis sehingga jika kita merekrut anak berkebutuhan khusus maka harus berapa gpk yang di rekrut, untuk sarana prasarana kita hanya memberdayakan yang sudah ada atau yang sudah dimiliki oleh sekolah.

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN GURU KELAS II SDN PIYAMAN III

Identitas Informan

- a. Nama : Budiharso, S.Pd.Sd
- b. Tempat dan tanggal lahir : Boyolali, 18 Mei 1969
- c. Pendidikan terakhir : S1
- d. Pekerjaan : PNS
- e. Alamat : Karang Sari RT 27/RW 12, Karangrejek, Wonosari
- f. Jabatan : Guru kelas II
- g. Hari, tanggal wawancara : Kamis, 17 Maret 2016
- h. Waktu wawancara : 10.05 WIB

1. Menurut bapak/ibu sejak kapan SD N Piyaman III dijadikan sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif?

SDN Piyaman III ini dijadikan sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif sejak tahun 2011.

2. Menurut bapak/ibu apakah pelaksanaan pendidikan inklusif ini sudah mengacu pada peraturan bupati tentang pengelolaan pendidikan inklusif?

Sudah sesuai dengan peraturan bupati Gunungkidul.

3. Bagaimana menurut bapak/ibu mengenai keefektifan dalam pengelolaan pendidikan inklusif di SD N Piyaman III?

Untuk pengelolaannya belum begitu efektif karena tenaga tenaga khususnya belum ada dan guru yang pernah mendapatkan pelatihan kemampuan untuk menangani anak berkebutuhan khusus masih kurang, hanya sebatas penanganan yang dasar. Guru belum bisa membaca anak mana yang di kategorikan anak berkebutuhan khusus atau normal, mereka hanya mengira ngira saja.

4. Menurut bapak/ibu apa saja yang harus dipersiapkan dalam pelaksanaan pengelolaan pendidikan inklusif ?

Guru guru harus dipersiapkan agar guru tau bagaimana menangani mana anak berkebutuhan khusus yang berbeda beda itu. Bagaimana kita bisa mengajar kalau kita tidak tau bagaimana cara menangani anak berkebutuhan khusus. Selain itu sarana prasarana juga harus di persiapkan yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus

5. Apa saja menurut bpk/ibu permasalahan yang muncul dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif di SD N Piyaman III?

Kita tidak punya pengetahuan khusus untuk menangani anak berkebutuhan khusus, kita perlu mendapatkan pelatihan yang rutin agar kita dapat benar benar membedakan anak berkebutuhan khusus. Selain itu Sarana prasarana ada dari dinas ada, akan tetapi tidak sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan yang ada di sekolah ini, seharusnya sarana prasarana harus di sesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus yang ada di masing masing sekolah. Serta tidak adanya guru pembimbing khusus untuk anak berkebutuhan khusus.

6. Bagaimana menurut bpk/ibu manajemen sekolah di SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?

a. Bagaimana Perencanaan yang dilakukan SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?

Gini mbak untuk perencanaan program apa untuk anak berkebutuhan khusus, saya tidak dilibatkan sehingga saya tidak tau tentang programnya. Yang diikuti hanya guru yang menangani anak berkebutuhan khusus. biasanya saya tau ada program itu ya dari guru yang menangani anak berkebutuhan khusus. saya sebenarnya juga pernah menangani anak berkebutuhan khusus tapi sekarang tidak

b. Bagaimana pengorganisasian yang dilakukan SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?

pengorganisasian dalam pendidikan inklusif di sekolah ini sudah baik, untuk penanganan anak berkebutuhan khusus disini dipegang oleh guru yang sudah mengikuti pelatihan. Akan tetapi pada

kenyataannya guru yang mendapatkan pelatihan pun masih kesulitan dalam menangani anak berkebutuhan khusus karena dalam pelatihan hanya diajarkan dasar dasar pendidikan inklusif sedangkan guru harus menghadapi anak berkebutuhan khusus secara langsung, bahkan untuk mengidentifikasi peserta didik itu merupakan anak berkebutuhan khusus aja kita belum bias

c. Bagaimana pengawasan yang dilakukan SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?

iya bener mbak, belum bisa mengawasi secara keseluruhan karena sangat sulit banyaknya kegiatan dan keterbatasan waktu, akan tetapi kepala sekolah tetap mengupayakan untuk pengawasan seluruh kegiatan ataupun program

7. Bagaimana Menurut Bpk/ibu mengenai Tenaga kependidikan di SD N Piyaman III dalam proses penyelenggaraan pendidikan inklusif?

a. Bagaimana dengan jumlah tenaga kependidikan yang ada di SD N Piyaman III?

Ada 12 tenaga kependidikan, ada tenaga kependidikan yang masih honorer yaitu guru kelas 3, guru kelas 4, admin, guru olahraga dan tenaga perpustakaan.

b. Bagaimana kualifikasi yang dimiliki oleh tenaga kependidikan yang ada di SD N Piyaman III?

Kualifikasi yang dimiliki oleh tenaga kependidikan di SDN Piyaman III ini semua sudah S1

c. Bagaimana kompetensi yang dimiliki oleh tenaga kependidikan yang ada di SD N Piyaman III?

Kompetensi yang dimiliki oleh tenaga kependidikan di SDN Piyaman III sudah kompeten akan tetapi untuk penanganan anak berkebutuhan khusus kurang kompeten karena guru di sini tidak ada yang berlatar belakang pendidikan luar biasa.

d. Bagaimana ketersediaan Guru Pembimbing Khusus /GPK yang ada di SD N Piyaman III?

Belum adanya guru pembimbing khusus, hanya ada guru yang pernah mengikuti pelatihan saja. Disekolah ini ada 4 guru yang sudah mengikuti pelatihan dan hanya sekali mengikuti pelatihan.

8. Bagaimana menurut bak/ibu mengenai kurikulum di SD N Piyaman III dalam Proses Pengelolaan Pendidikan Inklusif?

a. Apakah kurikulum yang ada di SD N Piyaman III sudah sesuai dengan kurikulum nasional atau kurikulum lokal dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?

Kurikulum menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan atau KTSP tahun 2006

b. Apakah kurikulum yang ada di SD N Piyaman III sudah sesuai dengan kondisi peserta didik (ABK atau non ABK) dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?

Kurikulum yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus sama yaitu KTSP, akan tetapi untuk anak berkebutuhan khusus tingkat kesulitannya diturunkan.

9. Bagaimana menurut bak/ibu mengenai saran dan prasarana yang ada di SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?

a. Apa saja sarana prasara yang diperlukan SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?

Sarana prasarana yang diperlukan yaitu yang sesuai dengan anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah ini. Untuk anak berkebutuhan Tunadaksa sudah ada kursi roda akan tetapi untuk anak lambat belajar belum ada.

b. Sarana dan prasarana apa saja yang sudah dimiliki di SD N Piyaman III?

Untuk sarana prasarana yang ada di SDN Piyaman III yaitu beberapa bulan yang lalu sudah mendapatkan bantuan dari dinas antara lain berupa tongkat untuk tunanetra, huruf braille, jam untuk tunanetra, catur dll. akan tetapi untuk anak lambat belajar belum ada, padahal di sekolah ini ana berkebutuhan khususnya anak lambat belajar.

c. Apakah kelas yang ada sudah layak dan memadai di SD N Piyaman III dalam Proses pengelolaan Pendidikan Inklusif?

Belum ada kelas khusus inklusif sendiri. Untuk itu kelas untuk anak normal dan anak berkebutuhan khusus di jadikan satu atau di campur, akan tetapi untuk kelayakan kelas sudah layak dan memadai.

d. Apakah alat atau media pembelajaran yang ada di SD N Piyaman III sudah sesuai atau memadai untuk anak berkebutuhan khusus dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?

Belum adanya media pembelajaran ataupun alat pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus yang ada di sini.

10. Menurut bapak/ibu kerja sama apa yang sudah dilakukan oleh SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?

a. Bagaimana bentuk kerja sama yang dilakukan SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?

Kerja sama yang dilakukan SDN Piyama III yaitu dengan SLB, Dinas, dan orang tua

b. Bagaiman pengelolaan kerja sama yang dilakukan SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?

Pengelolaan kerja sama dengan SLB yaitu berupa Assesmen anak, selain itu kerja sama dengan Dinas berupa memberikan bantuan berupa alat alat pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus misalnya jam, catur dll untuk anak tunanetra dan kursi roda untuk anak tunadaksa, akan tetapi dalam pengiriman alat tidak sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus di sekolah, selain itu kerja sama terkait GPK yang katanya sudah disiapkan untuk semua sekolah penyelenggara pendidikan inklusif akan tetapi sampai sekarang belum ada GPK yang datang ke sekolah. sebenarnya Dinas belum begitu matang dalam menangani sekolah penyelenggara pendidikan inklusif ini. sedangkan kerja sama dengan orang tua yaitu berupa mengundang orang tua untuk masalah perkembangan anak mereka

11. Bagaimana Proses pembelajaran pendidikan inklusif di SDN Piyaman III?

Proses pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus di campur dengan anak normal, anak berkebutuhan khusus di berikan pelajaran yang sama di kelas dengan anak normal lainnya. Untuk pelajaran matematika sekolah kita mengadakan jam ke 0 untuk anak berkebutuhan khusus karena anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah ini yaitu lambat belajar dan paling susah menerima pelajaran matematika. Selain itu ada jam tambahan sehabis pulang sekolah jika anak belum bisa menerima pelajaran dengan baik. Jam tambahan ini di berikan kepada semua murid tidak hanya untuk anak berkebutuhan khusus.

12. Menurut bpk/ibu upaya apa saja yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan yang muncul dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif di SD N Piyaman III?

Untuk tidak adanya guru pembimbing khusus sementara ini kita hanya mengandalkan guru kelas saja, kita hanya menunggu dari dinas. Dari dinas hanya memberikan pelatihan yang mendasar kepada guru-guru yang mengikuti pelatihan. Sedangkan untuk sarana prasarana kita hanya menggunakan yang ada saja atau memanfaatkan sarana prasarana yang ada di sekolah dan untuk pembelajaran kita menggunakan sesuatu yang konkret yang ada di alam. Untuk kerjasama kita hanya membuat jadwal secara rutin dengan orang tua dan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif kecamatan wonosari untuk membahas perkembangan sekolah.

**TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN GURU KELAS V
SDN PIYAMAN III**

Identitas Informan

- a. Nama : Heru Sukesno, S.Pd
- b. Tempat dan tanggal lahir : Sleman, 22 Februari 1967
- c. Pendidikan terakhir : S1 PGSD
- d. Pekerjaan : PNS
- e. Alamat : Siyono Wetan 6210, Logandeng, Playen, Gunungkidul
- f. Jabatan : Guru Kelas V
- g. Hari, tanggal wawancara : Senin, 21 Maret 2016
- h. Waktu wawancara : 10.05 WIB

1. Menurut bapak/ibu sejak kapan SD N Piyaman III dijadikan sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif?

Sejak ada pencaanangan kabupaten inklusif

2. Menurut bapak/ibu apakah pelaksanaan pendidikan inklusif ini sudah mengacu pada peraturan bupati tentang pengelolaan pendidikan inklusif?

Sudah mengacu pada peraturan bupati gunungkidul

3. Bagaimana menurut bapak/ibu mengenai keefektifan dalam pengelolaan pendidikan inklusif di SD N Piyaman III?

Belum, sarana prasana belum mendukung dan guru guru walaupun terlatih tapi mengenai ilmu nya belum mumpuni, secara umum guru bisa menangani akan tetapi kalau secara khusus guru belum bisa menangani secara maksimal hanya sebatas sepengetahuan guru saja.

4. Menurut bapak/ibu apa saja yang harus dipersiapkan dalam pelaksanaan pengelolaan pendidikan inklusif ?

Yang pertama sarana prasaran yang Pauling mendesak guru pembimbing khusus kalau tidak ada guru pembimbing khusus ya seharusnya guru di beri pelatihan yang benar benar yang sesuai dengan ilmunya

5. Apa saja menurut bpk/ibu permasalahan yang muncul dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif di SD N Piyaman III?

Gurunya belum bisa untuk mengajari anak berkebutuhna khusus secara keseluruhan guru hanya bisa menangani saja akan tetapi kalau untuk mendeteksi mana anak berkebutuhan khusus kami belum bisa. Selain itu Belum adanya guru pembimbing khusus, penanganan anak berkebutuhan khusus dilakukan oleh guru kelas dan dalam penanganannya hanya sebatas kemampuan guru kelas. Sarana dan prasarana harus sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus akan tetapi belum ada sarana atau alat untuk anak berkebutuhan lambat belajar. Selain itu kurikulum masih sedikit sesuai dan sedikit belum sesuai dengan anak berkebutuhan khusus. Kurikulum yang digunakan masih sama dengan kurikulum umum yang digunakan untuk anak normal yaitu KTSP, akan tetapi tingkat kesulitan untuk anak berkebutuhan khusus di turunkan atau disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus.

6. Bagaimana menurut bpk/ibu manajemen sekolah di SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?

a. Bagaimana pengorganisasian yang dilakukan SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?

dalam hal penanganan untuk anak berkebutuhan khusus kepala sekolah memilih saya dan bapak BS untuk menagani ank berkebutuhan khusus karena dianggap kami sudah pernah mengikuti pelatihan akan tetapi pelatihan yang kami dapat hanya sebatas pelatihan dasar sehingga dalam menangani anak berkebutuhan khusus masih kesulitan

b. Bagaimana pengawasan yang dilakukan SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?

iya mbak, pengawasan sering dilakukan akan tetapi tidak smeua kegiatan mendapatkan pengawasan karena keterbatasan waktu dan kesibukkan dari kepala sekolah sehingga pengawasan tidak dilakukan

7. **Bagaimana Menurut Bpk/ibu mengenai Tenaga kependidikan di SD N Piyaman III dalam proses penyelenggaraan pendidikan inklusif?**
 - a. **Bagaimana dengan jumlah tenaga kependidikan yang ada di SD N Piyaman III?**
12 rang tenaga kependidikan.
 - b. **Bagaimana kualifikasi yang dimiliki oleh tenaga kependidikan yang ada di SD N Piyaman III?**
Semuanya sudah S1
 - c. **Bagaimana kompetensi yang dimiliki oleh tenaga kependidikan yang ada di SD N Piyaman III?**
Sudah kompeten, hampir semua sudah kompeten. Tapi untuk penanganan anak berkebutuhan khusus guru kami belum begitu kompeten karena latar belakang pendidikan guru kami bukan pendidikan luar biasa, sehingga guru kami hanya menangani sebatas kemampuan yang dimiliki guru.
 - d. **Bagaimana ketersediaan Guru Pembimbing Khusus /GPK yang ada di SD N Piyaman III?**
Belum adanya guru pembimbing khusus. Sudah mengajukan ke dinas mengenai guru pembimbing khusus akan tetapi belum ada tindak lanjut dari dinas. Jika ingin merekrut guru pembimbing khusus kita terkendali dari dananya.
8. **Bagaimana menurut bak/ibu mengenai kurikulum di SD N Piyaman III dalam Proses Pengelolaan Pendidikan Inklusif?**
 - a. **Apakah kurikulum yang ada di SD N Piyaman III sudah sesuai dengan kurikulum nasional atau kurikulum lokal dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?**
Kurikulum 2006 KTSP penyesuain.
 - b. **Apakah kurikulum yang ada di SD N Piyaman III sudah sesuai dengan kondisi peserta didik (ABK atau non ABK) dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?**

Belum adanya kurikulum fleksibel yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus, kita hanya menggunakan kurikulum KTSP penyesuaian yaitu kurikulum KTSP yang disesuaikan dengan kemampuan anak. Bobot penilaian yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus dengan anak normal beda. Bobot penilaian untuk anak berkebutuhan khusus diturunkan sesuai dengan kemampuan anak.

9. Bagaimana menurut bak/ibu mengenai saran dan prasarana yang ada di SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?

a. Apa saja sarana prasarana yang diperlukan SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?

Saran prasarana yang diperlukan ya untuk anak berkebutuhan khusus lambat belajar, karena di sekolah ini anak berkebutuhan khusus lambat beljaranyalah yang paling banyak.

b. Sarana dan prasarana apa saja yang sudah dimiliki di SD N Piyaman III?

Sarana prasarana yang sudah dimiliki banyak akan tetapi untuk anak berkebutuhan khusus lambat belajar belum ada sama sekali kita hanya mengandalkan dari alam saja untuk proses pembelajaran.

c. Apakah kelas yang ada sudah layak dan memadai di SD N Piyaman III dalam Proses pengelolaan Pendidikan Inklusif?

Sudah layak dan memadai

d. Apakah alat atau media pembelajaran yang ada di SD N Piyaman III sudah sesuai atau memadai untuk anak berkebutuhan khusus dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?

Alat atau media pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus sudah ada akan tetapi untuk anak berkebutuhan khusus lambat belajar belum ada sama sekali.

10. Menurut bak/ibu kerja sama apa yang sudah dilakukan oleh SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?

a. Bagaimana bentuk kerja sama yang dilakukan SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif?

Kerjasama yang dilakukan sekolah yaitu dengan orang tua, Dinas, SLB dan UPTD

b. Bagaimana pengelolaan kerja sama yang dilakukan SD N Piyaman III dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif? Bagaimana Proses pembelajaran pendidikan inklusif di SDN Piyaman III?

Kerjasama yang terjalin belum maksimal. Pengelolaan kerja sama dengan orang tua yaitu dengan mengundang orang tua mengenai perkembangan anak. Sedangkan kerja sama dengan Dinas yaitu adanya pelatihan yang diberikan setiap setahun sekali, dan pengadaan alat untuk anak berkebutuhan khusus serta pengajuan GPK yang sampai saat ini belum pernah datang ke sekolah, guru kelas yang ditugasi menangani anak berkebutuhan khusus jika mengalami kesulitan hanya disuruh datang ke SLB dan guru SLB hanya memberikan penjelasan. selain itu kerja sama dengan SLB dan UPTD yaitu berupa assesmen anak.

11. Bagaimana proses pembelajaran pendidikan inklusif di SDN Piyaman III?

Proses pembelajaran yang terjadi yaitu anak berkebutuhan khusus dicampur dengan anak normal, jika dalam proses pembelajaran ada anak yang tidak mengerti maka sepulang sekolah anak tersebut tinggal di kelas dan di beri arahan kembali oleh guru. Tambahan jam pulang sekolah ini diperuntukkan untuk semua murid, akan tetapi waktu jam tambahan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal kelasnya dibedakan agar anak dapat memahaminya dengan sungguh-sungguh. Selain itu juga ada jam ke 0 untuk anak berkebutuhan khusus itu untuk mata pelajaran matematika saja.

12. Menurut bapak/ibu upaya apa saja yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan yang muncul dalam proses pengelolaan pendidikan inklusif di SD N Piyaman III?

Mendatangkan motivator untuk menumbuhkan mental anak serta orang tua murid. Sedangkan untuk masalah belum adanya guru pembimbing khusus,

kita mandiri yaitu dengan memanfaatkan guru yang sudah pernah mengikuti pelatihan untuk menangani anak berkebutuhan khusus. untuk kurangnya sarana dan prasarana, kita hanya memanfaatkan yang ada disekolah dan terkait kurang sesuainya alat pembelajaran, ya kita tetap menyimpan alat-alat tersebut dan kita menggunakan alat atau media yang ada di sekolah selain itu kita juga mengajukan alat ke dinas pendidikan.

LAMPIRAN 5

HASIL OBSERVASI

HASIL OBSERVASI
PERMASALAHAN DALAM PENGELOLAAN PENDIDIKAN
INKLUSIF DI SD NEGERI PIYAMAN III KECAMATAN WONOSARI
KABUPATEN GUNUNGKIDUL

Beberapa hal yang diamati dalam kegiatan observasi permasalahan dalam pengelolaan pendidikan inklusif di SD Negeri Piyaman III Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul hasilnya sebagai berikut:

Tabel 2. Deskripsi Hasil Obervasi Lapangan

No.	Komponen	Deskripsi
1.	Proses pembelajaran	<p>Berdasarkan hasil pengamatan, proses pembelajaran yang ada di SDN Piyaman III sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Proses pembelajaran yang ada di sekolah yaitu dengan menggabungkan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal. Anak berkebutuhan khusus yang ada di SDN Piyaman III adalah anak berkebutuhan khusus lamban belajar, Tunagrahita dan tunadaksa. Dalam proses pembelajaran guru seperti biasa mengajar peserta didik di depan kelas. Seseekali guru mendatangi anak berkebutuhan khusus untuk menanyakan apakah ada kesulitan yang dalam menangkap pembelajaran. Jika ada peserta didik yang kesulitan dalam menangkap pembelajaran pada hari itu maka peserta didik tersebut disuruh untuk tidak pulang terlebih dahulu, mereka di suruh pulang akhir untuk menerima tambahan pelajaran. Hal seruap juga berlaku untuk anak berkebutuhan khusus. akan tetapi dalam proses tambahan pelajaran anak berkebutuhan khusus akan di pisah dari anak normal. Mereka akan dibedakan kelas.</p> <p>Selain tambahan pelajaran untuk semua peserta didik yang mengalami kesulitan, sekolah juga mengadakan jam ke 0 khusus untuk anak berkebutuhan khusus. jam ke 0 ini di isi dengan mata pelajaran matematika karena matematika adalah mata pelajaran yang materinya luas dan sulit untuk anak berkebutuhan khusus, selain itu untuk mempersiapkan anak berkebutuhan khusus sebelum menerima pelajaran yang selanjutnya (pemanasan untuk anak berkebutuhan khusus). untuk guru yang mengampu jam ke 0 yaitu bapak HS. Beliau sangat tekun dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus. dengan sabar beliau mengajarkan anak berkebutuhan khusus dengan cara beliau. Cara ini sangat membantu mengasah otak anak berekebutuhan khusus. cara ini dilakukan karena di SDN Piyaman III kebanyakan anak berkebutuhan khusus lamban belajar.</p>
2.	Keadaan sarana dan prasarana	<p>Berdasarkan hasil pengamatan, sarana dan prasarana yang ada di SDN Piyaman III antara lain ada perpustakaan, UKS, Ruang Guru, Ruang kelas, Toilet, dan lainnya. keadaan sarana dan prasaranan yang ada di sekolah belum begitu baik.</p> <p>Ruang guru berada di sebelah kanan ruang kepala sekolah, ruang guru sudah tertata rapi. Perpustakaan berada di kanan ruang</p>

		<p>guru, perpustakaan sekolah bernama Yucica (Yuk Cinta Baca). Buku yang ada sudah banyak. Akan tetapi untuk ruang inklusif belum begitu terisi, alat-alat untuk ABK belum sesuai dengan kebutuhan. Untuk aksesibilitas anak berkebutuhan khusus tunadaksa sudah ada, untuk tunanetra juga sudah ada. Ruang kelas layak dan luasnya juga sesuai. Untuk beribadah juga sudah ada masjid. Sedangkan untuk Toilet ada 5, 3 di samping kanan kantin dan 2 disamping kiri kantin. Kantin sekolah ada satu berada di sebelah kanan ruang kelas VI.</p> <p>Berdasarkan pengamatan keadaan sarana dan prasarana yang ada di SDN Piyaman III belum begitu baik. Masih ada beberapa sarana pendukung pembelajaran yang tidak sesuai ataupun belum ada. Akan tetapi sekolah tetap berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan pendidikan yang baik kepada semua pesertadidiknya.</p>
--	--	--

LAMPIRAN 6

STUDI DOKUMEN

STUDI DOKUMEN

Permasalahan dalam Pengelolaan Pendidikan Inklusif di SD Negeri Piyaman III Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul

Hari/tanggal : Senin, 28 Maret 2016

Waktu : 09.00 WIB

Tempat : SDN Piyaman III

Tabel 3. Daftar Studi Dokumen

No.	Nama Dokumen yang Dibutuhkan	Ada	Tidak
1.	Arsip Tertulis		
	Profil sekolah inklusif	✓	
	Daftar tenaga kependidikan SD Inklusif	✓	
	Data sarana dan prasana	✓	
	Data peserta didik	✓	
	Kurikulum	✓	
	SK sekolah penyelenggara inklusif	✓	
2.	Foto		
	Gedung sekolah inklusif	✓	
	Kegiatan pembelajaran	✓	
	Keadaan sarana dan prasarana	✓	

LAMPIRAN 7

HASIL DOKUMENTASI

PROFIL SD N PIYAMAN III

PROVINSI	Prop. D.I. YOGYAKARTA
KAB/KOTA	KAB. GUNUNGKIDUL

A. IDENTITAS SEKOLAH

NAMA SEKOLAH	SDN PIYAMAN III WONOSARI
NPSN/NSS	20401928 / 101040301009
JENJANG PENDIDIKAN	SD
STATUS SEKOLAH	NEGERI

B. LOKASI SEKOLAH

ALAMAT	JL. TAMAN BHAKTI KM 2, BUDEGAN II
RT/RW	6/11
NAMA DUSUN	BUDEGAN II
DESA/KELURAHAN	PIYAMAN
KODE POS	55851
KECAMATAN	KEC. WONOSARI
LINTANG/BUJUR	-7.9507000/110.6052000

C. DATA PELENGKAP SEKOLAH

KEBUTUHAN KHUSUS	C1, D, K
SK PENDIRIAN SEKOLAH	6747/P&K/1978
TGL SK PENDIRIAN	1978-05-11
STATUS KEPEMILIKAN	PEMERINTAH DAERAH
SK IZIN OPERASIONAL	125/KPTS/1991
TGL SK IZIN OPERASIONAL	1991-04-01
SK AKREDITASI	
TGL SK AKREDITASI	
NO REKENING BOS	002.231.005189
NAMA BANK	BPD DIY
CABANG/KCP UNIT	WONOSARI
REKENING ATAS NAMA	SDN PIYAMAN III
MBS	YA
LUAS TANAH MILIK	2011 M2
LUAS TANAH BUKAN MILIK	0 M2

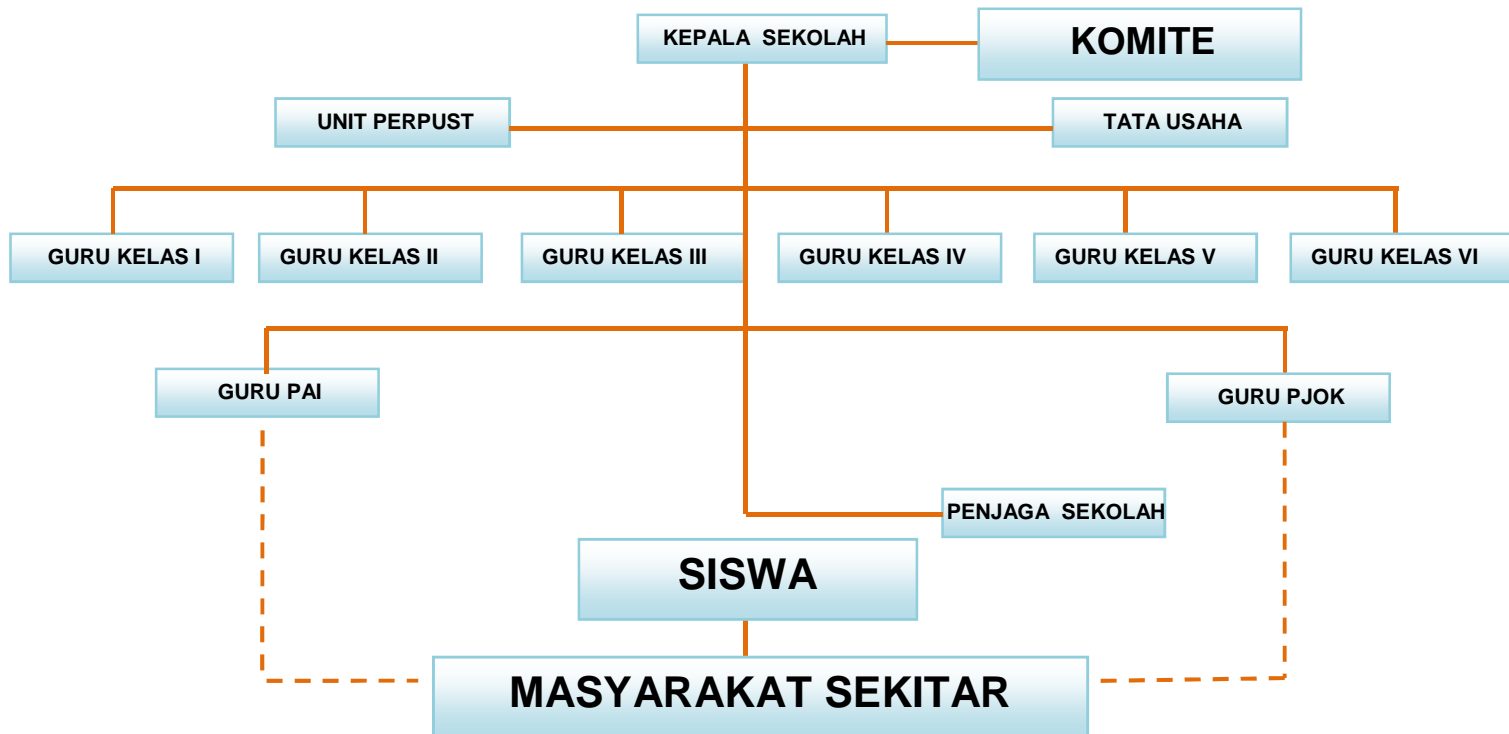
D. KONTAK SEKOLAH

NOMOR TELEPON	(0274) 392156
NOMOR FAX	0
EMAIL	Sdnpiyaman3@gmail.com
Website	

E. DATA PERIODIK

KATEGORI WILAYAH	
DAYA LISTRIK	900
AKSES INTERNET	TELKOM SPEEDY
AKREDITASI	
WAKTU PENYELENGGARA	PAGI
SUMBER LISTRIK	PLN
SERTIFIKASI ISO	BELUM BERSERTIFIKAT

STRUKTUR ORGANISASI SDN PIYAMAN III



Sumber : Data SDN Piyaman III

Keterangan :

_____ **Garis Komando**

----- **Garis Kordinasi**

**STRUKUR KURIKULUM SD N PIYAMAN III
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Mata Pelajaran	I	II	III	IV	V	VI
Kurikulum Nasional						
1. Pendidikan Agama	3	3	3	3	3	3
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	5	5	6	6	6	6
4. Matematika	5	6	6	6	6	6
5. Ilmu Pengetahuan Alam	3	3	3	5	5	5
6. Ilmu Pengetahuan Sosial	3	3	3	3	3	3
7. Seni Budaya dan Keterampilan	4	4	4	3	3	3
8. Pendidikan Jasmani dan Olahraga	3	3	3	4	4	4
Muatan Lokal						
1. Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa	2	2	2	2	2	2
2. Bahasa Inggris				2	2	2
Pengembangan Diri	2*	2*	2*	2*	2*	2*
J U M L A H	30	31	32	36	36	36

Keterangan :

Ketentuan lain pengelolaan pembelajaran ketiga komponen kurikulum di atas sebagai berikut :

1. Kurikulum SD Piyaman III memuat 8 mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri
2. Pengembangan diri ekvivalensi 2 jam pelajaran bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru.
3. 2 jam pelajaran untuk kelas IV - VI berupa penugasan terstruktur matematika 1 jam pelajaran dan untuk penugasan terstruktur IPA 1 jam pelajaran. Hal ini dilaksanakan karena materi cukup luas sedangkan waktu yang tersedia terbatas.

4. Pembelajaran kelas I – III menggunakan pendekatan tematik dan kelas IV – VI menggunakan pendekatan mata pelajaran.
5. Pendidikan karakter bangsa dilaksanakan terintegrasi dalam setiap mata pelajaran.
6. Alokasi waktu satu jam pelajaran 35 menit
Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 39 minggu atau 236 hari.

DATA SARANA SD N PIYAMAN III
TAHUN PELAJARAN 2015/2016

No	Jenis Sarana	Jumlah	Letak	Keterangan
1	Papan pengumuman	1	Ruang Kepala Sekolah	Baik
2	Lemari / Filling Cabinet	1	Ruang Kepala Sekolah	Baik
3	Kursi Kerja	1	Ruang Kepala Sekolah	Baik
4	Rak Buku	1	Ruang Kepala Sekolah	Baik
5	Meja Kerja / sirkulasi	1	Ruang Kepala Sekolah	Baik
6	Kursi dan Meja Tamu	6	Ruang Kepala Sekolah	Baik
7	Papan Tulis	1	Ruang kelas 1	Baik
8	Meja Siswa	16	Ruang kelas 1	Baik
9	Kursi Guru	1	Ruang kelas 1	Baik
10	Kursi Siswa	31	Ruang kelas 1	Baik
11	Lemari / Filling Cabinet	1	Ruang kelas 1	Baik
12	Meja Guru	1	Ruang kelas 1	Baik
13	Lemari / Filling Cabinet	3	Gudang	Baik
14	Kursi Guru	1	Ruang kelas 6	Baik
15	Meja Guru	1	Ruang kelas 6	Baik
16	Lemari / Filling Cabinet	1	Ruang kelas 6	Baik
17	Kursi Siswa	22	Ruang kelas 6	Baik
18	Meja Siswa	22	Ruang kelas 6	Baik
19	Papan Tulis	2	Ruang kelas 6	Baik
20	Kursi Guru	1	Ruang kelas 2	Baik
21	Lemari / Filling Cabinet	1	Ruang kelas 2	Baik
22	Papan Tulis	1	Ruang kelas 2	Baik
23	Meja Guru	1	Ruang kelas 2	Baik
24	Meja Siswa	11	Ruang kelas 2	Baik
25	Kursi Siswa	21	Ruang kelas 2	Baik
26	Meja TU	1	Ruang guru	Baik
27	Komputer TU	2	Ruang guru	Baik
28	Lemari / Filling Cabinet	3	Ruang guru	Baik
29	Jam Dinding	1	Ruang guru	Baik
30	Meja Guru	11	Ruang guru	Baik
31	Kursi Guru	12	Ruang guru	Baik
32	Kursi TU	1	Ruang guru	Baik
33	Printer TU	2	Ruang guru	Baik
34	Lemari / Filling Cabinet	3	Ruang Perpustakaan	Baik
35	Meja Baca	6	Ruang Perpustakaan	Baik
36	Buku Pegangan Guru Bahasa dan	24	Ruang Perpustakaan	Baik
37	Rak Buku	6	Ruang Perpustakaan	Baik

38	Meja Kerja / sirkulasi	1	Ruang Perpustakaan	Baik
39	Kursi Kerja	1	Ruang Perpustakaan	Baik
40	Alat Peraga Matematika	1	Ruang Perpustakaan	Baik
41	Buku Pegangan Siswa PPKn	120	Ruang Perpustakaan	Baik
42	Buku Pegangan Guru IPA	24	Ruang Perpustakaan	Baik
43	Alat Peraga IPA	14	Ruang Perpustakaan	Baik
44	Buku Pegangan Siswa IPS	120	Ruang Perpustakaan	Baik
45	Buku Pegangan Guru Matematika	24	Ruang Perpustakaan	Baik
46	Buku Pegangan Guru PPKn	12	Ruang Perpustakaan	Baik
47	Alat Peraga Teknologi Informas	1	Ruang Perpustakaan	Baik
48	Alat Peraga IPS	1	Ruang Perpustakaan	Baik
49	Buku Pegangan Guru IPS	12	Ruang Perpustakaan	Baik
50	Alat Peraga Bahasa dan Sastra	1	Ruang Perpustakaan	Baik
51	Buku sumber	15	Ruang Perpustakaan	Baik
52	Buku Pegangan Siswa Bahasa dan	240	Ruang Perpustakaan	Baik
53	Globe timbul	1	Ruang Perpustakaan	Kurang Baik
54	Buku Pegangan Siswa IPA	240	Ruang Perpustakaan	Baik
55	Peta timbul	1	Ruang Perpustakaan	Baik
56	Buku Pegangan Siswa Matematika	240	Ruang Perpustakaan	Baik
57	Gantungan Pakaian	24	KM/WC Guru L	Baik
58	Kloset Jongkok	1	KM/WC Guru L	Baik
59	Tempat Air (Bak)	1	KM/WC Guru L	Baik
60	Gayung	1	KM/WC Guru L	Baik
61	Papan Tulis	2	Ruang kelas 4	Baik
62	Papan Panjang	1	Ruang kelas 4	Baik
63	Lemari / Filling Cabinet	1	Ruang kelas 4	Baik
64	Kursi Siswa	10	Ruang kelas 4	Baik
65	Meja Guru	1	Ruang kelas 4	Baik
66	Kursi Guru	1	Ruang kelas 4	Baik
67	Meja Siswa	10	Ruang kelas 4	Baik
68	Kursi Guru	1	Ruang kelas 3	Kurang Baik
69	Meja Guru	1	Ruang kelas 3	Baik

70	Kursi Siswa	7	Ruang kelas 3	Kurang Baik
71	Lemari / Filling Cabinet	1	Ruang kelas 3	Kurang Baik
72	Papan Tulis	1	Ruang kelas 3	Baik
73	Meja Siswa	8	Ruang kelas 3	Kurang Baik
74	Perlengkapan Ibadah	3	Mushola	Baik
75	Gantungan Pakaian	1	KM/WC Guru P	Baik
76	Tempat Air (Bak)	1	KM/WC Guru P	Baik
77	Gayung	1	KM/WC Guru P	Baik
78	Kloset Jongkok	1	KM/WC Guru P	Baik
79	Tempat Tidur UKS	2	Ruang UKS	Baik
80	Meja UKS	1	Ruang UKS	Baik
81	Timbangan Badan	1	Ruang UKS	Baik
82	Lemari UKS	1	Ruang UKS	Baik
83	Perlengkapan P3K	1	Ruang UKS	Baik
84	Selimut	1	Ruang UKS	Baik
85	Kursi UKS	1	Ruang UKS	Baik
86	Kursi Siswa	11	Ruang kelas 5	Baik
87	Kursi Guru	1	Ruang kelas 5	Baik
88	Rak Buku	1	Ruang kelas 5	Baik
89	Meja Siswa	12	Ruang kelas 5	Kurang Baik
90	Meja Guru	1	Ruang kelas 5	Baik
91	Papan Tulis	2	Ruang kelas 5	Baik
92	Lemari / Filling Cabinet	2	Ruang kelas 5	Baik
TOTAL		1408		

**DATA PRASARANA SD N PIYAMAN III
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

No	Nama Prasarana	Panjang (M)	Lebar (M)	Rata-Rata Kondisi Kerusakan Prasarana	Status Kepemilikan
1	Gudang	7	5	0,00	Milik
2	Kantin	3	2	0,00	Milik
3	Km/Wc Guru L	2	1,5	0,00	Milik
4	Km/Wc Guru P	2	1,5	0,00	Milik
5	Km/Wc Sisiwa L	2	1,5	0,00	Milik
6	Km/Wc Siswa P	2	1,5	0,00	Milik
7	Mushola	6	6	0,00	Milik
8	Ruang Guru	7	5	0,00	Milik
9	Ruang Kelas 1	7	6	5,00	Milik
10	Ruang Kelas 2	7	6	5,56	Milik
11	Ruang Kelas 3	7	6	5,00	Milik
12	Ruang Kelas 4	7	6	0,00	Milik
13	Ruang Kelas 5	7	6	0,00	Milik
14	Ruang Kelas 6	7	6	0,00	Milik
15	Ruang Kepala Sekolah	4	3	0,00	Milik
16	Ruang Perpustakaan	8	6	1,11	Milik
17	Ruang Uks	6	3	0,00	Milik
18	Rumah Dinas	8	6	0,00	Milik

**DATA PESERTA DIDIK SD N PIAYAMAN III
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

1. Jumlah Peserta Didik

Jumlah Pesera Didik		
L	P	Total
72	56	126

2. Jumlah Peserta Didik Menurut Usia

Usia	L	P	Total
<7 Tahun	0	0	0
7-12 Tahun	67	52	119
>12 Tahun	5	2	7
Total	72	54	126

3. Jumlah Peserta Didik Menurut Agama

Agama	L	P	Total
Islam	72	54	126
Kristen	0	0	0
Katholik	0	0	0
Hindu	0	0	0
Budha	0	0	0
Konghucu	0	0	0
Lainnya	0	0	0
Total	72	54	126

4. Peserta Didik Menurut Penghasilan Orang Tua

Penghasilan	L	P	Total
Tidak Di Isi	0	0	0
Kurang Dari Rp. 500.000	15	7	22
Rp. 500.000- Rp. 999.999	32	17	49
Rp. 1.000.000- Rp. 1.999.999	17	18	35
Rp. 2.000.000- Rp. 4.999.999	6	12	18
Rp. 5.000.000- Rp. 20.000.000	2	0	2
Lebih Dari Rp. 20.000.000	0	0	0
Total	72	54	126

DAFTAR SISWA INKLUSIF
SD N PIYAMAN III
TAHUN PELAJARAN 2015/2016

No	No Induk	Nama	L/P	Jenis Ketunaan	Ttl	Agama	Nama Orang Tua	Kelas	Pekerjaan	Alamat
1	1321	Dimas Yudha Pamungkas	L	Tuna Daksa	Gk, 03/10/2002	Islam	Sadi Suwito Utoomo	VI	Buruh	Budegan II, Piyaman
2	1295	Muhamad Faisal Pratama	L	Tuna Grahita Ringan	Gk, 11/12/2003	Islam	Muhamad Sagiman	VI	Tani	Budegan II, Piyaman
3	1293	Lukman Nur Bintoro	L	Lambat Belajar	Gk, 17/10/2002	Islam	Hadi Subarno	VI	Buruh	Budegan II, Piyaman
4	1300	Oktarian Davino Saputra	L	Tuna Grahita Ringan	Gk, 23/07/2005	Islam	Enri Prasetyorini	VI	Swasta	Tawang Sari, Wonosari
5	1283	Tiyan Rini Qastuti	P	Tuna Grahita Ringan	Gk, 19/03/2002	Islam	Ngatiran	VI	Swasta	Pakelrejo, Piyaman

6	1352	Lutfiatun Kasanah	P	Kesulitan Belajar	Gk, 28/06/2002	Islam	Subarjo	VI	Buruh	Budegan II, Piyaman
7	1426	Keisha Ramadhani	P	Tuna Daksa	Yk, 06/09/2008	Islam	Iwan Budiyanto	I	Swasta	Jeruksari, Wonosari



Wonosari, 29 Februari 2016
Kepala Sekolah SDN Piyaman III

Eni Indarwati, S.Pd.
NIP 19720225 199203 2006

**DAFTAR GURU DAN KARYAWAN SD N PIYAMAN III
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

No	Nama	NIP	Ijazah	L / P	Agama	TTL	Jabatan	Gol Ruang	Mulai Bekerja
1	ENI INDARWATI, S.Pd	197202251992032006	S1	P	Islam	GK, 25-02-1972	Kepala Sekolah	IV a	01-05-2014
2	ANI WAHYUNI, S.Pd	196608311988082001	S1	P	Islam	KP, 31-08-1966	Guru	IV a	01-08-1988
3	HERU SUKESNO, S.Pd	196702221997031003	S1	L	Islam	SLEMAN, 22-02-1967	Guru	IV a	01-05-2015
4	B. SUBANDI, S.Pd	196906191993031009	S1	L	Katholik	GK, 19-06-1969	Guru	IV a	01-03-1993
5	BUDIHARSO, S.Pd.SD	196905181990011001	S1	L	Katholik	BOYOLALI, 18-05-1969	Guru	IV a	01-01-1990
6	SUNARYO	196807202009011001	SMA	L	Islam	GK, 20-07-1968	Penjaga Sekolah	I c	01-07-2004
7	UTARI WIJAYANTI, S.Pd		S1	P	Islam	GK, 19-04-1986	Guru B.Ingggris , Guru Kelas		01-11-2008
8	TRI MARSONO		SMA	L	Islam	GK, 01-06-1989	Ptt		01-08-2008
9	ELIS		S1	P	Islam	GK, 29-09-1989	Guru		24-03-2009

	RAHMAWATI, S.Pd.I						Agama		
10	F. MARLINA WAHYU W.		D2	P	Islam	BANTUL, 07-03- 1985	Ptt		01-06-2010
11	AGENG CHANDRA S. S.Pd		S1	L	Islam	YK, 25-10-1986	Guru Penjasor kes		01-12-2012
12	INTAN MESTITI H. S.Pd		S1	P	Islam	GK, 02-01-1990	Guru		01-01-2013



Wonosari, 29 Februari 2016
Kepala Sekolah SDN Piyaman III

Eni Indarwati, S.Pd.
NIP 19720225 199203 2006

SK SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSIF

2

Perbaikan 1:

KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA, DAN OLAHRAGA
KABUPATEN GUNUNGKIDUL
NOMOR 421/201/KPTS/2013

TENTANG

SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSIF JENJANG SEKOLAH DASAR,
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA, DAN SEKOLAH MENENGAH ATAS/ SEKOLAH MENENGAH
KEJURUAN DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL

KEPALA DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA, DAN OLAHRAGA
KABUPATEN GUNUNGKIDUL

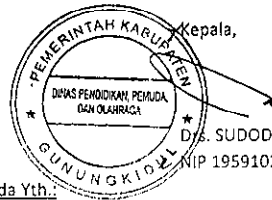
- Menimbang** :
- a. bahwa peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan kekhususannya dan agar pelaksanaan tersebut dapat berjalan secara optimal, maka perlu adanya pengaturan mengenai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif;
 - b. Bahwa untuk melaksanakan maksud tersebut di atas, perlu ditetapkan dengan Keputusan Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Gunungkidul.
- Mengingat** :
1. Undang-undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat;
 2. Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak;
 3. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 4. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah sebagaimana telah diubah beberapa kali yang terakhir Undang-undang Nomor 12 Tahun 2008;
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013;
 6. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan antara Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi, dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota;
 7. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Pendidikan Dasar dan Menengah;
 8. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa;
 9. Peraturan Daerah Kabupaten Gunungkidul Nomor 2 Tahun 2008 tentang Urusan Pemerintahan Daerah sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Gunungkidul Nomor 8 Tahun 2010 tentang Perubahan Peraturan Daerah Kabupaten Gunungkidul Nomor 2 Tahun 2008 tentang Urusan Pemerintahan Daerah;
 10. Peraturan Daerah Kabupaten Gunungkidul Nomor 12 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Gunungkidul 2005 – 2025;
 11. Peraturan Daerah Kabupaten Gunungkidul Nomor 1 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Daerah Kabupaten Gunungkidul Tahun 2010 – 2015;
 12. Peraturan Daerah Kabupaten Gunungkidul Nomor 11 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan Organisasi, Kedudukan, dan Tugas Dinas Dinas Daerah;

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

- KESATU : Menetapkan Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif Jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah di Kabupaten Gunungkidul sebagaimana tercantum dalam lampiran keputusan ini.
- KEDUA : Menugaskan kepada sekolah sebagaimana dimaksud dalam diktum kesatu untuk memberikan layanan pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus dengan system manajemen berbasis sekolah yang berperspektif inklusif.
- KETIGA : Segala biaya yang timbul akibat ditetapkannya keputusan ini dibebankan pada anggaran yang sesuai.
- KEEMPAT : Keputusan ini berlaku mulai pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Wonosari
Pada tanggal : 1 September 2013



Kepala,
Drs. SUDODO, M.M.
NIP 19591024 198403 1 007

Tembusan disampaikan kepada Yth.:

1. Bupati Gunungkidul;
2. Kepala Dinas Dikpora DIY;
3. Kepala Bappeda Kabupaten Gunungkidul;
4. Kepala Bidang TK/SD Dinas Dikpora Kab. Gunungkidul;
5. Kepala Bidang FLP Dinas Dikpora Kab. Gunungkidul;
6. Kepala Bidang Dikmen Dinas Dikpora Kab. Gunungkidul;
7. Kepala UPT TK dan SD Kecamatan.

LAMPIRAN KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA, DAN OLAHRAHA
KABUPATEN GUNUNGKIDUL

NOMOR 421/202 /KPTS/2013

TENTANG

SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSIF JENJANG SEKOLAH DASAR,
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA, DAN SEKOLAH MENENGAH ATAS/ SEKOLAH MENENGAH
KEJURUAN DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL

NO	NAMA SEKOLAH	ALAMAT	KET.
1	SDN SOKOLIMAN I	SOKOLIMAN, BEJIHARJO, KARANGMOJO	
2	SDN GROGOL I	GROGOLI, BEJIHARJO, KARANGMOJO	
3	SDN GELARAN III	GUNUNGBANG, BEJIHARJO, KARANGMOJO	
4	SDN BENDUNGAN I	BENDUNGAN, KARANGMOJO	
5	SDN BENDUNGAN II	WATUDALANG, BEDUNGAN, KARANGMOJO	
6	SDN KELOR	KELOR, KARANGMOJO	
7	SDN KARANGMOJO I	JARANMATI, KARANGMOJO	
8	SDN KARANGMOJO III	GEDANGREJO, KARANGMOJO	
9	SDN CANDI I	CANDI 7, JATIAYU, KARANGMOJO	
10	SDN CANDI II	KEDUNGOWO, JATIAYU, KARANGMOJO	
11	SDN CANDIBARU II	TUWUHAN, JATIAYU, KARANGMOJO	
12	SDN PENGKOL	PENGKOL, JATIAYU,	
13	SDN KARANGWETAN	KARANGWETAN, GEDANGREJO, KARANGMOJO	
14	SDN PREBUTAN	PREBUTAN, KEMEJING, SEMIN	
15	SDN TAMBRAN I	TAMBRAN, KALITEKUK, SEMIN	
16	SDN PAYAMAN I	PAYAMAN, KARANGEDANGSARIARI, SEMIN	
17	SDN SEMIN IV	JIRAK, SEMIN	
18	SDN BULUREJO I	KARANGPOH, SEMIN	
19	SDN SEDONO	SEDONO, PUNDUNGEDANGSARIARI, SEMIN	
20	SDN SUMBER	SUMBER, CANDIREJO, SEMIN	
21	SDN KLAMPOK	KLAMPOK, KALITEKUK, SEMIN	
22	SDN KERINGAN	KERINGAN, BULUREJO, SEMIN	
23	SD MUH. WIDORO	WIDORO KIDUL, BENDUNG, SEMIN	
24	SD N JEPITU I	WEDIOMBO, JEPITU, GIRISUBO	
25	SD N NGLINDUR	NGLINDUR WETAN, GIRISUBO	
26	SD N RONGKOP	JERUKWUDEL, GIRISUBO	
27	SD N SONGBANYU II	SALAM, SONGBANYU, GIRISUBO	
28	SD N TILENG III	PUGERAN, TILENG, GIRISUBO	
29	SDN TEGALREJO	KARANGAWEN, GIRISUBO	
30	SDN PIYAMAN III	PIYAMAN, WONOSARI	
31	SDN KARANGTENGGAH IV	KARANGTENGGAH, WONOSARI	
32	SDN SELANG	SELANG, SELANG, WONOSARI	
33	SDN BALEHARJO	REJOSARI, BALEHARJO, WONOSARI	
34	SDN GARI I	JATIREJO, GARI, WONOSARI	
35	SDN GARI III	GARI, GARI, WONOSARI	
36	SDN JAMBE	DUWET, DUWET WONOSARI	
37	SD KANISIUS PULUTAN	PULUTAN, PULUTAN WONOSARI	
38	SDN UMBULREJO	UMBULREJO, PONJONG	
39	SDN SURODADI I	SURODADI, UMBULREJO, PONJONG	
40	SDN JATISARI	JATISARI, SAWAHAN, PONJONG	
41	SDN TAMBAKROMO I	TUKLUK, TAMBAKROMO, PONJONG	
42	SDN TAMBAKROMO II	GARON, TAMBAKROMO, PONJONG	
43	SDN KENTENG	GEBUG, KENTENG, PONJONG	
44	SDN KLUMPIT	KLUMPIT, KENTENG, PONJONG	
45	SDN SUMBERGIRI	KORIPAN II, SUMBERGIRI, PONJONG	
46	SDN PONJONG III	CEMORASARI, GENJAHAN, PONJONG	
47	SDN PONJONG IV	PONJONG, PONJONG	
48	SDN GENJAHAN I	SUSUKAN III, GENJAHAN, PONJONG	
49	SDN PONJONG I	PONJONG, PONJONG	

LAMPIRAN 9

FOTO DOKUMENTASI

FOTO DOKUMENTASI



Gambar 1. SDN Piyaman III



Gambar 2. Ruang kelas



Gambar 3. Pembelajaran inklusif



Gambar 4. Proses Pembelajaran



Gambar 5. Ruang UKS



Gambar 6. Ruang Perpustakaan



Gambar 7. Perpustakaan inklusif



Gambar 8. Alat inklusif



Gambar 9. Ruang Guru



Gambar 10. Aksesibilitas ABK



Gambar 11. Masjid



Gambar 12. Toilet

LAMPIRAN 10

ANALISIS DATA

ANALISIS DATA

Di bawah ini adalah hasil *data condensation*, *data display*, dan *drawing and verifying conclusion* dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi Permasalahan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di SDN Piyaman III Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul:

A. Permasalahan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif			
1.	Permasalahan keefektifan pelaksanaan pendidikan inklusif		
	a. Hasil Wawancara	EI	“Belum efektif karena keterbatasan dari guru guru kami. Guru belum begitu maksimal dalam memberikan pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus, hanya sebatas kemampuan atau pengetahuan yang dimiliki oleh guru saat mereka mengikuti pelatihan atau workshop. Selain itu di sekolah kami belum mempunyai alat pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus lambat belajar dan tunagrahita, dan guru di sini pun belum mengetahui benar tentang alat pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus lambat belajar itu apa sehingga pihak sekolah belum bisa mengajukan alat pembelajaran ke dinas”
		BS	“ya belum efektif, anak inklusif di dalam penyelenggaraannya disamakan dalam arti pembelajaran disamakan hanya saja kriteria ketuntasan minimal sesuai dengan kemampuan mereka tapi belum detail, untuk ujian sekolah kepala sekolah menawarkan untuk mengikuti ujian sekolah tanpa mengikuti ujian nasional tapi dari beberapa wali murid menghendaki untuk mengikuti ujian nasional, awalnya setuju akan tetapi mereka mencabut pernyataannya tertulisnya untuk di ikut sertakan ujian nasional meskipun hasilnya jauh dari anak normal dan jika diikut sertakan ujian nasional dan hasilnya minim maka tetap mendapatkan tanda tamat belajar. Selain itu disekolah kami belum ada guru khusus untuk anak berkebutuhan khusus, sehingga kami dalam menangani anak berkebutuhan khusus masih kesulitan. Sarana dan prasana untuk anak berkebutuhan khusus pun belum ada, hanya ada untuk anak tunanetra”
		AC	“Belum efektif mbak, di SD Piyaman III ini belum memiliki guru pendamping khusus yang menangani anak berkebutuhan khusus. penanganan anak berkebutuhan khusus hanya dilakukan oleh guru kelas, itupun hanya sebisa guru tersebut. Untuk mata

			pelajaran olahraga pun juga belum efektif, untuk anak berkebutuhan khusus tunadaksa hanya mengikuti pelajaran olahraga dengan melihatnya saja karena belum adanya alat olahraga yang khusus untuk anak berkebutuhan khusus”
		AW	“Belum, karena belum ada guru pendamping yang datang ke sekolah, jadi anak berkebutuhan khusus hanya di tangani oleh guru kelas masing-masing sehingga pembelajarannya masih kurang efektif. Kami sudah sempat mengajukan guru pembimbing khusus ke Dinas, akan tetapi pada kenyataannya belum ada guru pembimbing yang datang ke sekolah. Selain itu alat pembelajaran yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus belum ada”.
		BD	“Untuk penyelenggaraannya belum begitu efektif karena tenaga khususnya belum ada dan kemampuan guru yang pernah mendapatkan pelatihan masih kurang dalam menangani anak berkebutuhan khusus, hanya sebatas kemampuan yang dasar. Misalnya, guru belum bisa membaca anak mana yang di kategorikan anak berkebutuhan khusus atau normal, mereka hanya mengira ngira saja. Selain itu sarana prasarana belum sesuai dengan kebutuhan peserta didik”.
		HS	“Belum, sarana prasana belum mendukung dan guru guru walaupun terlatih tapi mengenai ilmu nya belum mumpuni, secara umum guru bisa menangi akan tetapi kalau secara khusus guru belum bisa menangani secara maksimal hanya sebatas kemampuan yang dimiliki guru saja pada saat mengikuti pelatihan”.
	Kesimpulan		Penyelenggaraan pendidikan inklusif di SDN Piyaman III masih belum efektif karena belum adanya guru pembimbing khusus, selain itu masih kurang dan tidak sesuainya sarana dan prasarana. Selain itu kemampuan guru yang menangani anak berkebutuhan khusus masih kurang.
2.	Manajemen Sekolah		
	a. Hasil wawancara	EI	Manajemen sekolah yang ada di sekolah ini sama seperti sekolah reguler lainnya, manajemennya ya mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan. Sekolah inklusif ya sama saja dengan sekolah reguler hanya saja di tambah anak berkebutuhan khusus, untuk manajemennya tetap sama//saya sudah memilih guru untuk menangani anak berkebutuhan khusus yaitu guru yang

			sudah mengikuti pelatihan akan tetapi ternyata meskipun guru sudah mengikuti pelatihan tapi tetap belum maksimal dalam menangani anak berkebutuhan khusus.// begini mbak, pengarahan biasanya saya lakukan sendiri kepada masing-masing guru yang diberikan tugas, namun terkadang tanggapan dari guru berbeda, ada yang langsung cepat bertindak ada juga yang lamban. Misalnya kemarin pada saat rapat dengan orangtua peserta didik terkait anaknya diikutkan dalam UN atau tidak juga ada yang lambat menerima arahan tentang bagaimana jalannya acara tersebut
		BS	kepala sekolah sudah memilih saya sebagai guru untuk menangani anak berkebutuhan khusus akan tetapi saya sendiri masih merasa kesulitan untuk menangani anak berkebutuhan khusus sehingga seharusnya ada perekrutan guru khusus untuk anak berkebutuhan khusus// setiap ada kegiatan selalu mendapatkan arahan dari kepala sekolah akan tetapi yang ditugasi sering salah menanggapi arahan yang diberikan sehingga malah terjadi mis komunikasi//pengawasan selalu dilakukan namun biasanya tidak semua dapat pengawasan karean keterbatasan waktu dan kesibukan sehingga seringkali tidak semua kegiatan atau program dapat diawasi sesuai dengan yang telah direncanakan
		AC	perencanaan sekolah lebih sering dibahas dengan guru yang dianggap berkepentingan dengan perencanaan itu, padahal seharusnya setiap perencanaan harus melibatkan semua warga sekolah. misalnya ya mbak merencanakan program sekolah semua harus tau, saya tidak tau tentang program yang khususnya untuk anak berkebutuhan khusus.// iya mbak, sudah ada pengorganisasian dan sudah dibagi tugasnya oleh kepala sekolah akan tetapi kadang guru yang ditugasi tidak hadir sehingga harus ada guru pengganti untuk menangani anak berkebutuhan khusus, padahal guru tersebut tidak bisa menanganinya dan untuk pelajaran olahraga saya sendiri yang menangani anak berkebutuhan khusus, sebenarnya saya ya masih kesulitan
		AW	Untuk perencanaan program saya kurang begitu dilibatkan mbak meskipun saya juga guru yang ditugasi menangani anak berkebutuhan khusus tapi saya kurang begitu dilibatkan//gini mbak, untuk pengorganisasian sudah ada pembagian tugas oleh

			kepala sekolah, misalnya untuk penanganan anak berkebutuhan khusus di tangani oleh guru yang pernah mengikuti pelatihan, selain itu untuk program jam tambahan di tangani oleh bapak BS, akan tetapi belum maksimal// iya mbak, pengawasan sering dilakukan oleh kepala sekolah namun pengawasan biasanya tidak semua program atau kegiatan karena ya tidak memungkinkan, karena keterbatasan waktu ataupun yang lainnya
		BD	Gini mbak untuk perencanaan program apa untuk anak berkebutuhan khusus, saya tidak dilibatkan sehingga saya tidak tau tentang programnya. Yang diikuti hanya guru yang menangani anak berkebutuhan khusus. biasanya saya tau ada program itu ya dari guru yang menangani anak berkebutuhan khusus. saya sebenarnya juga pernah menangani anak berkebutuhan khusus tapi sekarang tidak//pengorganisasian dalam pendidikan inklusif di sekolah ini sudah baik, untuk penanganan anak berkebutuhan khusus disini dipegang oleh guru yang sudah mengikuti pelatihan. Akan tetapi pada kenyataannya guru yang mendapatkan pelatihan pun masih kesulitan dalam menangani anak berkebutuhan khusus karena dalam pelatihan hanya diajarkan dasar dasar pendidikan inklusif sedangkan guru harus menghadapi anak berkebutuhan khusus secara langsung, bahkan untuk mengidentifikasi peserta didik itu merupakan anak berkebutuhan khusus aja kita belum bisa//iya bener mbak, belum bisa mengawasi secara keseluruhan karena sangat sulit banyaknya kegiatan dan keterbatasan waktu, akan tetapi kepala sekolah tetap mengupayakan untuk pengawasan seluruh kegiatan ataupun program
		HS	dalam hal penanganan untuk anak berkebutuhan khusus kepala sekolah memilih saya dan bapak BS untuk menangani anak berkebutuhan khusus karena dianggap kami sudah pernah mengikuti pelatihan akan tetapi pelatihan yang kami dapat hanya sebatas pelatihan dasar sehingga dalam menangani anak berkebutuhan khusus masih kesulitan// iya mbak, pengawasan sering dilakukan akan tetapi tidak semua kegiatan mendapatkan pengawasan karena keterbatasan waktu dan kesibukan dari kepala sekolah sehingga pengawasan tidak dilakukan.
	Kesimpulan		Manajemen di SD N piyaman III masih terdapat permasalahan. Permasalahan yang terjadi yaitu:

			perencanaan yang belum melibatkan guru dan personel lainnya, pengorganisasian dalam pembagian tugas belum dijalankan secara maksimal oleh guru yang menerima tugas, pengarahan yang diberikan kepala sekolah seringkali guru salah dalam menanggapi, dan pengawasan kegiatan atau program belum terjadi secara menyeluruh karena keterbatasan sehingga manajemen sekolah yang ada di SD N Piyaman III belum maksimal.
3.	Permasalahan Tenaga kependidikan		
	a. Hasil Wawancara	EI	<p>“Belum adanya guru pembimbing khusus, kami berusaha untuk mendapatkan guru pembimbing khusus, namun demikian kami komunikasi dengan sd penyandang inkusif, informasi dari sekolah luar biasa (SLB) itu ternyata di sekolah luar biasa juga masih kekurangan guru sehingga dimungkinkan kalau kita ada kerja sama dengan sekolah luar biasa hanya ditanya kendalanya apa dan diberikan solusinya hanya sebatas tanya jawab”//</p> <p>“Kompetensinya kalau diatas kertas sudah profesional, terutama yang sudah bersertifikasi yaitu PNS kalau yang belum PNS sudah linier misalnya guru agama sudah dari sarjana agama islam dan yang lainnya sarjana PGSD. Untuk guru kelas yang menangani anak berkebutuhan khusus belum begitu kompeten karena tidak berlatar belakang pendidikan luar Biasa, guru yang menangani anak berkebutuhan khusus hanya guru yang pernah mengikuti pelatihan”</p>
		BS	<p>“Belum adanya tenaga pendampingan untuk anak berkebutuhan khusus, kami hanya mengandalkan guru kelas sendiri yang sudah diikutkan pelatihan yang diadakan dinas, kebetulan yang sudah mengikuti pelatihan di sini saya sendiri.....”//</p> <p>“Kompetensi yang dimiliki oleh tenaga kependidikan secara tertulis sudah sesuai karena sudah mempunyai sertifikat pendidik dengan kata lain sudah terukur oleh pemerintah terbukti mereka sudah mendapatkannya. Akan tetapi untuk guru yang menangani anak berkebutuhan khusus belum kompeten karena guru hanya dibekali pelatihan yang dasar saja mengenai pendidikan inkusif, sehingga guru hanya bisa menagangi sebisanya guru saja”</p>
		HS	<p>“..... tidak ada guru pembimbing khusus, penanganan anak berkebutuhan khusus dilakukan</p>

			oleh guru kelas dan dalam penanganannya hanya sebatas kemampuan guru kelas...”// “Sudah kompeten, hampir semua sudah kompeten. Tapi untuk penanganan anak berkebutuhan khusus guru kami belum begitu kompeten karena latar belakang pendidikan guru kami bukan pendidikan luar biasa, sehingga guru kami hanya menangani sebatas kemampuan yang dimiliki guru”
		BD	“.....Serta tidak adanya guru pembimbing khusus untuk anak berkebutuhan khusus”// “Kompetensi yang dimiliki oleh tenaga kependidikan di SDN Piyaman III sudah kompeten akan tetapi untuk penanganan anak berkebutuhan khusus kurang kompeten karena guru di sini tidak ada yang berlatar belakang pendidikan luar biasa”
		AW	“Belum ada guru pemdamping khusus, dan yang menangani anak berkebutuhan khusus itu guru kelas atau guru umum sehingga dalam menangani anak berkebutuhan khusus tidak bisa maksimal.....”// “Kompetensi untuk para tenaga kependidikan sudah kompeten, hanya saja untuk guru yang di beri tanggung jawab sebagai guru yang menangani anak berkebutuhan khusus kurang kompeten karena latar belakang pendidikan guru tersebut tidak sesuai, sehingga dalam menangani anak berkebutuhan khusus belum terlalu bisa, guru hanya mengikuti pelatihan tentang pendidikan inklusif dan itupun tidak mendapatkan banyak materi”
		AC	“.....belum adanya guru pembimbing khusus, hanya ada guru yang pernah mengikuti pelatihan mengenai pendidikan inklusif”.
	b. Hasil Dokumentasi	Data tenaga kependidikan	Dari data menunjukkan bahwa kualifikasi tenaga kependidikan sudah sesuai akan tetapi untuk kompetensi yang dimiliki oleh guru yang ditugasi untuk anak berkebutuhan khusus belum sesuai karena belum ada guru yang berlatar belakang pendidikan luar biasa.
	Kesimpulan		Penyelenggaraan pendidikan inklusif di SDN Piyaman III belum maksimal karena masih ada permasalahan terkait dengan tenaga kependidikan khususnya guru. Permasalahannya antara lain yaitu belum adanya guru pembimbing khusus selain itu kompetensi guru yang menangani anak berkebutuhan khusus belum mumpuni dan tidak ada guru yang berlatar belakang pendidikan luar biasa, guru hanya pernah mengikuti pelatihan-pelatihan.

4.	Permasalahan Kurikulum		
	a. Hasil Wawancara	EI	“...Kurikulum, untuk kurikulum kita masih sama , kita pernah mengikuti pelatihan untuk pembuatan kurikulum, untuk anak berkebutuhan khusus kurikulum yang digunakan seharusnya kurikulum modifikasi akan tetapi guru kami mengalami kesulitan akhirnya kurikulum di samakan akan tetapi tingkat ketuntasannya untuk anak berkebutuhan khusus dibedakan, meskipun kkm 75 sama akan tetapi 75 untuk anak normal dengan anak berkebutuhan khusus beda, jika 75 masih sulit maka diturunkan lagi sesuai dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus”
		BS	“...Kurikulum disesuaikan dengan tingkat standar minimalnya , kemampuan mereka pada titik lambat belajar,walaupun KKM 75. bobot 75 dengan anak yang normal tidak sama dengan anak berkebutuhan khusus, kami tidak memaksa seperti anak yang normal meskipun usaha kami sudah maksimal. Untuk pembuatan kurikulum fleksibel untuk ABK dari pihak kami masih kesulitan, meskipun sudah pernah mengikuti pelatihan pembuatan kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus. Pada waktu pelatihan sebenarnya mudah dipahami akan tetapi pada penerapannya kami sulit untuk membuatnya”
		AC	“Kurikulum belum sesuai dengan kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus, kurikulum yang di pakai untuk anak berkebutuhan khusus masih sama yaitu KTSP akan tetapi untuk anak berkebutuhan khusus, tingkat kesulitannya di turunkan sesuai dengan kemampuan anak berekebutuhan khusus”
		AW	“Kurikulum yang di pakai untuk anak berkebutuhan khusus di sini hanya kurikulum yang diselipkan atau kurikulum yang di pakai sama dengan kurikulum anak normal, guru di sini kesulitan dalam merancang kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus”
		BD	“Kurikulum yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus sama yaitu KTSP, akan tetapi untuk anak berkebutuhan khusus tingkat kesulitannya diturunkan”
		HS	“...kurikulum masih sedikit sesuai dan sedikit belum sesuai dengan anak berkebutuhan khusus. Kurikulum yang digunakan masih sama dengan kurikulum umum yang digunakan untuk anak normal yaitu KTSP, akan tetapi tingkat kesulitan untuk anak berkebutuhan khusus di turunkan atau disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan

			husus”
	b. Data dokumentasi	Data kurikulum	Data dari SDN Piyamna III menyebutkan bahwa SDN Piyaman III menggunakan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau KTSP. Kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus menggunakan KTSP yang diturunkan tingkat kesulitannya.
	Kesimpulan		Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum dalam penyelenggaraan pendidikan masih terdapat permasalahan. Permasalahannya antara lain yaitu: kurikulum yang digunakan di SDN Piyaman III yaitu KTSP sedangkan kurikulum yang di pakai untuk anak berkebutuhan khusus belum menggaunkan kurikulum fleksibel. Sekolah menggunakan kurikulum KTSP yang disesuaikan dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus. hal tersebut dikarenakan guru masih kesulitan untuk membuat kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus.
5.	Permasalahan proses pembelajaran		
	a. Hasil Wawancara	EI	“Proses pembelajaran yang dilakukan yaitu dengan mencampur anak berkebutuhan khusus dengan anak normal di dalam satu ruangan. Sehingga terjadi keributan selain itu guru dalam memberikan pejaran juga mengalami kesulitan. Sebenarnya kami memperlakukan anak itu secara sama.
		BS	“Pembelajaran yang dilakukan sekolah yaitu dengan anak berkebutuhan khusus digabung bersama anak umum , 6 anak berkebutuhan khusus dalam satu ruangan dengan 16 anak normal tapi tingkat kesuliatan kkm kedalamannya disesuaikan dengan masing masing adnak karena kita sudah memiliki assesmennya, akan tetapi kami masih kesulitan untuk menagani anak berkebutuhan khusus karena latar belakang kemi bukan dari pendidikan luar biasa”
		HS	“Proses pembelajaran yang terjadi yaitu anak berkebutuhan khusus dicampur dengan anak normal, biasanya dalam proses pebelajaran guru smengalami kesulitan karena alat pembelajaran yang tidak ada selain itu guru juga masih kesulitan untuk menangani anak berkebutuhan khusus, karena dari pelatihan yang pernah diikuti hanya mengajarkan hal-hal dasar mengenai pendidan inklusif tanpa ada prakteknya”
		AW	“Proses pembelajran di sekolah ini yaitu anak berkebutuhan khsusus di campur dengan anak normal, dengan di campurnya anak berkebutuhan

			<p>husus dengan anak normal pasti terjadi keributan atau anak berkebutuhan khusus mengganggu anak normal. Sehingga pembelajaran tidak terjadi secara maksimal akan tetapi guru tetap berusaha dengan setiap selesai pembelajaran dan anak belum bisa menguasai maka anak di suruh tinggal di kelas dan diberikan arahan dari guru”</p>
		BD	<p>“Proses pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus di campur dengan anak normal, anak berkebutuhan khusus di berikan pelajaran yang sama di kelas dengan anak normal lainnya. Biasanya terjadi keributan antar anak berkebutuhan khusus dengan anak normal. Hal tersebut mengakibatkan kurang efektifnya proses pembelajaran yang terjadi selain itu guru juga harus membagi fokus untuk anak berkebutuhan khusus dengan anak normal ditambah lagi alat pembelajaran untuk anak berkebutuhan belum ada meskipun sudah mengajukan ke Dinas”</p>
		AC	<p>“Proses pembelajaran di campur dengan anak normal lainnya. Untuk mata pelajaran olahraga, anak berkebutuhan khusus mengikuti bersama sama dengan anak normal lainnya , hanya saja anak berkebutuhan khusus mengikuti olahraga hanya waktu pemanasan dia ikut, sedangkan waktu permainan anak berkebutuhan khusus hanya mengamati dari jauh”</p>
	b. Hasil Observasi	Proses pembelajaran	<p>Dari observasi yang dilakukan proses pembelajaran yang terjadi memang belum efektif, peserta didik masih ribut dalam mengikuti pembelajaran dan guru masih kebingungan dalam menanganinya.</p>
	Kesimpulan		<p>Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa permasalahan dalam proses pembelajaran yaitu antara lain: proses pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus masih belum maksimal, pembelajaran masih dicampur dengan anak normal lainnya, hal tersebut menyebabkan keributan antara anak berkebutuhan khusus dan anak normal. Selain itu kemampuan anak berkebutuhan khusus dan anak normal berbeda sehingga guru harus mengikuti kemampuan yang dimiliki oleh peserta didiknya.</p>
6.	Permasalahan Sarana dan Prasarana		
	a. Hasil Wawancara	EI	<p>“...Sarana dan prasarana tidak sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah kami, buku buku dan alat alat yang diberikan hanya untuk anak berkebutuhan khusus tunanetra, sementara disekolah kami belum ada anak</p>

			berkebutuhan khusus tunanetra. Selain itu adanya keramik ulir dan pegangan untuk anak tunanetra”
		BS	“...Sarana dan prasarana yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, misalnya untuk anak tunadaksa standarnya harus di sediakan ruangan tersendiri untuk mengikuti aktivitas olahraga dan disediakan alat-alat olahraga, sekarang ini anak tunadaksa hanya melihat saja dalam mengikuti olahraga sehingga sebetulnya mereka belum mendapatkan pelayanan sesuai keterbatasan mereka”
		HS	“...Sarana dan prasarana harus sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus akan tetapi belum ada sarana atau alat untuk anak berkebutuhan lambat belajar..”
		AW	“...Serta sarana dan prasarana di sini hanya ada lantai ulir dan pegangannya untuk anak tunanetra. Alat alat pembelajaran sendiri belum ada sama sekali yang peruntukkan untuk anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah sehingga kita kesulitan untuk menangani anak berkebutuhan khusus tapi kita berusaha semaksimal mungkin untuk menanganinya”
		BD	...Sarana prasarana ada dari dinas ada, akan tetapi tidak sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan yang ada di sekolah ini, seharusnya sarana prasarana harus di sesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus yang ada di masing masing sekolah”
		AC	“Alat alat untuk anak berkebutuhan khusus belum sesuai, pemberian dari dinas tidak sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus yang ada di SD N Piyaman III, selain itu belum adanya alat alat khusus untuk pelajaran olahraga, misalnya bola yang berbunyi untuk anak berkebutuhan khusus tunanetra dll...”
	b. Hasil Dokumentasi	Data sarana dan prasana	Keadaan sarana dan prasarana sesuai dengan data yang dimiliki oleh SDN Piyaman III
	Kesimpulan		Dari uraian diatas dapat disimpulkan yaitu di SDN Piyaman III dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif tidak berjalan dengan baik karena terkendala beberapa permasalahan mengenai sarana prasarana. Permasalahan tersebut meliputi tidak sesuainya sarana prasarana yang dimiliki oleh sekolah dengan kebutuhan peserta didik yang ada dan kurangnya sarana prasarana yang ada di sekolah misalnya alat pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus lambat belajar dan media pembelajaran untuk anak normal.

7.	Permasalahan Kerjasama		
	a. Hasil Wawancara	EI	“Pengelolaan kerja sama dengan orang tua peserta didik sebatas mengundang orang tua peserta didik dan memberitaukan mengenai perkembangan anak mereka. Sedangkan pengelolaan kerja sama dengan dinas yaitu berupa pengajuan alat serta pemberian pelatihan pelatihan yang diadakan setahun sekali kepada guru. Akan tetapi kerjasamanya belum begitu maksimal, kita sudah mengajukan terkait GPK akan tetapi belum ada juga GPK yang datang ke sekolah. Padahal adanya GPK sangat diharapkan di sekolah ini”
		EI	“Pengelolaan kerja sama dengan SLB Wonosari yaitu berupa asemen anak,dari pihak SLB membiayainya, selain itu dari sekolah juga pernah melakukan asesmen sendiri dengan biaya dari sekolah. Sedangkan kerja sama dengan Dinas yaitu kerja sama pasif dengan kita diundang untuk mengikuti workshop ataupun pelatihan. Selain itu kerja sama dengan UPTD berupa melaporkan anak berkebutuhan khusus, itu baru dilakukan satu kali dan kerja sama dengan orang tua berupa mengundang orang tua dan guru menyampaikan perkembangan anak mereka, misalnya masalah mengikutsertakan atau tidak mengikutsertakan ujian nasional untuk anak berkebutuhan khusus. kerjasama yang terjadi belum begitu maksimal”
		BD	“...kerja sama dengan Dinas berupa memberikan bantuan berupa alat alat pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus misalnya jam, catur dll untuk anak tunanetra dan kursi roda untuk anak tunadaksa, akan tetapi dalam pengiriman alat tidak sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus di sekolah, selain itu kerja sama terkait GPK yang katanya sudah disiapkan untuk semua sekolah penyelenggara pendidikan inklusif akan tetapi sampai sekarang belum ada GPK yang datang ke sekolah. sebenarnya Dinas belum begitu matang dalam menangani sekolah penyelenggara pendidikan inklusif ini..”
		AC	“Kerja sama dengan SLB Wonosari berupa asesmen anak dengan sekolah membiayai sendiri selain itu kerja sama dengan dinas berupa pelatiha yang di berikan kepada guru guru dan pengajuan GPK akan tetapi belum ada GPK yang ditugasi datang ke sekolah. selain itu juga terkait dengan alat pembelajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan

			dari dinas. Sedangkan kerja sama dengan orang tua murid yaitu dengan mengundang orang tua murid dan di berikan pemahaman mengenai perkembangan anak mereka”
		BS	“kerja sama yang dilakukan sekolah yaitu diskusi dengan orang tua anak berkebutuhan khusus, misalnya saja kemarin diskusi mengenai anak berkebutuhan khusus tidak diikuti sertakan dalam ujian nasional, ada beberapa orang tua murid yang tidak setuju, mereka menginginkan anaknya tetap mengikuti ujian nasional meskipun nilainya minim. Sedangkan untuk kerja sama dengan SLB Wonosari yaitu mengenai assesmen anak. Kerjasama dengan dinas yaitu kerjasama pasif dengan mengundang guru untuk mengikuti pelatihan”
		HS	“Kerjasama yang terjalin belum maksimal. Pengelolaan kerja sama dengan orang tua yaitu dengan mengundang orang tua mengenai perkembangan anak. Sedangkan kerja sama dengan Dinas yaitu adanya pelatihan yang diberikan setiap setahun sekali, dan pengadaan alat untuk anak berkebutuhan khusus serta pengajuan GPK yang sampai saat ini belum pernah datang ke sekolah, guru kelas yang ditugasi menangani anak berkebutuhan khusus jika mengalami kesulitan hanya disuruh datang ke SLB dan guru SLB hanya memberikan penjelasan. selain itu kerja sama dengan SLB dan UPTD yaitu berupa assesmen anak”
	Kesimpulan		Berdasarkan paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa di SDN Piyaman III mengalami permasalahan terkait kerjasama. Permasalahan yang dimaksud yaitu belum maksimalnya kerjasama yang terjalin misalnya kerjasama penugasan guru SLB dari dinas untuk dijadikan GPK ke sekolah penyelenggara inklusif akan tetapi hal tersebut belum terlaksana. Selain itu pengiriman alat pembelajaran dari Dinas yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.
B.	Upaya sekolah dalam mengatasi permasalahan		
1.	Manajemen Sekolah		
	a. Hasil Wawancara	EI	upaya yang dilakukan sekolah, manajemen sekolah selalu berusaha untuk ideal sehingga salah satu upaya yang dilakukan yaitu pembagian tugas kepada masing-masing tenaga kependidikan agar lebih disiplin dan penilaian yang dilakukan semakin mudah
2.	Tenaga Kependidikan		
	a. Hasil	HS	masalah belum adanya guru pembimbing khusus, kita

	Wawancara		mandiri yaitu dengan memanfaatkan guru yang sudah pernah mengikuti pelatihan untuk menangani anak berkebutuhan khusus”
		BD	“Untuk tidak adanya guru pembimbing khusus sementara ini kita hanya mengandalkan guru kelas saja, kita hanya menunggu dari dinas. Dari dinas hanya memberikan pelatihan yang mendasar kepada guru-guru yang mengikuti pelatihan”
		AW	“Upaya untuk mengatasi tidak adanya guru pembimbing khusus yaitu hanya mengandalkan guru kelas yang sudah mengikuti pelatihan dari dinas. Guru semaksimal mungkin menangani anak berkebutuhan khusus sesuai dengan tingkat pengetahuan guru”
		AC	“...mengenai belum adanya guru pembimbing khusus yaitu dengan mengikutsertakan guru ke pelatihan yang diadakan oleh dinas atau lembaga yang lainnya dan memberdayakan guru yang sudah pernah mengikuti pelatihan untuk melayani anak berkebutuhan khusus dengan kemampuan sebisanya”
		BS	“Upaya dari sekolah hanya melaporkan ke dinas pendidikan pemuda dan olahraga mengenai semua permasalahan tersebut. Sekolah belum merekrut guru pembimbing khusus, belum ada kebijakan dari dinas , karena di sekolah ada banyak anak berkebutuhan khusus dan berbeda-beda jenis sehingga jika kita merekrut anak berkebutuhan khusus maka harus berapa gpk yang di rekrut...”
		EI	“Untuk masalah belum adanya guru pembimbing khusus, kita hanya memberdayakan guru yang sudah ada dan yang sudah pernah mengikuti pelatihan jika untuk merekrut guru pembimbing khusus kita belum bisa karena terkendala oleh dana”
	Kesimpulan		Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa upaya sekolah untuk mengatasi permasalahan mengenai tenaga kependidikan khususnya guru pembimbing khusus dan guru kelas yaitu untuk mengatasi tidak adanya guru pembimbing khusus sekolah mengandalkan guru kelas yang sudah pernah mengikuti pelatihan untuk menangani anak berkebutuhan khusus sedangkan untuk mengatasi guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus, sekolah menunjuk beberapa guru untuk mengikuti pelatihan, workshop tentang pendidikan inklusif.
2.	Kurikulum		
	a. Hasil Wawancara	EI	“untuk anak berkebutuhan khusus kurikulum yang digunakan seharusnya kurikulum modifikasi akan

			tetapi guru kami mengalami kesulitan akhirnya kurikulum di samakan akan tetapi tingkat ketuntasannya untuk anak berkebutuhan khusus dibedakan, meskipun kkm 75 sama akan tetapi 75 untuk anak normal dengan anak berkebutuhan khusus beda, jika 75 masih sulit maka diturunkan lagi sesuai dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus”
		AW	“..Kurikulum yang di pakai untuk anak berkebutuhan khusus di sini hanya kurikulum yang diselipkan atau kurikulum yang di pakai sama dengan kurikulum anak normal, guru di sini kesulitan dalam merancang kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus..”
		BS	“Kurikulum disesuaikan dengan tingkat standar minimalnya, kemampuan mereka pada titik lambat belajar,walaupun KKM 75. bobot 75 dengan anak yang normal tidak sama dengan anak berkebutuhan khusus, kami tidak memaksa seperti anak yang normal meskipun usaha kami sudah maksimal.”
		BD	“Kurikulum yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus sama yaitu KTSP, akan tetapi untuk anak berkebutuhan khusus tingkat kesulitannya diturunkan”
		HS	“Kurikulum yang digunakan masih sama dengan kurikulum umum yang digunakan untuk anak normal yaitu KTSP, akan tetapi tingkat kesulitan untuk anak berkebutuhan khusus di turunkan atau disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus”
	b. Data dokumentasi	Data kurikulum	Dengan melihat bahwa untuk jam pelajaran matematika dan ipa diperbanyak karena pelajaran tersebut sangat luas sehingga diperlukan jam yang lebih banyak dari pada pelajaran yang lainnya.
	Kesimpulan		Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan mengenai upaya untuk mengatasi permasalahan terkait dengan kurikulum yang ada di SDN Piyaman III yaitu dengan menggunakan kurikulum KTSP untuk anak normal dan untuk anak berkebutuhan khusus kurikulum yang digunakan juga KTSP akan tetapi tingkat kesulitan di sesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik masing-masing anak berkebutuhan khusus. hal tersebut sudah dianggap upaya yang paling efektif karena guru masih kesulitan dalam membuat kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus.
3.	Proses Pembelajaran		
	a. Hasil	EI	“...Kami memperlakukan anak itu secara sama, akan

	Wawancara		tetapi jika ada kendala ada anak yang tidak menguasai maka kami memulangkan anak lebih akhir, selain itu kalau untuk anak lambat belajar yang dalam pembelajarannya nulis dan waktunya sudah habis maka di pulangkan akhir juga untuk menyelesaikan menulisnya. Dan juga untuk anak berkebutuhan khusus ada jam ke 0 untuk mata pelajaran matematika”
		AW	“...guru tetap berusaha dengan setiap selesai pembelajaran dan anak belum bisa menguasai maka anak di suruh tinggal di kelas dan diberikan arahan dari guru”
		BD	Untuk pelajaran matematika sekolah kita mengadakan jam ke 0 untuk anak berkebutuhan khusus karena anak berekbutuhan khusus yang ada di sekolah ini yaitu lambat belajar dan paling susah menerima pelakarajan matematika. Selain itu ada jam tambahan sehabis pulang sekolah jika anak belum bisa menenrima pelajaran dengan baik. Jam tambahan ini di berikan kepada semua murid tidak hanya untuk anka berkebutuhan khusus”
		HS	“jika dalam proses pembelajaran anda anak yang tidak mengerti maka sepulang sekolah anak tersebut tinggal di kelas dan di beri arahan kembali oleh guru. Tambahan jam pulang sekolah ini diperuntukkan untuk semua murid, akan tetapi waktu jam tambahan anak berkebuthan khusus dengan anak normal kelasnya dibedakan agar anak dapat memahaminya dengan sungguh-sungguh. Selain itu juga ada jam ke 0 untuk anak berkebuthan khusus itu untuk mata pelajaran matematika saja”
		BS	“untuk proses pembelajarannya ada jam ke 0 khsuus mata pelajaran matematika untuk anak berkebutuhan khusus yang di ajar oleh saya sendiri”
	b. Observasi	Proses pembelajaran	Dalam pembelajaran guru mengajari anak yang kurang paham dengan memisahkan anak berkebutuhan dengan normal, anak berkebutuhan khusus dengan bapak Heru sedangkan anak normal dengan bapak Subandi. Untuk jam ke 0 bersama dengan bapak Heru.
	Kesimpulan		Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa upaya sekolah dalam mengatasi permasalahan pada proses pembelajaran di dalam pendidikan inklusif yaitu dengan memberikan jam ke 0 mata pelajaran matematika untuk anak berkebutuhan khusus lambat belajar dan tunadaksa. Selain itu

			memberikan jam tambahan untuk semua peserta didik jika peserta didik tidak mengerti atau paham mengenai pelajaran. Jam tambahan dengan cara peserta didik yang masih kurang paham pulang akhir dan diberikan pengajaran ulang. Untuk kali ini anak berkebutuhan khusus dipisah dengan anak normal.
4.	Sarana dan Prasarana		
	a. Hasil Wawancara	EI	“...sedangkan terkait sarana prasarana yang kurang kita menggunakan sarana prasarana yang ada di sekolah selain itu kita kemarin juga pernah mengajukan ke dinas mengenai kekurangan sarana prasarana untuk anak berkebutuhan khusus...”
		AC	“Upaya untuk kekurangan alat yaitu dengan mengajukan alat alat untuk anak berkebutuhan khusus ke dinas”
		BD	“...Sedangkan untuk sarana prasarana kita hanya menggunakan yang ada saja. Memanfaatkan sarana prasarana yang ada di sekolah dan untuk pembelajaran kita menggunakan sesuatu yang konkret yang ada di alam untuk anak berkebutuhan khusus lambat belajar”
		HS	“...untuk kurangnya sarana dan prasarana, kita hanya memanfaatkan yang ada di sekolah dan terkait kurang sesuai alat pembelajaran, ya kita tetap menyimpan alat-alat tersebut dan kita menggunakan alat atau media yang ada di sekolah selain itu kita juga mengajukan alat ke dinas pendidikan”
		BS	“..untuk sarana prasarana kita hanya memberdayakan yang sudah ada atau yang sudah dimiliki oleh sekolah”
		AW	“...untuk kurangnya sarana prasarana untuk anak kita hanya memanfaatkan sarana dan prasarana yang sudah ada di sekolah. Untuk alat pembelajaran kami sudah mengajukan ke dinas akan tetapi belum ada balasan dari dinas...”
	b. Observasi	Proses pembelajaran	Dari observasi dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan contoh konkret untuk mengajarkan anak berkebutuhan lambat belajar pengganti alat peraga yang belum ada.
	c. Data dokumentasi	Data sarana dan prasarana	Dari data tersebut dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana untuk anak berkebutuhan khusus masih kurang selain itu alat alat pembelajaran tidak sesuai, alat alat yang ada untuk anak berkebutuhan khusus tunanetra.
	Kesimpulan		Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan mengenai upaya untuk mengatasi permasalahan terkait

			sarana dan prasarana yaitu dengan mengajukan kebutuhan sarana dan prasarana ke dinas pendidikan setempat, selain itu memanfaatkan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah. upaya tersebut sudah dianggap paling efektif untuk menangani permasalahan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif.
5.	Kerjasama		
	a. Hasil Wawancara	BD	“...Untuk kerjasama kita hanya membuat jadwal secara rutin dengan orang tua dan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif kecamatan wonosari untuk membahas perkembangan sekolah”
		AW	“...masalah kerjasama sekolah hanya bisa membuat jadwal pertemuan dengan wali murid secara rutin agar wali murid mengetahui perkembangan anaknya”
		EI	“...Sedangkan untuk permasalahan kerjasama, kami hanya dapat menjadwalkan pertemuan dengan orang tua peserta didik secara rutin dan menghadirkan motivator untuk anak berkebutuhan khusus. hal itu baru dilakukan satu kali”
		BS	“...mengenai kerjasama upaya yang dilakukan yaitu dengan mengundang motivator untuk memberikan motivasi kepada anak berkebutuhan khusus dan orang tua anak berkebutuhan khusus serta kerjasama dengan pembuatan jadwal secara rutin dengan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif kecamatan wonosari...”
		AC	“...Terkait dengan permasalahan kerjasama, upaya yang digunakan yaitu dengan menjadwalkan secara rutin pertemuan dengan orang tua dan kepala sekolah penyelenggara pendidikan inklusif Kecamatan Wonosari”
	Kesimpulan		Dari paparan diatas dapat diambil kesimpulan terkait dengan upaya sekolah dalam mengatasi permasalahan mengenai kerjasama yaitu dengan pembuatan jadwal secara rutin untuk pertemuan dengan orang tua siswa terkait perkembangan anaknya serta dengan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif kecamatan Wonosari guna mengetahui perkembangan masing-masing sekolahnya dan mengundang motivator untuk memberikan motivasi kepada anak berkebutuhan khusus agar tetap semangat dalam belajar dengan kekurangan yang dimiliki serta memotivasi orang tua peserta didik.